

**HUBUNGAN AL-NASHARAH DAN MUSLIM
PADA MASA RASULULLAH SAW.**

(Tinjauan Sosio-Historis)



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Sejarah dan Peradaban
Islam Pada Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:

AHMAD RIFAI
NIM: 80100215048

PROGRAM PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD RIFAI
NIM : 80100215048
Tempat/Tgl. Lahir : TELLE,08, JANUARI, 1992
Program/ Konsentrasi : Pascasarjana/ Sejarah dan Peradaban Islam
Alamat : Jl. Karaeng Makkawari, Samata.
Judul : Hubungan al-Nasharah dan Muslim pada Masa Rasulullah saw.
(Tinjauan Sosio-Historis)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagai atau seluruhnya, maka tesis dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 30, Januari, 2018

Penyusun,


AHMAD RIFAI
NIM: 80100215048

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Hubungan al-Nashara dan Muslim Pada Masa Rasulullah saw. (Tinjauan Sosio-Historis)*", yang disusun oleh Saudara/i Ahmad Rifai NIM: 80100215048, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 15, Februari, 2018 Masehi, bertepatan dengan tanggal 29 Jumadil Awal 1439 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang {sesuai bidang} Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Ghalib, M. A.

()

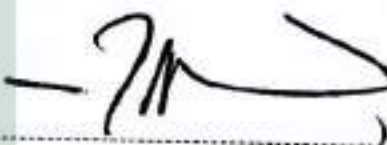
KOPROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M. A.

()

PENGUJI:

1. Dr. H. M. Dahlan, M, M. Ag.

()


2. Dr. H. Hasaruddin, M. Ag.

()

3. Prof. Dr. H. Muhammad Ghalib, M. A.

()

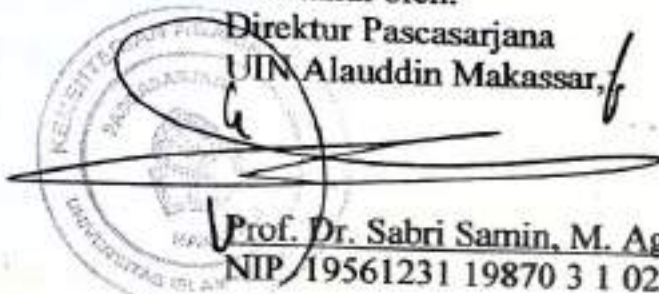
4. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M. A.

()

Makassar, 20 Februari 2018

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

()

Prof. Dr. Sabri Samin, M. Ag.
NIP. 19561231 19870 3 1 022

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Alhamdulillah sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan target. Pembahasan tesis ini adalah Hubungan al-Nashara dan Muslim pada masa Rasulullah saw.. Dalam penyelesaian tesis ini tidaklah semudah pembalikan telapak tangan. Banyak kendala dan kesulitan yang bersifat teknis serta kendala akademis yang ditemukan, misalnya kesibukan pengumpulan data-data penelitian, sulitnya untuk menemukan referensi terkait masalah eksistensi Nasrani pada masa Nabi saw.

Dengan kenyataan tersebut disadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan butuh perbaikan secara akademis terutama pada pendalaman kajian yang perlu ditingkatkan. Walaupun demikian dalam penyelesaian tesis ini dibutuhkan pengorbanan dengan ditinggalkannya aktivitas lain yang tak kalah penting untuk tetap fokus pada penelitian agar tesis selesai sesuai target pada bulan Januari. Oleh karena itu, dari pengorbanan dan jerih payah dalam penyelesaian tesis ini maka besar harapan agar tesis ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang peduli kepada perkembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan jujur (tanpa plagiarisme) walaupun masih ada banyak kekurangan dan kelemahan yang ada pada tesis ini. Pada akhirnya dalam kesempatan ini disampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah berperan dalam pemberian bantuan berupa arahan, bimbingan, dan dorongan yang diberikan selama proses penyelesaian tesis ini kepada semua pihak supaya tesis bisa diselesaikan sesuai dengan target yang ditentukan.

Oleh karena itu, diucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Musafir pababari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M. Ag. Selaku wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A selaku wakil Rektor II UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Aisyah Kara, M.A, Ph.D, selaku wakil Rektor III UIN Alauddin makassar, dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A, Ph.D, selaku Wakil Rektor IV UIN Alauddin Makassar yang berusaha mengembangkan dan menjadikan kampus UIN sebagai yang berperadan.
2. Direktur program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr.Sabri Samin, M.ag., Prof. Dr. H. Achmad Abu Bakar, M.Ag, selaku wakil direktur I, Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas,M.Ag, selaku wakil Direktur II, Prof. Dr. Hj. Muliati Amin, M.Ag, selaku wakil Direktur III Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah bersungguh-sungguh mengabdikan ilmunya demi peningkatan kualitas kampus UIN Alauddin Makassar, sebagai perguruan tinggi yang terdepan dalam membangun peradaban islam.
3. Prof. Dr. Muhammad Ghalib, M.A. sebagai promotor atau dosen pembimbing yang menjadi insipirasi serta telah banyak berperan dalam pengorbanan waktu, tenaga, juga fikirannya dalam pengarahan, pembimbingan, dan pemberian dorongan sampai tesis ini terwujud.
4. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A sebagai kopromotor sekaligus sebagai ketua prodi jurusan Dirasah Islamiyah. atas segala karismanya sehingga menjadi simbol kebijaksanaan dalam kepemimpinannya yang berdampak pada semangat terselesaikannya tesis ini.


5. Para penguji di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yaitu: Dr. H. Dahlan M, M.Ag. dan Dr. H. Hasaruddin, M.Ag. yang telah meluangkan segenap waktu dan gagasannya untuk memberi arahan dan bimbingan demi perbaikan tesis ini.
6. Para Guru Besar dan segenap dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu dan bimbingan ilmiahnya kepada saya selama masa studi.
7. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta segenap staffnya yang telah menyiapkan literature dan memberikan kemudahan untuk memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
8. Kepada keluarga bapak dan ibu, (H. Bachri Rauf, dan Hj. Rugaiyah) juga kepada kakak dan adik saya (Apriadi, Rifka, Yusril, Rusli, dan Rezqi Fadillah), serta adek Ipar dan ponakan saya (Nur Afnan dan Rani), yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi untuk terus belajar dan melanjutkan Pendidikan, serta keluarga lain yang memberikan semangat dan doa dalam penyelesaian tesis ini.
9. Kepada dosen sekaligus sahabat seperjuangan yaitu: Zul Azhari, Ahyar, Budiarti, Zaenuddin, H. Usman Jide, Awal Muqsith, Syarif Hidayat dan Ahmad Munawir, yang senantiasa memberikan support dan pencerahan, bukan hanya duduk ngopi bareng dengan cerita yang kosong, tapi dengan berbagai ilmu, motivasi dan semangat dalam penyelesaian studi.
10. Kepada sahabat-sahabat, (Ahmad Mukrim, Zul Afiat, Ahkam, Niam, Mastanning, Awal, Ruslam, Asdar, A. Alfian Mattalatta, dan Aswar) juga kepada junior-junior kebanggaan yaitu: Safri Baharuddi, Muh. Idris, Desi,

Hikma, Rini, dan Reski amaliah, secara umum adek-adek dari Kopma, yang banyak memberikan semangat.

Untuk yang terakhir kalinya, penulis berdoa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut diperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Serta semoga karya tulis ini menjadi manfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin

Makassar, 20 Februari 2018

Penyusun,



Ahmad Rifai

NIM: 80100215048



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Tc
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan yc
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اَو	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah dan alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas

ي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rawdah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*..

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِّنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجَّ : *al-ḥajj*

نُعِم : *nu'ima*

عَوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَامُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khushu'* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِإِثْنِ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [f]. Contoh:

هُمُفِيَرَحْمَةِاللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal

dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

ABSTRAK

Nama : Ahmad Rifai
Nim : 80100215048
Prodi : Sejarah Dan Peradaban Islam
Judul : Hubungan Al-Nashara Dan Muslim Pada Masa Rasulullah Saw.
(Tinjauan Sosio-Historis)

Penulisan tesis ini berjudul "Hubungan al-Nashara dan Muslim pada Masa Rasulullah saw. (Tinjauan Sosio-Historis)". Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan kondisi sosial jazirah Arab pada masa Rasulullah saw., menjelaskan dan memahami eksistensi Nasrani pada masa Rasulullah saw., serta menjelaskan hubungan kaum Nasrani dan Muslim pada masa Rasulullah saw.. Untuk mencapai tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah metode study historis, meliputi: Heuristik, historiografi, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, budaya dan sosiologi. Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Arab pada masa pra-Islam sangat memprihatinkan banyak terdapat tradisi-tradisi yang menyimpang, maraknya perjudian, peperangan, perzinahan, pembunuhan dan lain sebagainya. Sehingga pada masa itu dikenal dengan Jahiliyah.

Umat Nasrani pada masa Rasulullah saw. sudah tersebar di sebagian belahan dunia. Di Syam, (hampir) semua penduduknya adalah Nasrani. Adapun di Maghrib, Mesir, Habasyah, Naubah, Jazirah, Maushil, Najran, dan lain-lain, meski tidak semuanya, namun mayoritas penduduknya adalah Nasrani. Agama Nasrani masuk ke Jazirah Arab lewat pendudukan orang-orang Habasyah dan Romawi. Pendudukan orang-orang Habasyah yang pertama kali di Yaman pada tahun 340 M. Pada masa itu *missionaris* Nasrani menyusup ke berbagai tempat di Yaman. Kemudian datang seorang Zuhud yang memiliki karamah, yang datang ke Najran dan mengajak memeluk agama Nasrani, karena mereka melihat garis-garis kejujuran dirinya dan kebenaran agamanya. Setelah Dzu Nuwas dan Abrahah memegang kekuasaan di Yaman, agama Nasrani berkembang pesat dan sangat maju, dan kemudian Abrahah membangun gereja yang dinamakan Ka'bah Yaman. Abrahah menginginkan agar semua bangsa Arab berhaji ke gereja ini. Dan hendak menghancurkan Baitullah di Mekah, namun Allah membinasakannya. Bangsa Arab yang memeluk agama Nasrani adalah dari suku-suku Ghassan, kabilah-kabilah Taghlib, Thayyi' dan yang berdekatan dengan Romawi. Bahkan sebagian raja Hirah ada yang memeluk agama Nasrani.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hubungan kaum Nasrani dan Mukmin pada masa Rasulullah saw. berjalan dengan Assosiatif (harmonis) sebagai yang dapat dilihat pada kontak dan dialog Nabi serta para sahabatnya terhadap pendeta Bahira, Waraqah bin Naufal, dan Najasyi. Dialog itu berlanjut melalui perutusan Kristen dari negeri tetangga, seperti Nasrani Najran. Sekalipun kedua agama Islam dan Nasrani terdapat perbedaan dalam masalah teologis. Tetapi, perbedaan itu tidak mengurangi hubungan baik yang dituangkan dalam bentuk perjanjian untuk saling menghormati dan melindungi.

ABSTRACT

Name : Ahmad Rifai
Student Number : 80100215048
Program : The History and Civilization of Islam
Title : The Relationship among Christians (Al-Nashara) and Moslems during the prophecy period of Muhammad saw.

This study is entitled "The relationship among Christians and Moslems during the period of Muhammad saw. based on a Social-historical perspective." The purposes of this study are: to elaborate the social condition of Arabic peninsula during the period of Muhammad saw., to explain and to deeply understand the existence of Christians during the period of Muhammad saw., and to elaborate the relationship among Christians and Moslems during that particular period. The method applied in this study was a historical study, including: heuristic, historiography, while the research approaches were historical, cultural, and sociological approaches. The results of study revealed that the Arabians during the pre-Islamic period were very apprehensive, concerning their inappropriate daily traditions, gambling, adultery, assassination, and etc, which all thus triggered to a so-called stupid period (*Jahiliyah*).

The Christians during the prophecy period of Muhammad saw. had been spreading to most parts of the world. In Syam, for instance, most of its inhabitants are now Christians. Furthermore, the majority of populations over Maghrib, Habasyah, Naubah, Peninsula, Maushil, Najran, and etc are Christians. The religion of Christian, according to the history, came to Arabic peninsula through the occupation of both the Habasyah men and the Romans. The occupation of the Habasyah men first occurred in Yemen in 340 AD. At the period, Christian missionaries came and lived various towns in Yemene. Then, a preacher (*Zuhud*) with high dignity followed the visit to Najran and encouraged its local inhabitants to believe Christian as their faith. This was quite successful as the inhabitants valued the *Zuhud* to have self-honesty and bring the true religion. After Dzunuwas and Abraham owed the power in Yemen, the Christian religion spread massively and continued to grow. Abraham, in addition, built a church which is now known as the *Ka'bah* of Yemen. Abraham instructed all Arabians visited the Church for pilgrimage ritual, and at the same time he managed to destroy *Baitullah* (Islamic Ka'bah) in Mecca. But this plan was stopped by the God almighty Allah. The Arabians who now believe in Christian are commonly from the tribes of Ghassan, Taghlib, Thayyi' and few tribes closer to Romans. Some of Hirah Kings are also known as Christians.

The results of this study suggested that the relationship among Christians and Moslems during the prophecy period of Muhammad saw. was regarded to be associative and harmonic, considering the facts of the ever-happening dialogues of the prophet Muhammad saw. and his companions with the Bahira priest, Waraqah bin Naufal and Najasyi. The dialogue continued through the representatives of Christian from the neighbor countries, such as Najran. To conclude, despite the theological distinction between the two religions, it does not diminish the good relationship between the two which has been put into an agreement to respect and protect each other.

Keywords: *Relationship, Christians, Moslems, Social and Historical perspective.*

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1-19
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Konseptual	14
F. Metodologi Penelitian	15
G. Tujuan dan Kegunaan	18
BAB II MASA HIDUP RASULULLAH SAW.	20-73
A. Keadaan Jazirah Arab Pra-Islam	20

B. Kehidupan Rasulullah Saw.....	33
1. Nasab	33
2. Masa Kecil Rasulullah Saw.....	40
3. Masa Kanak-Kanak Rasulullah saw.	42
4. Masa Remaja	43
5. <i>Hilf al- Fudhul</i> (Perjanjian Pemudah)	45
6. Masa Dewasa dan Pandangan Kaum Quraisy terhadap Rasulullah saw.....	46
C. Periode Makkah dan Madinah	57
1. Periode Makkah	57
2. Periode Madinah.....	66
BAB III: EKSISTENSI AL-NASHARAH DAN MUSLIM	74-104
A. Eksistensi Nasrani	74
1. Kaum Nasrani di Jazirah Arab	74
2. Kaum Nasrani Yang Membangun Hubungan dengan Muslim Pada Masa Rasulullah saw. di Makkah	78
3. Kaum Nasrani Yang Membangun Hubungan dengan Muslim Pada Masa Rasulullah saw di Madinah	89
B. Eksistensi Muslim	95

BAB IV : HUBUNGAN AL- NASHARAH DENGAN MUSLIM PADA

MASA RASULULLAH SAW	105-137
A. Habasyah	105
B. Hijrah ke Thaif	114
C. Perjanjian Aqabah 1 dan 2	117
D. Piagam Madinah	122
E. Perang Muṭ'ah	129

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	138
B. Implikasi	139

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Nama : Ahmad Rifai
Nim : 80100215048
Prodi : Sejarah Dan Peradaban Islam
Judul : Hubungan Al-Nashara Dan Muslim Pada Masa Rasulullah Saw.
(Tinjauan Sosio-Historis)

Penulisan tesis ini berjudul “Hubungan al-Nasharah dan Muslim pada Masa Rasulullah saw. (Tinjauan Sosio-Historis)”. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan kondisi sosial jazirah Arab pada masa Rasulullah saw., menjelaskan dan memahami eksistensi Nasrani pada masa Rasulullah saw., serta menjelaskan hubungan kaum Nasrani dan Muslim pada masa Rasulullah saw.. Untuk mencapai tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah metode study historis, meliputi: Heuristik, historiografi, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, budaya dan sosiologi. Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Arab secara keseluruhan dan masyarakat kota Mekah secara khusus benar-benar berada dalam kehidupan sosial yang tidak benar atau jahiliyah. Akhlak mereka sangat rendah, tidak memiliki sifat-sifat perikemanusiaan dan sebagainya. Dalam situasi inilah agama Islam lahir di kota Mekah dengan diutusny Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul Allah.

Umat Nasrani pada masa Rasulullah saw. sudah tersebar di sebagian belahan dunia. Di Syam, (hampir) semua penduduknya adalah Nasrani. Adapun di Maghrib, Mesir, Habasyah, Naubah, Jazirah, Maushil, Najran, dan lain-lain, meski tidak semuanya, namun mayoritas penduduknya adalah Nasrani. Kabar tentang Nasrani semasa hidup Rasulullah saw. laksana bedug. Ia ada saat pertama kali Nabi menerima wahyu dan kembali muncul ketika wahyu menjelang berakhir. Pada saat Nabi dan kaum muslimin disibukkan oleh kaum musyrikin Makkah dan Yahudi Madinah, orang-orang Nasrani tak terdengar beritanya. Dan manakala kaum muslimin mulai memegang kendali kekuasaan di Madinah dan sekitarnya (Hijaz), umat Kristiani datang kembali. Sebagian ada yang masuk Islam, dan sebagian yang lain mesti ditundukkan dengan pedang. Meski mereka hendak memadamkan cahaya Allah, namun Allah berkehendak menyempurnakan cahaya-nya sebagai rahmat bagi semesta alam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hubungan kaum Nashrani dan Mukmin pada masa Rasulullah saw. berjalan dengan harmonis sebagai yang dapat dilihat pada kontak dan dialog Nabi serta par a sahabatnya terhadap pendeta Bahira, Waraqah bin Naufal, dan Najasyi. Dialog itu berlanjut melalui perutusan Kristen dari negeri tetangga, seperti Kristen Najran. Sekalipun kedua agama Islam dan Kristen terdapat perbedaan dalam masalah teologis. Tetapi, perbedaan itu tidak mengurangi hubungan baik yang dituangkan dalam bentuk perjanjian untuk saling menghormati dan melindungi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammad saw. adalah seorang nabi sekaligus rasul terakhir, yang diutus oleh Allah swt untuk membawa ajaran Islam. Menurut biografi tradisional (*sirah*), Muhammad saw. lahir pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awal tahun 571 Masehi (tahun Gajah) di kota Mekah dan wafat di Madinah pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 632 Masehi. Kedua kota tersebut terletak di jazirah Arab, lebih tepatnya daerah Hijaz. ¹

Jauh sebelum Islam lahir kota Mekah sudah dikenal sebagai bangsa yang sudah memiliki peradaban yang tinggi. Letak geografis yang cukup strategis, bahkan bangsa Arab telah dapat mendirikan kerajaan di antaranya Saba', Ma'in, Qutban dan Himyar yang semuanya berasal dari Yaman. Selain itu bangsa Arab sebelum kelahiran Islam juga telah terdapat kultur keagamaan Nasrani yang berkembang di bagian utara jazirah dan Yahudi yang berkembang di Madinah. Akan tetapi, kepercayaan dan cara penyembahan kedua agama tersebut terhadap Tuhan tidak terlalu berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan komunitas Arab pada umumnya. Kultur Arab asli yang di dalamnya terdapat unsur-unsur *millah* atau agama yang dibawa oleh nabi

¹Muhammad Amin Syukur, *Ensiklopedi Nabi Muhammad Saw Sebagai Utusan Allah* (Jakarta: Lentera Abadi 2011), h. 139

Ibrahim as. Oleh karena itu, sebelum Islam datang di jazirah Arab telah terlebih dahulu tumbuh dan berkembang berbagai agama dan kepercayaan.

Islam hadir di tengah masyarakat yang tidak hampa budaya. Jazirah Arab adalah wilayah penting dalam sejarah penyebaran agama Islam, berawal dari sinilah Islam diperkenalkan ke seluruh penjuru dunia. Daerah dengan tingkat heterogenitas yang sangat kompleks baik sisi etnik, budaya, agama dengan berbagai sistem sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, kemajemukan (*pluralisme*) agama dan suku sudah berkembang sejak lama dan itu diakui secara *eksistensinya*. Berdasarkan sisi pluralitas agama, seperti di Madinah hidup dan berkembang tiga kelompok masyarakat yaitu Muslim, Yahudi, dan Paganis.²

Salah satu masalah yang banyak diungkapkan dalam al-Quran adalah *ahl al-Kitab*. Secara umum, kaum Yahudi dan Nasrani adalah komunitas yang di kitab al-Quran sebagai *ahl al-kitab*. Dua komunitas tersebut, secara jelas diketahui mempunyai persambungan akidah dengan kaum Muslimin. Bahkan Allah sendiri menegaskan bahwa al-Quran datang untuk memberikan membenaran terhadap sebagian aja ran

²Paganisme adalah sebuah kepercayaan/praktik spiritual penyembahan terhadap berhala yang pengikutnya disebut Pagan. Pagan pada zaman kuno percaya bahwa terdapat lebih dari satu dewa dan dewi dan untuk menyembahnya mereka menyembah patung, contoh Mesir Kuno, Yunani Kuno, Romawi Kuno, dan lain-lain. Istilah ini telah meluas, meliputi semua Agama Abrahamik, Yahudi, Kristen, dan Islam. Ridwan, "Piagam Madinah" dalam Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius, Volume VIII, Nomor 30, April-Juni 2009 hal. 142.

Taurat (kitab suci agama Yahudi) dan Injil (kitab suci agama Nasrani) serta mengoreksi sebagian lainnya³ hal tersebut dipertegas dalam QS: al -Baqarah/2:111

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۚ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۚ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani. Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.

Al-Quran juga menginformasikan bahwa Nabi Isa as. mengajak penganut agama Yahudi untuk mengikuti ajaran yang dibawanya, karena ajaran tersebut merupakan kelanjutan dari ajaran agama yang dibawa oleh nabi Musa as. dan sekaligus menginformasikan tentang akan datangnya Rasulullah saw. sesudahnya. Bersarkan penjelasan tersebut, tampak bahwa penganut agama Yahudi dan Nasrani yang di kitab sebagai *ahl al-kitab*, mempunyai persambungan akidah dan sumber ajaran yang sama dengan umat Islam. Karena itu, nabi Musa as. yang membawa agama Yahudi dan Isa as. pembawa agama Nasrani, juga diakui oleh umat Islam sebagai nabi dan rasul Allah swt.

³ Muhammad Ghalib, *Ahl Al-Kitab, Maknadan Cakupannya*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1998) h. 3.

Secara sosio-historis, kontak antara umat Islam dengan dua komunitas pemeluk agama tersebut sudah terjalin sejak Rasulullah saw. mengemban amanah sebagai nabi sekaligus rasul. Akan tetapi, kontak tersebut baru berjalan intensif setelah Rasulullah saw. dan para pengikutnya hijrah ke Madinah.⁴

Hubungan antar umat beragama yang dimaksud pada penelitian ini adalah hubungan antar umat agama-agama samawi di Masa Rasulullah saw., yaitu Islam dan Nasrani. Paling tidak ada dua alasan utama tema ini diangkat, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad M. Sewang dalam pidatonya yaitu:

"Pertama, setelah memperhatikan hubungan itu mengalami kemunduran atau ketidakharmonisan terakhir ini, terutama di Indonesia. Sekalipun disadari bahwa ketidakharmonisan itu timbul disebabkan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekstern yang datang dari luar ajaran agama. *Kedua*, bagi umat Islam, mempelajari peristiwa sejarah pada masa Rasulullah saw., di mana beliau menjadi aktor penting di dalamnya, adalah bahagian dari sunahnya yang sangat urgen dalam pelaksanaan keagamaan".⁵

Pengakuan yang tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku Nabi memberikan pengaruh kuat pada kehidupan masyarakat Muslim. Sebab perilaku Nabi menjadi bahagian dari ajaran Islam atau sunah Rasulullah saw. yang ditempatkan sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. Pengakuan ini bukan hanya datang dari kalangan Islam, tetapi juga para peneliti dari luar, misalnya Philip K. Hitti mengakui bahwa

⁴Muhammad Ghalib, *Ahl Al-Kitab, Maknadan Cakupannya*, h.3.

⁵Ahmad M. sewang, *Hubungan Antar Umat Beragama dimasa Nabi Muhammad saw.* (Teks Pidato Pengukuhan Guru Besar di Bidang Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar). h.1.

perilaku Nabi sudah menjadi panutan jutaan manusia di bumi. Hitti selanjutnya menulis,

“Perilaku kesehariannya ... telah membentuk satu tatanan norma yang ditaati oleh jutaan orang dewasa ini. Tidak ada seorang pun perilakunya yang ditiru sedemikian detail oleh sejumlah besar manusia selain Muhammad, seorang manusia sempurna”.⁶

Peristiwa sejarah yang diperankan Nabi merupakan sesuatu yang diidealkan untuk diteladani oleh kaum Muslim. Oleh karena itu, memahami hubungan Yahudi, Nasrani dan Islam yang bersumber dari nenek moyang yang sama akan memberikan kesadaran baru kepada umat ketiga agama tersebut untuk kembali menata hubungan yang lebih baik. Penataan hubungan harmonis yang muncul dari kesadaran setelah memahami perjalanan hidup Nabi disebut dengan kesadaran sejarah.⁷ Kesadaran sejarah adalah salah satu substansi dalam studi sejarah yang juga menjadi bagian dari ajaran pokok al-Qur'an.⁸

⁶Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Edisi X; New York: The Macmillan Press Ltd., 1974), h. 120. (Dalam tes aslinya dikatakan, “No one regarded by any section of the human rise as Perfect Man has been imitated so minutely”).

⁷Ahmad M. sewang, *Hubungan Antar Umat Beragama dimasa Nabi Muhammad saw.* h. 2

⁸Memang demikian itulah tujuan pembelajaran sejarah dalam al-Qur'an, sebagai tersebut dalam QS Hud/11: 120,

وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Jika terjadi hubungan tidak harmonis yang berkembang setelah masa Nabi saw., itu berarti bukanlah ajaran pokok yang berasal dari Rasulullah saw. Dapat dipahami, jika W.C. Smith membagi ajaran Islam ke dalam dua aspek, yaitu *Quranic Teaching* dan *Islamic Teaching*. Ajaran Islam yang disebut terakhir ini tidak lain adalah ajaran Islam yang berlangsung dalam sejarah. Jika *Quranic Teaching* tidak mengalami perkembangan atau bersifat *sabat*, berhenti bersamaan wafatnya Rasulullah saw., maka *Islamic Teaching* bersifat *tatawwur*, mengalami perkembangan terus-menerus sesuai dengan pertumbuhan sejarah Islam. Jadi, tujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan Islam di masa awal sejarah Nabi saw. untuk membedakan antara *Quranic Teaching* dan *Islamic Teaching* atau membedakan ajaran pokok dan ajaran suplemen.⁹

keberadaan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah saw. yang menunjukkan tanda-tanda kenabian. Hal tersebut diawali seorang pemuka Nasrani bernama Bahira yang mengatakan bahwa ia melihat pada diri Rasulullah saw. tanda-tanda kenabian sesuai yang tersurat dalam kitab suci Nasrani. Bahkan ketika pada permulaan kontemplasi spiritual Rasulullah saw. di Gua Hira saat menerima wahyu, Waraqah Ibn Nawfal, seorang pemuka agama Nasrani dari keluarga Khadijah orang pertama yang mengucapkan selamat kepada Rasulullah saw. atas anugerah Tuhan yang diberikan

⁹*Quranic Teaching* dan *Islamic Teaching* adalah istilah yang dipopulerkan oleh Harun Nasution, ketika penulis mengikuti perkuliahan beliau pada tahun 1988 di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

kepada beliau. Waraqah meyakinkan Rasulullah saw. akan kebenaran risalah dan misinya serta menganjurkan agar Rasulullah memproklamirkan ajaran Islam. Pada saat di Mekah, Rasulullah saw. adalah Nabi yang didukung Allah walaupun dimusuhi oleh lawan-lawannya. Jika orang-orang Mekah menerima ajaran Rasulullah saw, maka berarti mereka tidak hanya telah menerima agama yang baru, dalam arti melaksanakan ketentuan-ketentuan moral sang Pencipta, tetapi juga harus menerima kepemimpinan politik sang Nabi.

Adanya perintah Allah swt. kepada Rasulullah saw. yang ditugaskan dengan tujuan menyampaikan Islam secara terang-terangan, sebagaimana disebutkan dalam QS: al-Hijr/15:94-96

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَاَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (٩٤) اِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ (٩٥) الَّذِينَ يَجْعَلُونَ
مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (٩٦)

Terjemahnya:

94. Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. 95. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok (kamu). 96. (yaitu) orang-orang yang menganggap adanya Tuhan lain di samping Allah, Maka mereka kelak akan mengetahui (akibat - akibatnya).¹⁰

¹⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5 (Cet.I; Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, 1994), h. 31.

Allah swt. berfirman memerintahkan kepada Rasulullah saw. untuk menyampaikan risalahnya, melaksanakan dan menyampaikan dengan cara terang-terangan, yaitu dengan berhadapan langsung dengan orang-orang musyrikin, Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas tentang firman Allah, (فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ) "*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu), fasda'bihi=amdhihi* (laksanakanlah, lakukanlah). Abu ‘Ubaidah meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, Ia berkata: “Nabi saw terus berdakwah dengan cara sembunyi-sembunyi, sampai turun ayat: (فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ) "*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)*, setelah turun ayat ini barulah beliau keluar dengan para sahabatnya.”¹¹

Berdasarkan dua hal tersebut, Rasulullah saw. mulai mengambil langkah-langkah aktif untuk menemukan basis-basis yang kuat atas kerasulannya. Kenyataan seperti itu tidak dijumpai Rasulullah saw. di Makkah. Karena itu, hijrah Rasulullah saw. dari Mekah ke Yasrib (Madinah) menandai babak baru perjalanan karirnya sebagai Nabi dan Rasul juga sebagai pemimpin politik. Dengan prestise moral dan kecakapan politik yang dimiliki Rasulullah saw., mampu menyihir dan menjadikan

¹¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 31-32.

komunitas Madinah tertarik pada sosok beliau yang merindukan sang arbitrator ulung untuk mengatasi konflik yang berkepanjangan di Madinah. Konflik panjang yang terjadi di Madinah, di antaranya disebabkan tidak adanya sosok pemimpin yang kuat dan dapat menyatukan semua yang terbelah. Peran strategis Rasulullah saw. sebagai arbitrator dan negoisator di kalangan masyarakat Madinah, terbukti dengan disepakatinya sebuah perjanjian bersama yang disebut dengan Piagam Madinah atau Perjanjian Madinah. Oleh karena itu, posisi Piagam Madinah dapat disebut sebagai sebuah konstitusi negara sekaligus sebagai resolusi konflik untuk mengakhiri ketegangan di antara anggota masyarakat Madinah. Piagam Madinah juga menjadi *starting point* bagi penataan hubungan antar umat beragama di Madinah untuk hidup berdampingan (*coexistence*) secara bermartabat. Konstitusi ini memiliki makna yang signifikan untuk dijadikan sebagai model dalam membangun hubungan intern dan antar umat beragama.¹²

Pembahasan tentang agama Nasrani pada masa Rasulullah saw. sebetulnya lebih menarik. Setidaknya ada beberapa alasan, *pertama*, karena baik di Madinah maupun di Makkah, kaum muslimin tidak berinteraksi secara intens dengan kaum Nasrani. *Kedua*, tidak pernah terjadi peperangan fisik antara kaum muslimin dengan kaum Nasrani, setidaknya hingga tahun 8 H. *Ketiga*, Rasulullah saw. pernah meminta

¹²Umi Sumbulah dan Wilda Al Aluf, *Fluktuasi Relasi Islam- Kristen di Indonesia* (Malang: Uin Maliki Press, 2015), h.22

tolong kepada Raja Najasyi yang saat itu masih beragama Nasrani untuk memberikan jaminan kepada para sahabat yang hijrah ke Habasyah, negeri kekuasaan Najasyi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana hubungan Nasrani dengan Islam pada masa Rasulullah saw. yang dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial Jazirah Arab pada masa Rasulullah saw.?
2. Bagaimana eksistensi *Nasrani* pada masa Rasulullah saw.?
3. Bagaimana hubungan kaum Nasrani dan Islam pada masa Rasulullah saw.?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Karya ilmiah ini berjudul Hubungan al-Nashara dan Muslim Pada Masa Rasulullah saw. (Tinjauan Sosio-Historis). Dalam karya tulis ini, penulis membahas perihal eksistensi agama Nasrani dan pemeluknya (pra-Islam) baik di Mekah maupun di Madinah (periode Mekah dan Madinah). Dalam hal ini, penulis memaparkan kondisi kaum Nasrani berdasarkan segi sosial, ekonomi dan keagamaan.

Al-Nashar adalah jamak dari kata *Nashrānī*, ada juga yang berpendapat bahwa Nashārā adalah mufrad dari *nashriyyi* dan *nashranun*. Mufrad muzakkar dari *Nashrānī* adalah *Nashrānī* dan mufrad *muannatsnya* adalah Nashrānah. Kata Nashārā

dibangsakan kepada nama sebuah kampung, yang bernama Nashrunah¹³. Adapun di dalam kamus al- Munawwar disebutkan, arti *Nashārā* adalah Nasrani.¹⁴ Imam Zamakhsyari menyebutkan, kata *Nashārā* adalah jama' dari kata *nashrānun* dan huruf *ya'* yang terdapat pada kata *Nashrānī* adalah ilmu balagah (bersangatan), seperti halnya yang terdapat pada kata ahmar ī. Mereka diberi gelar *Nashārā* karena mereka menolong Nabi Isa.¹⁵ Oleh karena itu, al-Nashara adalah umat yang meyakini Nabi Isa sebagai Tuhan atau anak Tuhan. Dalam hal ini hubungan al -Nashara dan Muslim bukan hanya sekedar hubungan agama, tetapi mencakup antar kaum dalam kondisi sosial.

Muslim secara etimologi merupakan bentuk *fā'il* (subyek/pelaku) dari kata kerja *aslama-yuslimu-Islaman* sehingga hanya sebagai subyek dari perbuatan Islam. Pengertiannya tergantung pada pengertian Islam itu sendiri.¹⁶ Apabila kata Islam secara bahasa berarti damai, menyerah, patuh, sela mat, sejahtera dan sebagainya. Muslim pun secara bahasa berarti orang yang damai, orang yang menyerah, orang yang patuh, orang yang selamat, orang yang sejahtera dan sebagainya. Dalam arti luas, Islam adalah agama wahyu yang diturunkan kepada manusia mela lui seluruh nabi,

¹³Ibnu Manzur, *Lisanu al-Arab* (Jil 5: Beirut Daru al-Kitab al-Ilmiah, 1993), h. 210.

¹⁴Ahmad, *Kamus al-Munawwar* (Semarang: Toha Putra, 2003), h. 871.

¹⁵Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kasyshāf an Haqā'iqi Gawāmidī al-Tanzīl Wa Uyūnu al-Aqāwili fī al-Ta'wīl* (Jil 1: Beirut Daru al-Kitab Ilmiah, 1995), h. 148.

¹⁶ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambani, 1992), h. 701.

sejak Adam sampai Muhammad. Arti sempit, Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat melalui Nabi Muhammad.¹⁷ Oleh karena itu, pengertian muslim secara bahasa arti luas, muslim adalah orang yang memeluk agama-agama yang diturunkan kepada seluruh nabi. Dalam arti sempit, muslim adalah orang yang memeluk agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada periode Rasulullah, menggambarkan kehidupan sosial Nabi Rasulullah saw. sebelum dan sesudah Nabi Hijrah. Dalam hal ini, hubungan atau relasi sosial penganut agama Nasrani dan Islam pada masa nabi Rasulullah saw, berdasarkan tinjauan Sosial dan Histori.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian tentang Hubungan *Nasrani* dan Muslim pada masa Rasulullah saw. (tinjauan Sosio - Historis) sejauh ini belum pernah di teliti sebelumnya, namun permasalahan pokok yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini memiliki relevansi beberapa peneliti terdahulu, sebagai berikut:

1. Sejarah perjumpaan Islam-Kristen oleh Hugh Goddar, buku ini membahas sejarah hubungan Kristen-Islam selama berabad-abad sejak kemunculan Islam pada abad ke-6 hingga perjumpaan keduanya di masa-masa modern. Momen-momen perjumpaan yang diungkapkan di dalamnya ditempatkan dalam konteks budaya, sosial, dan politik. Hugh Goddar lebih berfokus pada hubungan agama saja, adapun

¹⁷ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesi*. h. 701.

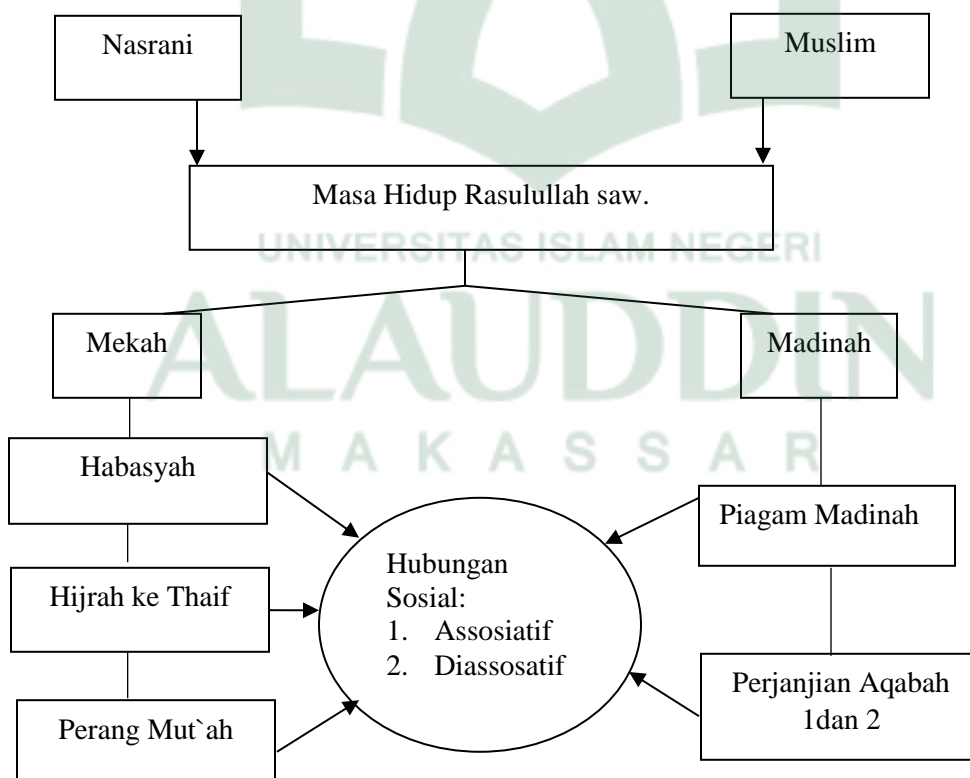
yang penulis akan kaji adalah penganut atau kaum Nasrani dan Islam (al -Nashara dan Muslim) terhadap kondisi sosial pada masa Rasulullah.

2. Ahl al- Kitab makna dan cakupannya oleh Prof. Dr. Muhammad Ghalib M. dalam buku ini membahas *ahl al-Kitab* dalam al-Quran, termasuk siapa *ahl Kitab*, bagaimana karakter dan memperlakukan mereka. Dalam buku ini semua argumentasi tentang apa dan bagaimana *ahl kitab* dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji untuk mengamati hubungan kaum Muslim dengan *ahl Kitab* yang terbatas pada periode Rasulullah saw.
3. Megawati, tesis yang berjudul “Hubungan Yahudi dan Mukmin pada masa Rasulullah saw di Madina” membahas Hubungan Nabi dengan Agama yahudi, kondisi sosial penduduk Madinah sebelum dan menjelang kedatangan nabi Rasulullah saw, serta motivasi yang mendorong Rasulullah saw. mendekatkan antara Yahudi dengan Islam. Tesis ini dapat dijadikan bahan perbandingan kondisi sosial antara Muslim dan Yahudi diperbandingkan dengan Muslim dan al -Nashar pada masa Rasulullah.
4. Buku Sirah Nabawi Ibnu Hisyam, membahas Kedekatan Nasrani dengan Umat Islam. Jika telurusi sejarah Rasulullah saw. dan para shahabat, dapat ditemukan banyak sekali kejadian yang menunjukkan betapa dekatnya para pemeluk agama masehi dengan umat Islam.

5. Buku Sirah Nabawiyah karangan Syafiyyurrahman al-Mubarakfuri, membahas mengenai perjanjian dalam menjalankan segala hak dan kewajiban sebagai masyarakat di Madinah pihak Muslim yang diwakili oleh Rasulullah saw dan pihak Yahudi.

E. Kerangka konseptual

Kerangka Konseptual dalam penyusunan penelitian ini, akan menjelaskan tentang hubungan Nasrani dan Muslim pada masa Rasulullah saw. Oleh karena itu, berada pada dua lokasi yaitu Mekah dan Madina. ketika Rasulullah di Thaif akan dijelaskan bagaiman perlakuan seorang Nasrani terhadap Rasulullah. ...maka dapat digambarkan dalam suatu kerangka pikir sebagaimana yang dicantumkan dibawah ini:



F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah menggunakan pendekatan ilmu sosial sebagai alat analisis. Penelitian ini berupaya melakukan rekonstruksi terhadap peristiwa masa lampau sebagai suatu yang terkait dengan masalah politik, sosial, ekonomi dan budaya. Proses rekonstruksi tidak bisa dilakukan secara umum melainkan perlu fokus yang menjadi perhatian. Ditegaskan oleh Sumadi Suryabrata dalam buku tulisan Rusyidi Sulaiman bahwa proses rekonstruksi harus dilakukan secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹⁸

Metode pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan bentuk studi historis (*dirasat tarikhiyyah*) yang berusaha menelusuri jejak sejarah objek pembahasan dengan jalan meneliti masa Nabi Muhammad saw. Target pencapaian studi historis ini diarahkan pada penelusuran hubungan kaum Nasrani dan Islam masa Rasulullah saw. yang menjadi contoh hubungan baik di masa sekarang.

¹⁸Rusyidi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam* (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 95.

2. Metode Pengumpulan Data

Pada tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah untuk menemukan dan menghimpun sumber-sumber bahan (data) sebanyak mungkin yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Metode pengumpulan data (*heuristik*) yang penulis gunakan dalam tesis ini, adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji literatur yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Hal ini berarti semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku. Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang bersumber dari bacaan yang meliputi buku-buku, majalah dan karya cetak lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan hasil bacaan tersebut penulis mengutip berbagai pendapat yang ada hubungannya dengan pembahasan yang menyangkut judul tesis ini. Setelah data dikumpulkan, dilakukan pengklasifikasian, pengidentifikasian, merangkum dan memilih hal-hal yang pokok yang terkait dengan masalah yang akan dibahas. Selanjutnya dilakukan interpretasi dan analisis lalu diuraikan.

3. Pendekatan

Setelah dilakukan pengumpulan data melalui sumber data yang otentik, selanjutnya memberikan penafsiran terhadap data tersebut. Dalam tahap ini penulis dibutuhkan keterlibatannya dalam menilai dan memahami fakta-fakta yang dianggap

akurat. Terjadi keseimbangan antara obyektifitas dan subyektifitas. Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penulisan ini yakni pendekatan historis, budaya dan sosiologi.

4. Historiografi atau Bentuk Penyajian

Historiografi atau penyajian yaitu merupakan langkah terakhir dari seluruh rangkaian metode penelitian sejarah, dengan merekonstruksi data ke dalam bentuk tulisan. Untuk terciptanya sebuah tulisan yang baik, maka dibutuhkan imajinatif historis dengan memberikan muatan.

Data yang dipergunakan dalam pembahasan ini bersifat kualitatif. Untuk menemukan yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung obyek pembahasan. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menggunakan metode komparatif, ya itu setiap data yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum, dibandingkan kemudian dibuat suatu kesimpulan.

- a. Deduktif, yakni suatu teknik menganalisis data yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan atau mengelola data tersebut menjadi uraian yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yakni suatu teknik menganalisis data yang berangkat dari fakta - fakta yang rinci ke simpulan yang umum.

- c. Komparatif, yakni suatu teknik perbandingan antara dua atau lebih, kemudian memilih salah satu diantaranya yang lebih kuat untuk dijadikan pegangan dalam penulisan karya ilmiah ini.

G. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini merupakan suatu harapan bagi penulis agar terpenuhi sebagai suatu karya ilmiah.

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui kondisi sosial jazirah Arab pada masa Rasulullah saw.
- b. Untuk mengetahui eksistensi Nasrani pada Masa Rasulullah saw.
- c. Untuk mengetahui hubungan kaum Nasrani dan Islam pada masa Rasulullah saw.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang hubungan kaum *Nasrani* dan Mukmin pada masa Rasulullah saw. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian tentang tema yang sama.

b. Secara praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan lebih lanjut bagi peminat sejarah Islam dengan harapan penulisan karya ilmiah ini merupakan suatu kontribusi dalam dunia ilmu pengetahuan dan dapat memacu para generasi yang akan datang untuk lebih intensif menghasilkan penelitian dan mengkaji dunia pengetahuan sejarah Islam.



BAB II

MASA HIDUP RASULULLAH SAW.

A. *Keadaan Jazirah Arab pra-Islam*

Semenanjung Arab adalah semenanjung yang terletak di sebelah barat daya Asia. Wilayahnya memiliki luas 1.745.900 kilometer persegi. Semenanjung ini dinamakan jazirah karena tiga sisinya berbatasan dengan air, yakni di sebelah timur berbatasan dengan teluk Oman dan teluk Persi, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia dan teluk Aden, sebelah barat berbatasan dengan laut merah. Hanya sebelah utara, jazirah ini berbatasan dengan daratan atau padang pasir Irak dan Syiria.¹

Arab identik dengan padang pasir dan tanah kering yang tidak ada air maupun tumbuhan. Kata ini telah dipakai sejak zaman dahulu untuk menyebut suatu daerah dengan sebutan Jazirah Arab. Dalam bahasa Arab, *jazirah* dalam bahasa Arab berarti pulau. Adapun, *Arab* berarti gurun atau tanah tandus yang tidak ada air dan tumbuhan. Jadi Jazirah Arab berarti Pulau Arab.²

Sebagian ahli sejarah menamai tanah Arab itu dengan “*Shibhul Jazirah*”, yang dalam bahasa Indonesia berarti “Semenanjung”. Berdasarkan peta, Jazirah Arab berbentuk persegi panjang yang sisi-sisinya tidak sejajar. Selain itu kata “Arab” juga

¹Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj.R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010). h. 16.

²Aburrahman Bin Abdul Karim, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad saw.*, Cet.1(Yogyakarta: Saufa,2016). h. 19.

dipakai untuk istilah bangsa yang mendiami daerah itu dan menjadikannya sebagai tanah airnya.³

Secara internal, jazirah Arab memiliki peranan yang sangat besar karena letak geografisnya, jazirah Arab hanya dikelilingi gurun dan pasir di segala sudutnya. Kondisi seperti inilah yang membuat Jazirah Arab seperti benteng pertahanan yang kokoh, yang tidak memperkenankan bangsa asing untuk menjajah, mencaplok, atau menguasai bangsa Arab. Oleh karena itu, penduduk jazirah Arab yang hidup merdeka dan bebas dari segala urusan semenjak zaman dahulu. Meskipun begitu mereka tetap hidup berdampingan dengan dua imperium yang besar saat itu, yang serangannya tidak mungkin bisa dihalangi andaikata tidak ada benteng pertahanan yang kokoh seperti itu.⁴

Secara garis besar, jazirah Arab dibedakan menjadi dua, yakni daerah pedalaman dan pesisir. Daerah pedalaman jarang sekali mendapatkan hujan, namun sesekali hujan turun dengan lebatnya. Kesempatan demikian biasa dimanfaatkan penduduk nomadik dengan mencari genangan air dan padang rumput demi keberlangsungan hidup mereka. Adapun daerah pesisir, hujan turun dengan teratur, sehingga para penduduk daerah tersebut relatif padat dan sudah bertempat tinggal tetap. Oleh karena itu, di daerah pesisir ini, jauh sebelum Islam lahir, sudah

³ Aburrahman Bin Abdul Karim, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad saw.*, h. 19

⁴ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, cet.1 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008). h. 1-2.

berkembang kota-kota dan kerajaan-kerajaan penting, seperti kerajaan Himyar, Saba', Hirah dan Ghassan.

Masyarakat Arab terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu orang-orang Arab yang tinggal menetap, dengan kata lain penduduk kota (*Hadhary*) dan penduduk gurun (*Badui*) yang hidup mengembara di gurun pasir. Penduduk kota yang tinggal di tempat subur, yakni di daerah selatan dan sebagian daerah utara . Mereka telah mengenal tata cara mengelola tanah pertanian dan telah mengenal tata cara perdagangan. Bahkan hubungan perdagangan mereka telah sampai ke luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki peradaban cukup tinggi.⁵

Sementara masyarakat Badui senantiasa berpindah-pindah (nomad)⁶ dan menggantungkan hidupnya dengan beternak. Dengan cara yang sangat sederhana, mereka beternak unta atau binatang-binatang lainnya untuk dimakan dagingnya, diminum susunya, bulu-bulunya untuk pakaian dan kulitnya ditenun dijadikan tenda. Mereka akan berpindah mencari tempat baru ketika persediaan makanan bagi ternaknya tidak lagi didapatkan di daerah tersebut.⁷ Kebiasaan mereka adalah mengendarai unta, mengembala domba dan keledai, berburu serta menyerang musuh. Kebiasaan ini menurut adat mereka adalah pekerjaan yang lebih pantas dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu, mereka belum mengenal pertanian dan perdagangan.

⁵Aburrahman Bin Abdul Karim, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad saw.*, h. 66.

⁶Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2008 h. 10.

⁷Aburrahman Bin Abdul Karim, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad saw.*, h. 65.

Karenanya, mereka hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari kehidupan, baik untuk diri dan keluarga mereka atau untuk binatang ternak mereka. Dalam perjalanan pengembaraan itu, terkadang mereka menyerang musuh atau menghadapi serangan musuh.

Kebiasaan suku-suku yang ada di wilayah Arabia, ketika mereka diserang musuh maka suku yang bersekutu dengan mereka biasanya ikut membantu dan rela mengorbankan apa saja untuk membantu kawan sekutunya itu. Dapat dilihat adanya unsur kesetiakawanan yang ada di antara mereka. Selain itu, manakala seorang anggota suku diserang oleh suku lain maka seluruh anggota wajib membela anggotanya meskipun anggotanya itu salah. Mereka tidak melihat kesalahan ada di pihak mana. Hal penting yang mereka lakukan adalah membela sesama anggota suku. Itulah yang dapat kita lihat dari sikap fanatisme dan patriotisme yang ada di dalam kehidupan masyarakat Badui.

Arab sebagai wilayah tandus dan gersang telah menyelamatkan masyarakatnya dari serangan musuh-musuh luar. Hal ini tak dapat dipungkiri karena kondisi geografis Arab sangat besar pengaruhnya terhadap kejiwaan masyarakatnya. Pada sisi lainnya, kegersangan ini mendorong mereka menjadi pengembara-pengembara dan pedagang daerah lain. Keluasan dan kebebasan kehidupan mereka di padang pasir juga menimbulkan semangat kebebasan dan individualisme dalam pribadi mereka. Kecintaan mereka terhadap kebebasan ini menyebabkan mereka tidak pernah dijajah bangsa lain.

Kondisi kehidupan Arab menjelang kelahiran Islam secara umum dikenal dengan sebutan zaman jahiliyah. Hal ini dikarenakan kondisi sosial politik dan keagamaan masyarakat Arab saat itu. Hal itu disebabkan karena dalam waktu yang lama, masyarakat Arab tidak memiliki nabi, kitab suci, ideologi agama dan tokoh besar yang membimbing mereka. Mereka tidak mempunyai sistem pemerintahan yang ideal dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral. Pada saat itu, tingkat keberagamaan mereka tidak berbeda jauh dengan masyarakat primitif.

Sejak zaman jahiliyah, masyarakat Arab memiliki berbagai sifat dan karakter yang positif, seperti sifat pemberani, ketahanan fisik yang prima, daya ingat yang kuat, kesadaran akan harga diri dan martabat, cinta kebebasan, setia terhadap suku dan pemimpin, pola kehidupan yang sederhana, ramah tamah, mahir dalam bersayur dan sebagainya. Namun sifat-sifat dan karakter yang baik tersebut seakan tidak ada artinya karena suatu kondisi yang menyelimuti kehidupan mereka, yakni ketidakadilan, kejahatan, dan keyakinan terhadap tahayul.

Pelacuran atau perzinahan di antara laki-laki dan perempuan oleh bangsa Arab di jazirah Arab pada masa sebelum Islam perbuatan biasa, tidak menjadikan rendahnya derajat orang yang melakukannya. Pelacuran secara terang-terangan tidak dibolehkan, tetapi orang boleh melakukannya dengan cara tertutup.⁸ Pada masa itu, kaum wanita menempati kedudukan yang sangat rendah sepanjang sejarah umat manusia. Masyarakat Arab pra Islam memandang wanita ibarat binatang piaraan bahkan lebih

⁸Aburrahman Bin Abdul Karim, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad saw.*, h. 71.

hina lagi. Para wanita sama sekali tidak mendapatkan penghormatan sosial dan tidak memiliki apapun. Kaum laki-laki dapat saja mengawini wanita sesuka hatinya dan menceraikan mereka semaunya. Bahkan ada suku yang memiliki tradisi yang sangat buruk, yaitu suka mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup. Seorang laki-laki mengubur anak perempuannya secara hidup-hidup selepas kelahirannya karena takut mendapatkan aib.⁹ Mereka merasa terhina memiliki anak-anak perempuan. Muka mereka akan memerah bila mendengar istri mereka melahirkan anak perempuan. Kekejian ini mereka lakukan karena takut lapar dan miskin, atau mereka putus harapan atas bencana kemiskinan parah yang melanda, bersamaan dengan lahirnya si anak di wilayah yang merasakan dampak kemiskinan tersebut.

Selain itu, sistem perbudakan juga merajalela. Budak diperlakukan manuskripnya secara tidak manusiawi. Suka menjajakan para budak perempuan sebagai pelacur. Depan pintu rumah mereka pasang bendera merah, supaya orang-orang tahu budak perempuan itu pelacur.¹⁰ Mereka tidak mendapatkan kebebasan untuk hidup layaknya manusia merdeka. Bahkan para majikannya tidak jarang menyiksa dan memperlakukan para budak seperti binatang dan barang dagangan, dijual atau dibunuh.

⁹Aburrahman Bin Abdul Karim, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad saw.*, h. 72.

¹⁰Aburrahman Bin Abdul Karim, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad saw.*, h. 74.

Secara garis besar kehidupan sosial masyarakat Arab secara keseluruhan dan masyarakat kota Mekah secara khusus benar-benar berada dalam kehidupan sosial yang tidak benar atau jahiliyah. Akhlak mereka sangat rendah, tidak memiliki sifat-sifat perikemanusiaan dan sebagainya. Dalam situasi inilah agama Islam lahir di kota Mekah dengan diutusnya Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul Allah.

Secara singkat dapat disimpulkan keadaan sosial dan kebudayaan bangsa Arab sebelum Islam diantaranya:

- a. Orang-orang Arab sebelum kedatangan Islam adalah orang-orang yang menyekutukan Allah (musyrikin), yaitu mereka menyembah patung-patung dan menganggap patung-patung itu suci.
- b. Kebiasaan mereka ialah membunuh anak laki-laki mereka karena takut kemiskinan dan kelaparan.
- c. Mereka menguburkan anak-anak perempuan mereka hidup-hidup karena takut malu dan celaan.
- d. Mereka orang-orang yang suka berselisihan, yang suka bertengkar, lantaran sebab-sebab kecil, sebab segolongan dari mereka memerangi akan segolongannya.

Perdagangan merupakan unsur penting dalam perekonomian masyarakat Arab pra Islam. Mekah misalnya, karena letak geografisnya yang sangat strategis maka ia menjadi tempat persinggahan para kafilah dagang yang datang dan pergi menuju pusat

perniagaan¹¹. Mereka berdagang bukan saja dengan orang Arab, tetapi juga dengan non-Arab. Kemajuan perdagangan bangsa Arab pra Islam dimungkinkan antara lain karena pertanian yang telah maju. Kemajuan ini ditandai dengan adanya kegiatan ekspor-impor yang mereka lakukan. Para pedagang Arab selatan dan Yaman pada 200 tahun menjelang Islam lahir telah mengadakan transaksi dengan Hindia, Afrika, dan Persia. Komoditas ekspor Arab selatan dan Yaman adalah dupa, kemenyan, kayu gaharu, minyak wangi, kulit binatang, buah kismis, dan anggur. Adapun yang mereka impor dari Afrika adalah kayu, logam, budak. Ekspor Hindia adalah gading, sutra, pakaian dan pedang, adapun dari Persia adalah intan. Data ini menunjukkan bahwa perdagangan merupakan urat nadi perekonomian yang sangat penting sehingga kebijakan politik yang dilakukan memang dalam rangka mengamankan jalur perdagangan ini.

Faktor-faktor yang mendorong kemajuan perdagangan Arab sebelum Islam sebagaimana dikemukakan Burhan al-Din Dallu adalah sebagai berikut:

1. Kemajuan produksi lokal serta kemajuan aspek pertanian.
2. Adanya anggapan bahwa pedagang merupakan profesi yang paling bergengsi.
3. Terjalannya suku-suku ke dalam politik dan perjanjian perdagangan lokal maupun regional antara pembesar Hijaz di satu pihak dengan penguasa Syam, Persia dan Ethiopia di pihak lain.

¹¹Abdurrahman Asy Syarkowi, *Muhammad Sang Pembebas*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2003) h. 10.

4. Letak geografis Hijaz yang sangat strategis di jazirah Arab.
5. Kemunduran perekonomian dua imperium besar, Byzantium dan Sasaniah, karena keduanya terlibat peperangan terus menerus.
6. Kejatuhan Arab selatan dan Yaman secara politis ke tangan orang Ethiopia pada tahun 535 Masehi dan kemudian ke tangan Persia pada tahun 257 M.
7. Pembangunan pasar lokal dan pasar musiman di Hijaz, seperti Ukaz, Majna, Zu al-Majaz, pasar bani Qainuna, Dumat al-Jandal, Yamamah dan pasar Wahat.
8. Terblokadanya lalu lintas perdagangan Byzantium di utara Hijaz dan laut merah¹².

Data-data yang dikemukakan DALLU menunjukkan bahwa antara ekonomi dan politik tidak dapat dipisahkan dalam konteks kehidupan masyarakat Arab pra Islam. Kehidupan politik Byzantium dan Sasaniah turut memberikan sumbangan dalam memajukan proses perdagangan yang berlangsung di Hijaz, karena kedua kerajaan ini sangat berkepentingan terhadap jalur perdagangan ini.

Di lain sisi, Makkah di mana terdapat ka'bah yang pada waktu itu sebagai pusat kegiatan Agama, telah menjadi jalur perdagangan internasional. Hal ini diuntungkan oleh posisinya yang sangat strategis, karena terletak di persimpangan jalan yang menghubungkan jalur perdagangan dan jaringan bisnis dari Yaman ke

¹²Burhan Al-Din, *Jazirat-Arab al-Islam*, Beirut: T p . 1989 h. 21.

Syiria, dari Abysinia ke Irak. Pada mulanya Mekah didirikan sebagai pusat perdagangan lokal di samping juga pusat kegiatan agama. Mekah merupakan tempat suci, maka para pengunjung merasa terjamin keamanan jiwanya dan mereka harus menghentikan segala permusuhan selama masih berada di daerah tersebut. Untuk menjamin keamanan dalam perjalanan suatu sistem keamanan di bulan-bulan suci, ditetapkan oleh suku-suku yang ada di sekitarnya. Keberhasilan sistem ini mengakibatkan berkembangnya perdagangan yang pada gilirannya menyebabkan kemunculan tempat-tempat perdagangan baru.

Dengan posisi Mekah yang sangat strategis sebagai pusat perdagangan bertaraf internasional, komoditas-komoditas yang diperdagangkan tentu saja barang-barang mewah seperti emas, perak, sutra, rempah-rempah, minyak wangi, kemenyan dan lain-lain. Walaupun kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah pada mulanya para pedagang Quraish merupakan pedagang eceran, tetapi dalam perkembangan selanjutnya orang-orang Mekkah memperoleh kesuksesan yang besar, sehingga mereka menjadi pengusaha di berbagai bidang bisnis.

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa sebagian besar daerah Arab adalah daerah gersang dan tandus, kecuali daerah Yaman yang terkenal subur. Ditambah lagi dengan kenyataan luasnya daerah di tengah *Jazirah* Arab, bengisnya alam, sulitnya transportasi dan merajalelanya badui yang merupakan faktor-faktor penghalang bagi terbentuk sebuah negara kesatuan serta adanya tatanan politik yang benar. Mereka tidak mungkin menetap. Mereka hanya bisa loyal ke kabilahnya saja.

Oleh karena itu, mereka tidak akan tunduk ke sebuah kekuatan politik di luar kabilahnya yang menjadikan mereka tidak mengenal konsep negara.

Sementara menurut Nicholson, tidak terbentuk Negara dalam struktur masyarakat Arab pra Islam, disebabkan karena konstitusi kesukuan tidak tertulis¹³. Sehingga pemimpin tidak mempunyai hak memerintah dan menjatuhkan hukuman pada anggotanya. Namun dalam bidang perdagangan, peran pemimpin suku sangat kuat. Hal ini tercermin dalam perjanjian-perjanjian perdagangan yang pernah dibuat antara pemimpin suku di Mekah dengan penguasa Yaman, Yamamah, Tamim, Ghassaniah, Hirah, Suriah, dan Ethiopia.

Model organisasi politik bangsa Arab lebih didominasi kesukuan (model kabilah). Kepala sukunya disebut *Shaikh*, yakni seorang pemimpin yang dipilih antara sesama anggota. *Shaikh* dipilih dari suku yang lebih tua, biasanya dari anggota yang masih memiliki hubungan famili. *Shaikh* tidak berwenang memaksa, serta tidak dapat membebankan tugas-tugas atau mengenakan hukuman-hukuman. Hak dan kewajiban hanya melekat pada warga suku secara individual, serta tidak mengikat pada warga suku lain.

¹³R. A. Nicholson, *A Literary History of The Arabs*. (Cambridge: Cambridge University Press. 1997) h. 49

Sebelum kedatangan Islam di Arab terdapat berbagai agama di antara ada yang beragama Yahudi, Kristen dimana mayoritas penganut agama Yahudi tersebut pandai bercocok tanam dan membuat alat-alat dari besi seperti perhiasan dan persenjataan.¹⁴

Penduduk Arab menganut agama yang bermacam-macam. Paganisme, Yahudi, dan Kristen merupakan ragam agama orang Arab pra Islam. Pagan adalah agama mayoritas mereka. Ratusan berhala dengan bermacam-macam bentuk ada di sekitar Ka'bah. Setidaknya ada empat sebutan bagi berhala-berhala itu: sanam, wathan, nusub dan hubal. Sanam berbentuk manusia dibuat dari logam atau kayu. Wathan juga dibuat dari batu. Nusub adalah batu karang tanpa suatu bentuk tertentu. Hubal berbentuk manusia yang dibuat dari batu akik. Dialah dewa orang Arab yang paling besar dan diletakkan dalam Ka'bah di Mekah. Orang-orang dari semua penjuru *jazirah* datang berziarah ke tempat itu. Beberapa kabilah melakukan cara-cara ibadahnya sendiri-sendiri. Ini membuktikan bahwa paganisme sudah berumur ribuan tahun. Sejak berabad-abad penyembahan patung berhala tetap tidak terusik, baik pada masa kehadiran permukiman Yahudi maupun upaya-upaya kristenisasi yang muncul di Syria dan Mesir.

Agama Yahudi dianut oleh para imigran yang bermukim di Yatsrib dan Yaman. Tidak banyak data sejarah tentang pemeluk dan kejadian penting agama ini di *Jazirah* Arab, kecuali di Yaman. Dzū Nuwās merupakan penguasa Yaman yang condong ke Yahudi. Dia tidak menyukai penyembahan berhala yang telah menimpa

¹⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 15

bangsanya. Dia meminta penduduk Najran agar masuk agama Yahudi. Mereka akan dibunuh jika menolak. Namun yang terjadi justru menolak, maka digalilah sebuah parit dan dipasang api di dalamnya. Mereka dimasukkan ke dalam parit itu, serta dibunuh dengan pedang atau dilukai sampai cacat bagi yang selamat dari api tersebut. Korban pembunuhan itu mencapai dua puluh ribu orang. Tragedi berdarah dengan motif fanatisme agama ini diabadikan dalam al-Quran dalam kisah “orang-orang yang membuat parit” (*Ashab al-Ukhduh*). Adapun Agama Kristen di *jazirah* Arab dan sekitarnya sebelum kedatangan Islam tidak ternodai oleh tragedi yang mengerikan semacam itu. Tampak hanyalah pertikaian di antara sekte-sekte Kristen. Menurut Muhammad ‘Abid al-Jabiri, al-Quran menggunakan istilah “*Nasara*” bukan “*al-Masihiyah*” dan “*al-Masihi*” bagi pemeluk agama Kristen. Bagi pendeta Kristen resmi (Katolik, Ortodoks, dan Evangelis) istilah “*Nashara*” adalah sekte sesat, tetapi bagi ulama Islam mereka adalah “*Hawariyun*”. Para misionaris Kristen menyebarkan doktrinnya dengan bahasa Yunani yang waktu itu masih mazhab filsafat dan aliran aliran gnostik dan hermes menyerbu daerah itu. Inilah yang menimbulkan pertentangan antara misionaris dan pemikir Yunani yang memunculkan usaha-usaha mendamaikan antara filsafat Yunani yang bertumpu pada akal dan doktrin Kristen yang bertumpu pada iman. Inilah yang melahirkan sekte-sekte Kristen yang kemudian menyebar ke berbagai penjuru, termasuk *jazirah* Arab dan sekitarnya. Sekte Arius menyebar di bagian selatan *jazirah* Arab, yaitu dari Suria dan Palestina ke Irak dan Persia.

Salah satu corak beragama yang ada sebelum Islam datang selain tiga agama di atas adalah *Hanifiyah*¹⁵, yaitu sekelompok orang yang mencari agama Ibrahim yang murni yang tidak terkontaminasi oleh nafsu penyembahan berhala -berhala, juga tidak menganut agama Yahudi ataupun Kristen, tetapi mengakui keesaan Allah. Mereka berpandangan bahwa agama yang benar di sisi Allah adalah *Hanifiyah*, sebagai aktualisasi dari *millah* Ibrahim. Gerakan ini menyebar luas ke berbagai penjuru Jazirah Arab khususnya di tiga wilayah Hijaz, yaitu Yatsrib, Thaif dan Mekah.

B. Kehidupan Rasulullah saw.

1. Nasab

Abdul Qasim, Muhammad saw. ibnu Abdullah ibnu Abdul Muthalib ibnu Hasyim ibnu Abdi Manaf ibnu Qushay ibnu Kilab ibnu Fihr ibnu Luay ibnu Murrah ibnu Malik ibnu Annadrh ibnu Kinanah ibnu Khuzaimah ibnu Mudhrikah ibnu Ilyas ibnu Mudhar ibnu Nizar ibnu Ma'd ibnu Adnan.¹⁶

Itulah nasab Rasulullah saw. yang disepakati para ulama. Adapun tentang kelanjutan silsilah Rasulullah saw. di atas Adnan, para ulama masih bersilang pendapat. Berdasarkan pendapat-pendapat yang ada, tidak ada satupun yang dapat dianggap paling sahih. Akan tetapi, semua ulama sepakat menyatakan bahwa Adnan memang keturunan langsung dari Ismail as. ibn *Khalilullah*, Ibrahim as.

¹⁵Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, cet.II (Jakarta: Robbani Press 2006) h.21.

¹⁶ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2016). h. 79.

Jadi, terlihat jelas bahwa Allah swt. Sengaja memilih utusan dari kabilah paling bersih dan garis keturunan paling suci yang sama sekali tidak dikotori noda jahiliah.

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Ras ulullah saw., bersabda:

“Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah di antara anak keturunan Ismail, dan dia telah memilih Quraisy di antara Kinanah, dan memilih Hasyim di antara Quraisy, dan memilih aku di antara Bani Hasyim.”

Nabi Muhammad SAW adalah Nabi pembawa risalah Islam, rasul terakhir penutup rangkaian nabi-nabi dan rasul-rasul Allah swt. di muka bumi Ia adalah salah seorang dari yang tertinggi di antara 5 rasul yang termasuk dalam golongan Ulul Azmi atau mereka yang mempunyai keteguhan hati QS. al-Ahqaaf/46: 35.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبِسُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَاغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.¹⁷

¹⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah/ Penafsiran al-Qur'an, 1978), h. 278.

Keempat rasul lainnya dalam Ulul Azmi tersebut ialah Ibrahim as., Musa as, Isa as., dan Nuh as.¹⁸ Muhammad” dalam bahasa Arab berarti “dia yang terpuji”. Muslim mempercayai bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad adalah penyempurnaan dari agama-agama yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Mereka memanggilnya dengan gelar Rasulullah dan menambahkan kalimat “Sallallaahu Alayhi Wasallam” yang berarti “semoga Allah memberi kebahagiaan dan keselamatan kepadanya” sering disingkat “S.A.W” atau “SAW” setelah namanya. Selain itu al-Qur’an dalam Surah al-Saff (QS 61:6) menyebut Muhammad dengan nama “Ahmad”, yang dalam bahasa Arab juga berarti “terpuji”.¹⁹

Allah berfirman dalam surah QS. al-Saff/61:6

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ
وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ٦

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: “Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)” Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: “Ini adalah sihir yang nyata”.²⁰

¹⁸Martin Lings, Terj. Qamaruddin, *Muhammad: His life Based on the Earlist Sources* (Jakarta: Serambi, 2007).

¹⁹Martin Lings, Terj. Qamaruddin, *Muhammad: His life Based on the Earlist Sources*

²⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah/ Penafsiran al-Qur'an, 1978), h. 278.

Nabi Muhammad saw. adalah anggota Bani Hasyim, sebuah kabilah yang paling mulia dalam suku Quraisy yang mendominasi masyarakat Arab. Ayahnya bernama Abdullah Muttalib, seorang kepala suku Quraisy yang besar pengaruhnya. Ibunya bernama Aminah binti Wahab dari Bani Zuhrah. Baik dari garis ayah maupun garis ibu, silsilah Nabi Muhammad saw. sampai kepada Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ismail as. Tahun kelahiran Nabi Muhammad saw. dikenal dengan nama Tahun Gajah, karena pada tahun itu terjadi peristiwa besar, yaitu kedatangan pasukan gajah menyerbu Mekkah dengan tujuan menghancurkan Ka'bah. Pasukan itu dipimpin oleh Abrahah, gubernur Kerajaan Habsyi di Yaman. Abrahah ingin mengambil alih kota Mekah dan Ka'bahnya sebagai pusat perekonomian dan peribadatan bangsa Arab. Hal ini sejalan dengan keinginan Kaisar Negus dari Ethiopia untuk menguasai seluruh tanah Arab, yang bersama-sama dengan Kaisar Byzantium menghadapi musuh dari timur, yaitu Persia (Irak) (Djabbar,). Dalam penyerangan Ka'bah itu, tentara Abrahah hancur karena terserang penyakit yang mematikan yang dibawa oleh burung Ababil yang melempari tentara gajah. Abrahah sendiri lari kembali ke Yaman dan tidak lama kemudian meninggal dunia. Peristiwa ini dikisahkan dalam al-Qur'an surat al-Fil/105: 1-5

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۝ ١ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ۝ ٢ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۝ ٣ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ۝ ٤ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ۝ ٥

Terjemahnya:

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Kakbah) itu sia-sia?Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).²¹

Ketika Nabi Muhammad masih dalam kandungan ibunya, Abdullah, Ayah dari Nabi Muhammad saw. meninggal dalam perjalanan dagang ke Yastrib. Ayahnya meninggalkan harta warisan berupa lima ekor unta, sekawanan biri -biri dan seorang budak perempuan bernama Ummu Aiman yang kemudian mengasuh Nabi Muhammad setelah Nabi lahir. Beberapa Bulan kemudian, Aminah yang ditinggal meninggal suaminya pada saat mengandung akhirnya melahirkan, bayinya diberi nama Muhammad. Nabi Muhammad lahir pada malam menjelang dini hari Senin, 12 Rabiul Awal Tahun Gajah, bertepatan dengan 20 April 570 M. Nama Muhammad diberikan oleh kakeknya, Abdul Muttalib. Nama itu sedikit ganjil di kalangan orang-orang Quraisy, karenanya mereka berkata kepada Abdul Muttalib, “Sungguh di luar kebiasaan, keluarga Tuan begitu besar, tetapi tidak satu pun yang bernama demikian.” Abdul Muttalib menjawab, “Saya mengerti. Dia memang berbeda dari yang lain. Dengan nama ini saya ingin agar seluruh dunia memujinya.”²²

²¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 610.

²²Martin Lings, Terj. Qamaruddin, *Muhammad: His life Based on the Earliest Sources*.

Salah satu kebiasaan di Mekah, anak yang baru lahir diasuh dan disusui oleh wanita desa dengan maksud supaya Ia bisa tumbuh dalam pergaulan masyarakat yang baik dan udara yang lebih bersih. Ketika Nabi Muhammad lahir, ibu-ibu dari desa Sa'ad datang ke Mekah menghubungi keluarga-keluarga yang ingin menyusui anaknya. Desa Sa'ad terletak kira-kira 60 km dari Mekah, dekat kota Ta'if, suatu wilayah pegunungan yang sangat baik udaranya. Antara ibu-ibu tersebut terdapat seorang wanita bernama Halimah binti Abu Du'aib al-Sa'diyah. Keluarga Halimah tergolong miskin, karena itu Ia sempat merasa ragu untuk mengasuh Nabi Muhammad karena keluarga Aminah sendiri juga tidak terlalu kaya. Akan tetapi entah mengapa Nabi Muhammad yang masih bayi itu sangat menawan hatinya, sehingga akhirnya Halimah pun mengambil Nabi Muhammad saw. sebagai anak asuhnya. Ternyata kehadiran Nabi Muhammad saw. sangat membawa berkah pada keluarga Halimah. Dikisahkan bahwa kambing peliharaan Haris, suami Halimah, menjadi gemuk-gemuk dan menghasilkan susu lebih banyak dari biasanya. Rumput tempat menggembala kambing itu juga tumbuh subur. Kehidupan keluarga Halimah yang semula suram berubah menjadi bahagia dan penuh kedamaian. Mereka yakin sekali bahwa bayi dari Mekah yang mereka asuh itulah yang membawa berkah bagi kehidupan mereka.²³

Sejak kecil Muhammad saw. telah memperlihatkan keistimewaan yang sangat luar biasa. Usia 5 bulan Nabi Muhammad sudah pandai berjalan dan di usia 9 bulan Ia

²³ Martin Lings, Terj. Qamaruddin, *Muhammad: His life Based on the Earliest Sources*.

sudah bisa berbicara. Pada usia 2 tahun Ia sudah bisa dilepas bersama anak-anak Halimah yang lain untuk menggembala kambing. Saat itu Ia berhenti menyusu dan karenanya harus dikembalikan lagi pada ibunya. Dengan berat hati Halimah terpaksa mengembalikan anak asuhnya yang telah membawa berkah itu, sementara Aminah sangat senang melihat anaknya kembali dalam keadaan sehat dan segar. Namun tidak lama setelah itu Muhammad saw. kembali diasuh oleh Halimah karena terjadi wabah penyakit di kota Mekah. Dalam masa asuhannya kali ini, baik Halimah maupun anak-anaknya sering menemukan keajaiban di sekitar diri Nabi Muhammad saw. Anak-anak Halimah sering mendengar suara yang memberi salam kepada Muhammad saw., “Assalamu ‘Alaika ya Muhammad,” padahal mereka tidak melihat ada orang di situ. Dalam kesempatan lain, Dimrah, anak Halimah, berlari-lari sambil menangis dan mengadukan bahwa ada dua orang bertubuh besar-besar dan berpakaian putih menangkap Nabi Muhammad saw. Halimah bergegas menyusul Muhammad saw. ketika ditanya, Muhammad saw. menjawab, “Ada 2 malaikat turun dari langit. Mereka memberikan salam kepadaku, membaringkanku, membuka bajuku, membelah dadaku, membasuhnya dengan air yang mereka bawa, lalu menutup kembali dadaku tanpa aku merasa sakit”. Halimah sangat gembira melihat keajaiban-keajaiban pada diri Muhammad saw., namun karena kondisi ekonomi keluarganya yang semakin melemah, Ia terpaksa mengembalikan Nabi Muhammad saw, yang saat itu berusia 4 tahun, kepada ibu kandungnya di Mekah.²⁴

²⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 16.

Pada saat Nabi Muhammad berusia 6 tahun, ibunya Aminah binti Wahab mengajaknya ke Yatsrib (Madinah) untuk mengunjungi keluarganya serta mengunjungi makam ayahnya. Namun dalam perjalanan pulang, ibunya jatuh sakit. Setelah beberapa hari, Aminah meninggal dunia di Abwa' yang terletak tidak jauh dari Yatsrib, dan dikuburkan di sana. Setelah ibunya meninggal, Muhammad dijaga oleh kakeknya, 'Abdul al-Muththalib. Setelah kakeknya meninggal, ia dijaga oleh pamannya, Abu Thalib (Yatim, 1993).

2. Masa Kecil Rasulullah saw

Nabi disusui ibunya hanya selama tiga hari. Sesudah itu, dua wanita lain mendapat kehormatan menjadi ibu susunya yaitu:

- a. Suwaibah: wanita budak Abu Lahab. Ia meneteki Nabi selama empat bulan, dan menjadi sasaran pujian Nabi dan istrinya yang saleh, Khadijah, sepanjang hidupnya. Setelah diangkat sebagai Nabi, Nabi Muhammad berniat membelinya. Ia mengirim seseorang menghadap Abu Lahab untuk mengadakan transaksi, namun Abu Lahab menolak menjualnya, bagaimanapun, Suwaibah menerima bantuan dari Nabi sepanjang hidupnya. Sekembalinya Nabi dari perang Khaibar, berita kematian Suwaibah sampai kepada beliau. Tanda kesedihan terlihat di wajahnya. Beliau mencari putra Suwaibah, dengan maksud memberi bantuan. Akan tetapi, beliau diberi tahu bahwa anak Suwaibah sudah meninggal lebih dahulu.

- b. Halimah: putri Abi Zuwaib dari suku Sa'ad bin Hawazan. Ia mempunyai tiga anak: 'Abdullah, Anisah, dan Syima'. Yang disebut terakhir juga turut mengasuh Nabi.

Sudah menjadi kebiasaan, keluarga bangsawan Arab mempercayakan anak-anaknya kepada wanita penyusu. Biasanya para ibu susu itu tinggal di luar kota, sehingga anak-anak dapat dibesarkan di udara gurun yang segar serta tumbuh kuat dan sehat. Selain itu, di lingkungan gurun, anak-anak juga tak mudah ketularan penyakit seperti di kota Makkah. Mereka juga dapat belajar bahasa Arab di kawasan yang masih asli ini. Para penyusu suku Bani Sa'ad sangat terkenal di kawasan ini. Mereka mengunjungi Mekah pada waktu-waktu tertentu, lalu masing-masing membawa pulang seorang bayi.²⁵

Empat bulan sesudah kelahiran Nabi, ibu-ibu penyusu Bani Sa'ad mengunjungi Mekah. Tahun itu mereka sedang mengalami paceklik yang parah, sehingga sangat membutuhkan pertolongan keluarga-keluarga bangsawan. Bayi Quraisy yang baru lahir itu tidak mau mengisap buah dada wanita penyusu wanita manapun. Kebetulan Halimah datang dan anak itu pun menetek padanya. Keluarga 'Abd al-Muthalib sangat gembira. 'Abd al-Muthalib berkata kepada Halimah, "Engkau dari suku mana?" Jawabnya, "Dari suku Bani Sa'ad." Lalu 'Abd al-Muthalib menanyakan namanya. 'Abd seraya berkata, "Bagus! Bagus! Dua kebiasaan yang baik dan dua sifat

²⁵Ja'far Subhani, *Ar-Risalah: Sejarah Hidup Rasulullah*. Terj. Muhammad Hasyim (Jakarta: Lentera, 2000), h. 102.

yang patut. Satu kebahagiaan dan kemakmuran dan yang lainnya kelembutan dan kesabaran.²⁶

3. Masa Kanak-kanak Nabi Muhammad

Sejarah mengatakan bahwa kehidupan Nabi, pe nuntun mulia kaum Muslim, penuh peristiwa menakjubkan sejak masa awal kanak-kanak hingga kerasulannya. Semuanya mengandung aspek kebesarannya. Keseluruhannya menunjukkan bahwa kehidupan Nabi tidaklah biasa. Nabi tinggal selama lima tahun bersama suku Bani Sa'ad dan tumbuh sehat. Selama itu, ada dua atau tiga kali Halimah membawanya menemui ibunya. Kali pertama Halimah membawanya ke ibunya adalah ketika masa menyusuinya selesai. Namun, Halimah mendesak Aminah untuk mengembalikan anaknya kepadanya. Alasannya, anak itu telah menjadi sumber karunia dan rahmat baginya. Alasan ibunya mengabulkan permintaan Halimah adalah lantaran kolera sedang melanda Mekah waktu itu.

Kali kedua Halimah membawa Muhammad ke Mekah bertepatan dengan datangnya sekelompok pendeta dari Ethiopia di Hijaz. Mereka melihat anak itu di kalangan suku Bani Sa'ad. Mereka mendapatkan bahwa semua tanda Nabi yang akan datang sesudah Nabi Isa, sebagaimana itu, mereka memutuskan untuk menguasai anak itu bagaimanapun caranya dan akan membawanya ke Etiopia, supaya negeri itu beroleh kehormatan mempunyai Nabi itu. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, tanda-tanda Nabi Muhammad telah diceritakan dalam injil. Oleh karena itu, sangatlah

²⁶Ja'far Subhani, *Ar-Risalah: Sejarah Hidup Rasulullah*.h. 104.

wajar bila para pendeta waktu itu dapat mengenali orang yang tanda -tandanya lengkap. Al-Qur'an mengatakan dalam kaitan ini, Isa Putra Maryam berkata kepada Bani Israil bahwa Ia adalah utusan Allah kepadanya , membenarkan kitab yang turun sebelumnya, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan akan kedatangan seorang rasul sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad). Tatkala rasul itu datang kepadanya dengan bukti-bukti yang nyata, mereka menganggap sebuah sihir.²⁷

4. Masa Remaja

Para pemimpin masyarakat harus tabah dan sabar, tegar dan kuat, gagah berani, dan memiliki jiwa besar. Bagaimana mungkin orang penakut dan berhati kecil, lemah dan pengecut, lamban dan malas, akan memimpin masyarakat melalui jalan - jalan yang sulit? Mungkinkah Ia mengambil sikap di hadapan musuh dan melindungi entitas dan kepribadiannya dari serangan orang banyak?. Kebesaran dan keagungan jiwa, kekuatan jasmani dan rohani, serta kecakapan pemimpin berdampak besar pada pengikutnya. Ketika Amirul Mukminin 'Ali memilih salah satu sahabatnya yang tulus untuk menjadi Gubernur Mesir, Ia menyurat kepada rakyat Mesir yang menderita, yang selama ini ditindas oleh tirani pemerintah yang berkuasa di negeri itu. Dalam suratnya, Ia memuji gubernurnya yang baru itu karena keberanian dan kesucian rohaninya. Kami sesungguhnya, “Telah saya kirim kepada Anda sekalian seorang hamba Allah, yang tidak tidur di hari -hari yang mencemaskan dan tidak bersikap

²⁷Ja`far Subhani, *Ar-Risalah: Sejarah Hidup Rasulullah*. h.105.

pengecut ketika menghadapi musuh dalam situasi darurat. Bagi penjahat, Ia lebih ganas dari nyala api. Dialah Malik bin Harits dari Suku Mazhaj. Dengarlah kata-katanya dan kerjakan perintahnya, karena dia salah satu pedang Allah yang tidak akan tumpul, dan tebasannya tidak meleset”.²⁸

Selama masa remaja dan dewasanya, tanda-tanda kekuatan, keberanian, ketegaran, dan keperkasaannya terlihat di dahi putra Quraisy yang istimewa ini. Ketika berusia 15 tahun, beliau ikut serta dalam perang Fijjar. Tugasnya menangkis panah yang diarahkan kepada paman-pamannya. Dalam Sirah-nya, Ibn Hisyam mengutip kalimat Nabi, “Aku menangkis panah yang di arahkan kepada paman-pamanku.” Keikutsertaan dalam perang di usia demikian muda ini menjelaskan keberanian Nabi yang tiada bandingan.

Sudah hari itu, kaum Quraisy dan sekutunya sering keluar dari wilayah Haram dan bertempur melawan musuhnya. Nabi Muhammad juga ikut serta bersama para pamannya selama beberapa hari, sebagaimana disebutkan di atas. Kejadian ini berlangsung selama empat tahun. Perang berakhir dengan membayar uang darah kepada suku Hawazan yang lebih banyak kehilangan nyawa ketimbang Quraisy.

²⁸Hamkah, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 179.

5. Hilf al-Fudhul (Perjanjian Pemuda)

Jauh sebelumnya, terdapat persetujuan yang disebut “perjanjian *Fudhul*” di kalangan suku Jurhum. Tujuannya untuk melindungi hak-hak yang tertindas. Pihak-pihak yang terkait dengan perjanjian ini, menurut sejarawan terkenal ‘Imad ad-Din Ibn Katsir, adalah Fadhal bin Fadhalah, Fadhal bin Harits dan Fadhal bin Wida’ah. Belakangan, suatu perjanjian dibuat pula oleh sejumlah orang Quraisy. Perjanjian ini sama dengan *Hilf al-Fudhul* dalam tujuannya (yaitu perlindungan hak-hak orang tertindas), maka perjanjian ini disebut juga Perjanjian *Fudhul*. Partisipasi Nabi dalam Perjanjian yaitu dua puluh tahun sebelum kerasulan Muhammad, seorang lelaki tiba di Mekah di bulan Zulkaidah dengan membawa barang yang dibeli ‘Ash bin Wa’il, tapi Ia tidak membayar menurut harga yang sudah disepakati. Lelaki itu melihat beberapa orang Quraisy sedang duduk dekat Ka’bah. Ia lalu mengeluh keras-keras serta membacakan sajak yang menggugah orang yang punya rasa harga diri. Zubair bin ‘Abd al-Muththalib bangkit beserta beberapa orang lainnya. Mereka berkumpul di rumah ‘Abdullah bin Jad’an dan membuat perjanjian serta berikrar secara khidmat untuk memelihara persatuan dan, bila mungkin, menekan penindas untuk memulihkan hak-hak orang tertindas. Ketika upacara selesai, mereka pergi kepada ‘Ash bin Wa’il dan mengambil kembali barang yang dibelinya tanpa membayar itu, lalu mengembalikannya kepada si pemilik. Nabi ikut serta dalam perjanjian yang menjamin kesejahteraan orang tertindas ini. Beliau sendiri telah menyatakan keagungan perjanjian itu.

6. Masa dewasa dan pandangan kaum Quraisy terhadap Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad ikut untuk pertama kali dalam kafilah dagang ke Syiria (syam) dalam usia baru 12 tahun. Kafilah itu dipimpin oleh Abu Tholib, dalam perjalanan ini, di Basroh sebelah selatan syiria Ia bertemu dengan pendeta kristen bernama Buhairoh. Pendeta ini melihat tanda-tanda kenabian pada Muhammad sesuai dengan petunjuk cerita-cerita kristen. Sebagian sumber menceritakan bahwa pendeta itu menasehati Abu Tholib agar jangan terlalu jauh memasuki daerah syiria. Sebab dikhawatirkan orang-orang Yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbaut jahat terhadapnya. Pada usia yang ke-25, Muhammad berangkat ke syiria membawa barang dagangan saudagar wanita kaya raya yang telah lama menjanda, Khadijah. Dalam perdagangan ini, Muhammad memperoleh laba yang besar. Khadijah kemudian melamarnya. Lamaran itu diterima dan perkawinan segera dilaksanakan. Ketika itu Muhammad berusia 25 tahun dan Khadijah 40 tahun. Dalam perkembangan selanjutnya, Khadijah adalah wanita pertama yang masuk Islam dan banyak membantu Nabi dalam perjuangan menyebarkan Islam. Perkawinan bahagia dan saling mencintai, beliau dikaruniai enam orang anak; dua Putera dan empat puteri: Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayah, Ummu Kulsum dan Fatimah. Kedua puteranya meninggal waktu kecil. Nabi Muhammad tidak kawin lagi sampai Khadijah meninggal ketika Muhammad berusia 50 tahun. Peristiwa penting yang memperlihatkan kebijaksanaan Muhammad terjadi pada saat usianya 35 tahun. Waktu itu bangunan Ka'bah rusak berat. Perbaikan Ka'bah dilakukan secara gotong royong. Para penduduk

Mekah membantu pekerjaan itu dengan sukarela. Akan tetapi, pada saat terakhir, ketika pekerjaan tinggal mengangkat dan meletakkan Hajar aswad di tempatnya semula, timbul perselisihan. Setiap suku merasa berhak melakukan tugas terakhir dan terhormat itu. Perselisihan semakin memuncak, namun akhirnya para pemimpin Quraisy sepakat bahwa orang yang pertama masuk ke Ka'bah melalui pintu Shafa, akan dijadikan hakim untuk memutuskan perkara ini. Ternyata orang yang pertama masuk itu adalah Muhammad. Ia pun dipercaya menjadi hakim. Ia lantas membentangkan kain dan meletakkan hajar aswad di tengah-tengah, lalu meminta seluruh kepala suku memegang, tepi kain itu dan mengangkatnya bersama-sama. Setelah sampai pada ketinggian tertentu, Muhammad kemudian meletakkan batu itu pada tempatnya semula. Oleh karena itu, perselisihan dapat diselesaikan dengan bijaksana, dan semua kepala suku merasa puas dengan cara penyelesaian seperti itu.²⁹

Menjelang usianya yang keempat puluh, Ia sudah terlalu biasa memisahkan diri dari keramaian masyarakat, berkonte mplasi ke gua Hira, beberapa kilo meter di utara Mekah. Nabi Muhammad mula-mula berjam-jam kemudian berlari-lari bertafakkur. Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, Malaikat Jibril muncul di hadapannya, menyampaikan wahyu Allah yang pertama dalam QS. al-Alaq/96:1-5

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

²⁹ Martin Lings, Terj. Qamaruddin, *Muhammad: His life Based on the Earliest Sources*, h. 74.

Terjemahnya

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu itu Maha Mulia. Dia telah mengajar dengan Qalam. Dia telah mengajar manusia apa yang tidak mereka ketahui".³⁰

Dengan turunnya wahyu pertama itu, berarti Muhammad telah dipilih Tuhan sebagai Nabi. Dalam wahyu pertama ini, dia belum diperintahkan untuk menyeru manusia kepada suatu agama. Setelah wahyu pertama itu datang, Jibril tidak muncul lagi untuk beberapa lama, sementara Nabi Muhammad menantikannya dan selalu datang ke gua Hira'. Dalam keadaan menanti itulah turun wahyu yang membawa perintah kepadanya QS. al-Mudatsir/74:1-7

Hai orang yang berselimut, bangun dan beri ingatlah. Hendaklah engkau besarkan Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, tinggalkanlah perbuatan dosa, dan janganlah engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu bersabarlah.³¹

Dengan turunnya perintah itu, mulailah Rasulullah berdakwah. Pertama-tama, beliau melakukannya secara diam-diam di lingkungan sendiri dan di kalangan rekan-rekannya. Karena itulah, orang yang pertama kali menerima dakwahnya adalah keluarga dan sahabat dekatnya. Mula-mula istrinya sendiri, Khadijah, kemudian saudara sepupunya Ali bin Abi Thalib yang baru berumur 10 tahun. Kemudian, Abu Bakar, sahabat karibnya sejak masa kanak-kanak. Lalu Zaid, bekas budak yang telah

³⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* h. 957.

³¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 575.

menjadi anak angkatnya. Ummu Aiman, pengasuh Nabi sejak ibunya Aminah masih hidup, juga termasuk orang yang pertama masuk Islam. Sebagai seorang pedagang yang berpengaruh, Abu Bakar berhasil mengislamkan beberapa orang teman dekatnya, seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin' Auf, Sa' ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah. Mereka dibawa Abu Bakar langsung kepada Nabi dan masuk Islam di hadapan Nabi sendiri. Dengan dakwah secara diam-diam ini, belasan orang telah memeluk agama Islam. Setelah beberapa lama dakwah tersebut dilaksanakan secara individual, turunlah perintah agar Nabi menjalankan dakwah secara terbuka. Mula-mula Ia mengundang dan menyeru kerabat karibnya dari Bani Abdul Muthalib. Ia mengatakan kepada mereka, "Saya tidak melihat seorangpun di kalangan Arab yang dapat membawa sesuatu ke tengah-tengah mereka lebih baik, dari apa yang saya bawa kepada kalian. Kubawakan kepadamu dunia dan akhirat yang terbaik. Tuhan memerintahkan saya mengajak kalian semua. Siapakah di antara kalian yang mau mendukung saya dalam hal ini?. Mereka semua menolak kecuali Ali. Langkah dakwah seterusnya yang diambil Muhammad adalah menyeru masyarakat umum, Nabi mulai menyeru segenap lapisan masyarakat kepada Islam dengan terang-terangan, baik golongan bangsawan maupun hamba sahaya. Mula-mula Ia menyeru penduduk Mekah, kemudian penduduk negeri-negeri lain. Di samping itu, Ia juga menyeru orang yang datang ke Mekah, dari berbagai negeri untuk mengerjakan haji. Kegiatan dakwah dijalankannya tanpa mengenal lelah. Dengan usahanya yang gigih, hasil yang diharapkan mulai terlihat. Jumlah pengikut Nabi yang tadinya hanya

belasan orang, makin hari makin bertambah. Mereka terutama terdiri dari kaum wanita, budak pekerja dan orang-orang yang tidak punya. Meskipun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang lemah, namun, semangat mereka sungguh membaja.³²

Setelah dakwah terang-terangan itu, pemimpin Quraisy mulai berusaha menghalangi dakwah Rasul. Semakin bertambahnya jumlah pengikut Nabi semakin keras tantangan dilancarkan kaum Quraisy. Menurut Ahmad Syalabi, ada lima faktor yang mendorong orang Quraisy menentang seruan Islam itu, *pertama* Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada seruan Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib yang terakhir ini sangat tidak mereka inginkan. *Kedua* Nabi Muhammad menyerukan persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya. Hal ini tidak disetujui oleh kelas bangsawan Quraisy. *Ketiga* Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat. *Keempat* Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berurat berakar pada bangsa Arab. *Kelima* Pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki. Banyak cara yang ditempuh para pemimpin Quraisy untuk mencegah dakwah Nabi Muhammad. Pertama-tama mereka mengira bahwa kekuatan Nabi terletak pada perlindungan dan pembelaan Abu Thalib yang amat disegani itu. Karena itu mereka menyusun siasat bagaimana melepaskan hubungan Nabi dengan Abu Thalib dan

³² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 30.

mengancam dengan mengatakan: "Kami minta anda memilih satu di antara dua: Memerintahkan Muhammad berhenti dari dakwahnya atau Anda menyerahkannya kepada kami. Anda akan terhindar dari kesulitan yang tidak diinginkan". Nampaknya Abu Thalib cukup terpengaruh dengan ancaman tersebut sehingga Ia mengharapkan Muhammad menghentikan dakwahnya. Namun, Nabi menolak dengan mengatakan: "Demi Allah saya tidak akan berhenti memperjuangkan amanah Allah ini, walaupun seluruh anggota keluarga dan sanak saudara akan mengucilkan saya". Abu Thalib sangat terharu mendengar jawaban kemenakannya itu, ke mudian berkata: "Teruskanlah, demi Allah aku akan terus membelamu".³³

Merasa gagal dengan cara ini, kaum Quraisy kemudian mengutus Walid ibn Mughirah dengan membawa Umarah ibn Walid, seorang pemuda yang gagah dan tampan, untuk dipertukarkan dengan Nabi Muhammad. Walid bin Mughirah berkata kepada Abu Thalib: "Ambillah dia menjadi anak Saudara, tetapi serahkan Muhammad kepada kami untuk kami bunuh". Usul ini langsung ditolak keras oleh Abu Thalib. Untuk kali berikutnya mereka langsung kepada Nabi Muhammad. Mereka mengutus Utbah ibn Rabiah, seorang ahli retorika, untuk membujuk Nabi. Mereka menawarkan tahta, wanita dan harta asal Nabi Muhammad bersedia menghentikan dakwahnya. Semua tawaran itu ditolak Muhammad dengan mengatakan: "Demi Allah, biarpun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan berhenti melakukan ini, hingga agama ini menang atau aku binasa karenanya".

³³Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 51.

Setelah cara-cara diplomatik dan bujuk rayu yang dilakukan oleh kaum Quraisy gagal, tindakan-tindakan kekerasan secara fisik yang sebelumnya sudah dilakukan kini semakin ditingkatkan. Tindakan kekerasan itu lebih intensif dilaksanakan setelah mereka mengetahui bahwa di lingkungan rumah tangga mereka sendiri sudah ada yang masuk Islam. Budak-budak yang selama ini mereka anggap sebagai harta, sekarang sudah ada yang masuk Islam. Mereka mempunyai kepercayaan yang berbeda dengan tuan mereka. Budak-budak itu disiksa tuannya dengan sangat kejam. Para pemimpin Quraisy juga mengharuskan setiap keluarga untuk menyiksa anggota keluarganya yang masuk Islam sampai dia murtad kembali.³⁴

Kekejaman yang dilakukan oleh penduduk Mekah terhadap kaum muslimin itu, mendorong Nabi Muhammad untuk mengungsikan sahabat-sahabatnya ke luar Mekah. Pada tahun kelima kerasulannya Nabi menetapkan Habasyah (Ethiopia) sebagai negeri tempat pengungsian karena Negus (raja) negeri itu adalah seorang yang adil. Rombongan pertama sejumlah sepuluh orang dan rombongan kedua hampir seratus orang. Menguatnya posisi umat Islam memperkeras reaksi kaum musyrik Quraisy. Mereka menempuh cara baru dengan melumpuhkan kekuatan Muhammad yang bersandar pada perlindungan Bani Hasyim. Pemboikotan itu baru berhenti setelah beberapa pemimpin Quraisy menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sungguh tindakan yang keterlaluan. Namun, tidak lama kemudian Abu Thalib Paman Nabi meninggal dunia di usia 87 tahun. Tiga hari setelah itu, istri Nabi Khadijah

³⁴Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 56.

mninggal juga. Peristiwa ini terjadi pada tahun kesepuluh kenabian. Tahun ini merupakan tahun kesedihan bagi Nabi Muhammad saw. Untuk menghibur Nabi yang sedang ditimpa duka, Allah mengisra' dan memi'rajkan beliau pada tahun kesepuluh kenabian itu. Berita tentang Isra' Mi'raj ini menggemparkan masyarakat Mekah. Bagi orang kafir ini merupakan propaganda untuk mendustakan Nabi. Adapun bagi orang yang beriman, ini merupakan ujian keimanan.³⁵

Perang pertama yang sangat menentukan adalah perang badar, perang antara kaum muslimin dengan kaum musyrik Quraisy. Pada tanggal 8 ramadhan tahun kedua Hijriah. Tidak lama setelah perang tersebut, Nabi menandatangani sebuah piagam, perjanjian dengan beberapa suku Badui yang kuat. Suku Badui ini, ingin sekali menjalin hubungan dengan Nabi setelah melihat kekuatan Nabi semakin meningkat. Bagi kaum Quraisy Mekah, kekalahan mereka dalam perang Badar merupakan pukulan berat. Mereka bersumpah akan membalas dendam. Pada tahun ke 3 Hijriah, mereka berangkat menuju madinah dengan membawa 3000 pasukan berkendaraan unta, 200 pasukan berkuda yang dipimpin oleh Khalid bin Walid. Beberapa kilo meter dari kota Madinah, tepatnya di bukit Uhud, kedua pasukan bertemu dan terjadilah pertempuran antara pasukan kaum Muslimin dengan pasukan kaum Quraisy. Dalam pertempuran tersebut, dimenangkan oleh kaum Musyrik, karena pasukan pemanah Islam yang tidak disiplin dalam menjalankan perintah Nabi saw., Pada tahun 6 Hijriah, ketika ibadah haji sudah disyariatkan, Nabi memimpin sekitar seribu kaum muslimin

³⁵Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 70..

berangkat ke Mekah, bukan untuk berperang, melainkan untuk melakukan ibadah umrah. Oleh karena itu, mereka menggunakan pakaian ihram tanpa membawa senjata. Sebelum tiba di Mekah, mereka berkemah di Hudaibiyah, beberapa kilometer dari Mekah. Penduduk Mekah tidak mengizinkan mereka masuk kota. Akhirnya, diadakan perjanjian yang dikenal dengan nama Perjanjian Hudaibiyah yang isinya antara lain: *pertama* kaum muslimin belum boleh mengunjungi Ka'bah tahun ini tetapi ditangguhkan sampai tahun depan, *kedua* lama kunjungan dibatasi sampai tiga hari saja, *ketiga* kaum muslimin wajib mengembalikan orang-orang Mekah yang melarikan diri ke Madinah, adapun sebaliknya pihak Quraisy tidak harus menolak orang-orang Madinah yang kembali ke Mekah, *keempat* selama sepuluh tahun diberlakukan gencatan senjata antara masyarakat Madinah dan Mekah dan *kelima* tiap Kabilah yang ingin masuk ke dalam persekutuan kaum Quraisy atau kaum muslimin, bebas melakukannya tanpa mendapat rintangan. Kesediaan orang-orang Mekah untuk berunding dan membuat perjanjian dengan kaum muslimin itu benar-benar merupakan kemenangan diplomatik yang besar bagi umat Islam. Dengan perjanjian ini, harapan untuk mengambil alih Ka'bah dan menguasai Mekah sudah makin terbuka. Nabi Muhammad sudah sejak lama berusaha merebut dan menguasai Mekah agar dapat menyiarkan Islam ke daerah-daerah lain. Hal ini merupakan target utama beliau. Ada dua faktor pokok yang mendorong kebijaksanaan ini: *Pertama*, Mekah adalah pusat keagamaan bangsa Arab dan melalui konsolidasi bangsa Arab dalam Islam, Islam bisa tersebar keluar. *Kedua*, apabila suku Nabi sendiri dapat diislamkan, Islam akan

memperoleh dukungan yang kuat karena orang-orang Quraisy mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang besar. Setahun kemudian ibadah haji ditunaikan sesuai dengan rencana. Banyak orang Quraisy yang masuk Islam setelah menyaksikan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh masyarakat Islam Madinah. Genjatan senjata telah memberi kesempatan kepada Nabi untuk menoleh berbagai negeri lain sambil memikirkan bagaimana cara mengislamkan mereka. Salah satu cara yang ditempuh Nabi adalah mengirim utusan dan surat kepada kepala-kepala negara dan pemerintahan. Selama dua tahun perjanjian hudaibiyah berlangsung, dakwah islam sudah menjangkau seluruh Jazirah Arab dan mendapat tanggapan yang positif. Perjanjian Hudaibiyah ternyata menjadi senjata bagi umat islam untuk memperkuat dirinya. Oleh karena itu, secara sepihak orang-orang kafir Quraisy membatalkan perjanjian tersebut. Melihat kenyataan itu, Rasulullah bertolak ke Mekah dengan sepuluh ribu orang tentara untuk melawan mereka. Nabi Muhammad tidak mengalami kesukaran apa-apa memasuki kota Mekah tanpa perlawanan. Sejak itu Mekah berada di bawah kekuasaan Nabi. Pada tahun 9 dan 10 H., banyak suku dari berbagai pelosok Arab mengutus delegasinya kepada Nabi Muhammad menyatakan ketundukan mereka. Orang Mekah yang masuk ke dalam agama Islam rupanya mempunyai pengaruh yang amat besar pada penduduk padang pasir yang liar itu. Tahun ini disebut dengan tahun perutusan. Dalam kesempatan menunaikan ibadah haji yang terakhir, haji Wada', tahun 10 H, 631 M., Nabi Muhammad menyampaikan khutbahnya yang sangat bersejarah. Isi khutbah itu antara lain : larangan menumpahkan darah kecuali

dengan hak dan larangan mengambil harta orang lain dengan batil, karena nyawa dan harta benda adalah suci; larangan riba dan larangan - larangan menganiaya; perintah untuk memperlakukan para istri dengan baik dan lemah lembut dan perintah menjauhi dosa. Semua pertengkaran antara mereka di zaman jahiliyah harus saling dimaafkan, balas dendam dengan tebusan darah sebagaimana berlaku di zaman jahiliyah tidak lagi dibenarkan. Persaudaraan dan persamaan di antara manusia harus ditegakkan. Hamba sahaya harus diperlakukan dengan baik, mereka makan seperti apa yang dimakan tuannya dan memakai seperti apa yang dipakai tuannya dan yang terpenting adalah bahwa umat Islam harus selalu berpegang kepada dua sumber yang tidak pernah usang, al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad. Isi khutbah ini merupakan prinsip-prinsip yang mendasari gerakan Islam. Selanjutnya, prinsip-prinsip itu bila disimpulkan adalah kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan dan solidaritas. Setelah itu Nabi Muhammad segera kembali ke Madinah. Ia mengatur organisasi masyarakat kabilah yang telah memeluk agama islam. Petugas keagamaan dan para da'i dikirim ke berbagai daerah dan kabilah untuk mengajarkan ajaran-ajaran islam, mengatur peradilan dan memungut zakat. Pada hari senin tanggal 12 Rabi'ul Awal 11 H / 8 Juni 632 M., Nabi Muhammad wafat di rumah istrinya Aisyah.³⁶

³⁶Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 23.

C. *Periode Makkah dan Madinah*

1. Periode Makkah

Secara geografis, kota Mekah terbagi menjadi dua bagian. Pertama, mulai dari Masjidil Haram hingga ke arah timur disebut *ma'lah* (bagian atas) dan kedua, mulai dari Masjidil Haram hingga ke arah barat dan selatan disebut *masfalah* (bagian bawah). Rasulullah termasuk penduduk *ma'lah*. Beliau dilahirkan dan bermukim disana, dalam hal ini tidak didapati komentar dari orang-orang *musyakik* dan orang-orang yang membuang riwayat *syadz* (kontroversial). Disanalah Beliau lahir, berkembang dan hidup hingga kenabian Beliau lalu menghabiskan separuh kenabiannya, dan sampai Beliau hijrah.³⁷

Secara garis besar, periode Mekah dalam kebijakan dakwah yang diterapkan Nabi Muhammad adalah dengan menonjolkan kepemimpinannya (mengingat sifat/karakter yang dimiliki kaum Quraisy), bukan kenabiannya. Implikasinya, dakwah dengan strategi politik yang memunculkan aspek-aspek keteladanannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan atau permasalahan sosial (egalitarisme) lebih tepat dibandingkan dengan aspek kenabiannya dengan melaksanakan *tabligh*.

Nabi Muhammad saw. yang agung, sejak dilantik menjadi rasul hingga wafat, hidup selama 23 tahun hijriyah. Selama 13 tahun berjuang di Mekah dengan segala upaya intensif membawa misi dan petunjuk kebenaran dari Tuhan kepada suatu kaum

³⁷Said Ramadhan al-Buthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah Ma'a Mujaz Litarikh al-Khilafah al-Rasyidah*. Terj. Fua Syaifudin Nur, *Fikih Sirah* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), h. 22.

yang secara apriori telah memutuskan untuk menolaknya, berhubung tradisi intelektual yang mereka miliki tidak dapat menerima sesuatu yang dinamakan risalah atau kenabian ataupun agama dari Tuhan. Seluruh pemikiran mereka hanya berkisar pada sukuisme. Dunia mereka adalah status sosial dan bagaimana memperoleh keuntungan materi sebanyak-banyaknya.

Abu Jahal meninggal dunia dalam keyakinan sepenuhnya bahwa masalah kenabian hanyalah suatu tipu daya Bani Hasyim (anak cucu Hasyim dan Abdul Mutthalib) untuk mengembalikan kepemimpinan leluhur mereka yang hilang bersama perginya Abdul Mutthalib. Kepemimpinan kini sedang berada di pihaknya. Ia dan golongannya telah bersusah payah memperoleh kekuasaan tersebut, walaupun dengan cara menumpuk kekayaan tanpa menghiraukan batas-batas moral yang telah dicanangkan Abdul Mutthalib sejak dahulu. Tidak heran jika untuk tujuan itu mereka melakukan pemaksaan, pemalsuan, penipuan, dan mempermainkan jadwal pembayaran utang-piutang. Akibatnya, tidak ada lagi tempat bagi pedagang kecil di Mekah. Suatu ketika Muhammad merasa berkewajiban menegur Abu Jahal menyusul perlakuannya mengambil hak seorang pedagang kecil dengan cara paksa. Karena merasa segan, Abu Jahal kemudian mengembalikan hak sang pedagang. Perlu diketahui bahwa penampilan Muhammad di samping keramahan dan kasih-sayangannya serta tidak senang kepada kekerasan, beliau juga bertubuh kekar dengan perawakan tegas dan penuh wibawa yang menimbulkan rasa segan pada diri kawan dan lawan. Sebenarnya, penolakan para pemimpin Qureisy terhadap Islam tidak disebabkan oleh

karena mereka benci agama atau tidak senang kepada kebenaran tetapi karena mereka adalah elit masyarakat yang sedang menikmati segala keistimewaan yang ada. Meskipun masyarakat mengarah kepada kehancuran, namun mereka bahagia dengan kondisi yang ada, adapun Islam menawarkan perubahan secara radikal. Dalam konteks ini, dapat dimengerti sikap mental Abu Jahal. Ia tidak sebodoh dan sebrutal yang dibayangkan sementara orang, sebab Rasulullah bercita-cita kiranya Islam diperkuat oleh satu diantara tokoh-tokoh kuat pada saat itu; yakni Umar ibn al-Khattab, Abul-Hakam Amr ibn al-Hisyam atau Abu Jahal. Bagaimana Rasulullah berpandangan demikian seandainya Abu Jahal bukan tokoh yang diperhitungkan?

Pada awal turunnya wahyu pertama Nabi Muhammad saw. mulai berdakwah mengajarkan Islam secara sembunyi-sembunyi, mengingat sosial-politik pada waktu itu belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Nabi mengajarkan kepada istrinya Khadijah untuk beriman kepada Allah, kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali ibn Abi Thalib (anak pamannya) dan Zaid ibn Haritsah (seorang pembantu rumah tangganya yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya). Kemudian sahabat karibnya Abu Bakar Siddiq. Secara berangsur-angsur ajakan itu diajarkan secara meluas, tetapi masih terbatas di kalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja, seperti Usman ibn Affan, Zubair ibn Awwam, Sa'ad ibn Abi Waqas, Abdurrahman ibn Auf, Thalhah ibn Ubaidillah, Abu Ubaidillah ibn Jahrah, Arqam ibn Arqam, Fatimah binti Khattab, Said ibn Zaid dan beberapa orang lainnya, mereka semua disebut *Assabiquna al Awwalun*, artinya orang-orang yang pertama

masuk Islam. Perjuangan dakwah ini dilakukan secara rahasia yang berpusat di rumah al-Arqam bin Abu al-Arqam (karena letaknya yang tersembunyi dan cukup aman). Dakwah yang bersifat individu ini berjalan selama lebih kurang tiga tahun.³⁸ Kemudian turunlah perintah kepada Nabi saw. untuk menyampaikan dakwah kepada kaumnya secara terang-terangan dan menentang kebatilan mereka serta menyerang berhala-berhala mereka. Seperti dalam kalam Allah swt. QS. Al-Hijr/15:94-95.

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ٩٤ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ٩٥

Terjemahnya :

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu).³⁹

QS. Asy-Syura/42:214.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ٢١٤

Terjemahnya :

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.⁴⁰

Ketika gerakan Nabi Muhammad saw. makin meluas, jumlah pengikutnya bertambah banyak dan seruannya semakin tegas dan lantang. Secara terang-terangan mengecam agama berhala dan mencela kebodohan nenek moyang mereka yang memuja-muja berhala itu. Kaum musyrikin Quraisy terkejut dan marah karena agama

³⁸Said Ramadhan al-Buthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah Ma'a Mujaz Litarikh al-Khilafah al-Rasyidah*. Terj. Fua Syaifudin Nur, *Fikih Sirah* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), h. 22.

³⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 262

⁴⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 367.

mereka pada saat itu dikecam. Mereka bangkit menentang dakwah Nabi Muhammad saw. dengan berbagai macam cara berusaha menghalang-halangnya. Kebencian musyrikin Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. makin meningkat manakala mereka menyaksikan penganut Islam terus bertambah. Mereka menghina dan mencaci Nabi dan para pengikutnya. Tidak hanya penghinaan yang ditimpakan kepada Nabi Muhammad saw. melainkan juga rencana pembunuhan yang disusun oleh Abu Sufyan.

Kegagalan musyrikin Quraisy menghentikan dakwah Nabi Muhammad saw. dikarenakan Nabi Muhammad saw. dilindungi oleh Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Berbagai cara dilakukan oleh pemuka-pemuka kaum Quraisy agar Nabi menghentikan dakwahnya. Mereka tidak berani melukai Nabi karena perlindungan dari pamanya Abi Thalib yang sangat disegani di kalangan masyarakat. Para pengikut Nabi yang juga termasuk kalangan bangsawan terselamatkan dari siksa kaum Quraisy saat itu. Menurut mereka yang tidak memiliki perlindungan, harus menahan siksa yang pedih dari kaum Quraisy saat itu. Nabi juga mendapatkan jalan buntu dalam dakwahnya. Intinya Nabi dan para pengikutnya mendapat hambatan serta siksaan baik secara fisik dan mental dari kaum Quraisy saat itu.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad memutuskan untuk menyebarkan dakwahnya di wilayah lain (Thaif) dengan harapan dakwahnya akan berkembang dengan pesat alasan lainnya adalah untuk menghindari serangan dari pemuka-pemuka Quraisy saat itu. Namun ternyata harapan dan perkiraan Nabi salah besar, ketika Nabi memutuskan untuk menyebarkan Islam di Thaif, reaksi yang didapat sama

dengan reaksi yang biasa nabi dapat di Mekah. Di Thaif , Nabi diejek, disoraki, dan dilempari batu, akhirnya Nabi memutuskan kembali ke Mekah. Ketika Nabi berjalan kembali ke Mekah orang Thaif membuntuti Nabi sambil melemparinya dengan batu sampai terluka di bagian kepala dan badannya. Ternyata apa yang diharapkan dan diperkirakan Nabi tidak terwujud dan ini semakin menyurutkan semangat Nabi, karena Nabi juga telah mengalami peristiwa yang cukup menyedihkan yaitu meninggal dua sosok penting dalam hidupnya yaitu pamanya Abu Thalib dan juga istrinya Khadijah.

Pada saat menghadapi ujian berat, Nabi Muhammad saw. diperintahkan Allah untuk melakukan perjalanan malam dari Masjid al-Haram di Mekah ke Bait al-Maqdis di Palestina, kemudian ke sidrah al-Muntaha. Di situlah Nabi Muhammad saw. menerima syariat kewajiban mengerjakan shalat lima waktu. Peristiwa ini dikenal dengan Isra' dan Mi'raj yang terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun 11 sesudah kenabian. Isra dan Mi'raj di samping memperkuat iman dan memperkokoh batin Nabi Muhammad saw. menghadapi ujian berat berkaitan dengan misi risalahnya, juga sebagai batu ujian bagi kaum muslimin apakah mereka mempercayai atau mengingkarinya.⁴¹ Bagi kaum musyrikin Quraisy, peristiwa itu dijadikan bahan untuk mengolok-olok Nabi Muhammad saw. dengan menuduhnya sebagai manusia yang berotak tidak waras. Kaum musyrikin Quraisy memandang peristiwa tersebut melalui logika.

⁴¹Said Ramadhan al-Buthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah Ma'a Mujaz Litarikh al-Khilafah al-Rasyidah*. Terj. Fua Syaifudin Nur, *Fikih Sirah*, h. 147.

Setelah peristiwa ini dakwah Islam menemui kemajuan, sejumlah penduduk Yastrib datang ke Mekah untuk berhaji, mereka terdiri dari suku Khazraj dan Aus yang masuk Islam dalam tiga golongan pada tahun ke-10 kenabian. Hal ini berawal dari pertikaian antara suku Aus dan Khazraj, mereka mendambakan suatu perdamaian. Pada tahun ke-12 kenabian. Delegasi Yastrib 10 orang suku Khazraj, dua orang Aus serta seorang wanita menemui Nabi disebuah tempat yang bernama Aqabah dan melakukan ikrar kesetiaan yang dinamakan perjanjian Aqabah pertama. Mereka kemudian berdakwah dengan ini di temani seorang utusan Nabi yaitu Mus'ab bin Umar. Pada musim haji berikutnya. Jama'ah haji Yastrib berjumlah 73 orang, atas nama penduduk Yastrib mereka meminta Nabi untuk pindah ke Yastrib, mereka berjanji untuk membelah Nabi Muhammad.⁴² Perjanjian ini kemudian dinamakan Perjanjian Bai'ah Aqabah II.

2. Periode Madinah

a. Pembentukan Sistem Sosial Kemasyarakatan

Peradaban atau kebudayaan pada masa Rasulullah saw., yang paling dahsyat adalah perubahan sosial. Suatu perubahan mendasar dari masa kebobrokan moral menuju moralitas yang beradab. Dalam tulisan Ahmad Al-Husairy, diuraikan bahwa peradaban pada masa Nabi dilandasi dengan asas-asas yang diciptakan sendiri oleh Muhammad di bawah bimbingan wahyu, antaranya sebagai berikut.

⁴²Said Ramadhan al-Buthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah Ma'a Mujaz Litarikh al-Khilafah al-Rasyidah*. Terj. Fua Syaifudin Nur, *Fikih Sirah*, h. 173.

b. Pembangunan Masjid Nabawi

Dikisahkan bahwa unta tunggangan Rasulullah berhenti disuatu tempat maka Rasulullah memerintahkan agar di tempat itu diban gun sebuah masjid. Rasulullah ikut serta dalam pembangunan masjid tersebut. Ia mengangkat dan memindahkan batu - batu masjid itu dengan tangannya sendiri. Saat itu, kiblat dihadapkan ke Baitul Maqdis. Tiang masjid terbuat dari batang kurma, adapun atapnya dibuat dari pelepah daun kurma. Adapun kamar-kamar istri beliau dibuat di samping masjid. Tatkala pembangunan selesai, Rasulullah memasuki pernikahan dengan Aisyah pada bulan Syawal. Sejak saat itulah, Yastrib dikenal dengan Madinatur Rasul atau Madinah al-Munawwarah.⁴³ Kaum muslimin melakukan berbagai aktivitasnya di dalam masjid ini, baik beribadah, belajar, memutuskan perkara mereka, berjual beli maupun perayaan-perayaan. Tempat ini menjadi faktor yang mempersatukan mereka.

c. Persaudaraan antara Kaum Muhajirin dan Anshar.

Dalam Negara islam yang baru dibangun itu, Nabi meletakkan dasar -dasarnya untuk menata kehidupan sosial dan politik. Dikukuhkannya ikatan persaudaraan (Ukhwah Islamiyah) antara golongan Anshar dan Muhajirin, dan mempersatukan suku Aus dan Khazraj yang telah lama bermusuhan dan bersaing. Ikatan persaudaraan Anshar dan Muhajirin melebihi ikatan persaudaraan karena pertalian darah, sebab

⁴³ Said Ramadhan al-Buthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah Ma'a Mujaz Litarikh al-Khilafah al-Rasyidah*. Terj. Fua Syaifudin Nur, *Fikih Sirah*, h. 222.

ikatannya berdasar iman. Terbukti apa yang dimiliki Anshar disediakan penuh untuk saudaranya Muhajirin. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al Hasyr/59:9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٩

Terjemahnya:

Apa yang kami tebang di antara phon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dank arena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.⁴⁴

Rasulullah mempersaudarakan di antara kaum muslimin. Mereka kemudian membagikan rumah yang mereka miliki, bahkan juga istri-istri dan harta mereka. Persaudaraan ini terjadi lebih kuat daripada hanya persaudaraan yang berdasarkan keturunan. Dengan persaudaraan ini, Rasulullah telah menciptakan sebuah kesatuan yang berdasarkan agama sebagai pengganti dari persatuan yang berdasarkan kabilah.⁴⁵

- d. Kesepakatan untuk Saling Membantu antara Kaum Muslimin dan non Muslimin.

⁴⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 546.

⁴⁵Said Ramadhan al-Buthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah Ma'a Mujaz Litarikh al-Khilafah al-Rasyidah*. Terj. Fua Syaifudin Nur, *Fikih Sirah*, h. 222.

Madinah memiliki tiga golongan manusia, yaitu kaum muslimin, orang-orang arab, serta kaum non muslim, dan orang-orang yahudi (Bani Nadhir, Bani Quraizhah, dan Bani Qainuqa'). Rasulullah melakukan satu kesepakatan dengan mereka untuk menjaminnya sebuah keamanan dan kedamaian untuk melahirkan sebuah suasana saling membantu dan toleransi diantara golongan tersebut.

e. Peletakan Asas-asas Politik, Ekonomi, dan Sosial

Islam adalah agama dan sudah sepantasnya jika di dalam Negara diletakkan dasar-dasar Islam maka turunlah ayat-ayat al-Quran pada periode ini untuk membangun legalitas dari sisi-sisi tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah dengan perkataan dan tindakannya. Hiduplah kota Madinah dalam sebuah kehidupan yang mulia dan penuh dengan nilai-nilai utama. Terjadi sebuah persaudaraan yang jujur dan kokoh, ada solidaritas yang erat diantara anggota masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa inilah masyarakat Islam pertama yang dibangun Rasulullah dengan asas-asasnya yang abadi.

Secara sistematis proses peradaban yang dilakukan oleh Nabi pada masyarakat Islam di Yatsrib menjadi Madinah (*Madinat al-Rasul*, Madinah al-Nabi, atau *Madinah al-Munawwarah*). Perubahan nama yang bukan terjadi secara kebetulan, tetapi perubahan nama yang menggambarkan cita-cita Nabi Muhammad saw., yaitu membentuk sebuah masyarakat yang tertib dan maju, dan ber peradaban dan membangun masjid. Masjid bukan hanya dijadikan pusat kegiatan ritual shalat saja, tetapi juga menjadi sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dengan

musyawarah dalam merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Disamping itu, masjid juga menjadi pusat kegiatan pemerintahan, Nabi Muhammad saw. membentuk kegiatan Mu'akhat (persaudaraan), yaitu mempersaudarakan kaum Muhajirin (orang-orang yang hijrah dari Mekah ke Yatsrib) dengan Anshar (orang-orang yang menerima dan membantu kepindahan Muhajirin di Yatsrib). Persaudaraan diharapkan dapat mengikat kaum muslimin dalam satu persaudaraan dan kekeluargaan. Nabi Muhammad saw. membentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan seagama, disamping bentuk persaudaraan yang sudah ada sebelumnya, yaitu bentuk persaudaraan berdasarkan darah, membentuk persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam dan Nabi Muhammad saw. membentuk pasukan tentara untuk mengantisipasi ganggana-gangguan yang dilakukan oleh musuh.⁴⁶

f. Bidang Politik

Selanjutnya, Nabi Muhammad saw. merumuskan piagam yang berlaku bagi seluruh pendudukan Yatsrib, baik orang muslim maupun non muslim (Yahudi). Piagam inilah yang oleh Ibnu Hasyim disebut sebagai Undang-undang Dasar Negara Islam (Daulah Islamiyah) yang pertama.

- 1) Setiap kelompok mempunyai pribadi keagamaan dan politik. Adalah hak kelompok, menghukum orang yang membuat kerusakan dan memberi keamanan kepada orang patuh.

⁴⁶ Said Ramadhan al-Buthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah Ma'a Mujaz Litarikh al-Khilafah al-Rasyidah*. Terj. Fua Syaifudin Nur, *Fikih Sirah*, h. 227.

- 2) Kebebasan beragama terjamin buat semua warga Negara.
- 3) Adalah kewajiban penduduk madinah, baik kaum muslimin maupun bangsa Yahudi, untuk saling membantu, baik secara moral atau materil. Semuanya dengan bahu membahu harus menangkis setiap serangan terhadap kota Madinah.

Rasulullah adalah kepala Negara bagi penduduk Madinah. Kepada Beliau lah segala perkara dibawa dan segala perselisihan yang besar diselesaikan.

Munawir Syadzali (Mantan Menteri Agama RI) menyebutkan bahwa dasar-dasar kenegaraan yang terdapat dalam piagam Madinah adalah: *pertama*, Umat Islam merupakan satu komunitas (ummat) meskipun berasal dari suku yang beragama; *kedua*, hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dan antara anggota komunitas Islam dengan komunitas-komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip:

- 1) bertetangga baik,
- 2) Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama,
- 3) Membela mereka yang dianiaya,
- 4) Saling menasehati
- 5) Menghormati kebebasan beragama.⁴⁷

g. Bidang Militer

Peperangan yang terjadi pada masa Rasul membawa akibat perkembangan Islam dan kebudayaan Islam. Peperangan pada masa Rasul terdiri dari: Ghazwah;

⁴⁷Shaiyyurrahman al-Mubarafur, *Sirah Nabawiyah*. Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 213.

yaitu peperangan yang dipimpin langsung oleh Rasul sendiri. Peperangan ini terjadi dua puluh tujuh kali. Syariah; yaitu peperangan yang dipimpin oleh para sahabat untuk memimpinnnya, peperangan ini terjadi tiga puluh delapan kali.

Peperangan yang dilakukan Rasul mempunyai nilai dan arti bagi pembinaan umat. Nilai dan arti yang terkandung antara lain:

- 1) Gazwatu furqan; yaitu peperangan yang menentukan mana yang hak dan bathil, seperti Perang Badar. sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Anfal/8:41

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّلَاقِ الْجُمُعَانِ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٤١﴾

Terjemahnya:

“Dan ketahuilah, bahawa apa sahaja yang kamu dapati sebagai harta rampasan perang, maka sesungguhnya satu perlimanya (dibahagikan) untuk (jalan) Allah dan untuk RasulNya dan untuk kera bat (Rasulullah) dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta ibnus-sabil (orang musafir yang keputusan), jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan oleh Kami (Allah) kepada hamba Kami (Muhammad) pada Hari Al-Furqan, iaitu hari bertemunya dua angkatan tentera (Islam dan kafir, di medan perang Badar) dan (ingatlah) Allah Maha Kuasa atas tiap -tiap sesuatu”.

- 2) Adabiyah al-Hujum; yaitu peperangan untuk membela diri seperti perang Khandak.
- 3) Untuk perdamaian; seperti perjanjian Hudaib iyah
- 4) Kewaspadaan; seperti perang Mukta'ah.
- 5) Taktik menakut-nakuti; seperti Fathu Mekah.

- 6) Penyiaran Agama Islam; seperti Perang Hunain.
- 7) Konsolidasi, agar Negara menjadi bersatu dan kuat seperti Thaif.
- 8) Pengabdian kepada Tuhan; seperti Perang Tabuk .⁴⁸

Peperangan yang terjadi pada masa Nabi bertujuan untuk melindungi, mengamankan dakwah Islam dari gangguan orang-orang kafir, melindungi dan mempertahankan masyarakat/ daulah Islamiyah, membentuk masyarakat yang Islami.

h. Bidang Dakwah

Musuh-musuh Islam melontarkan tuduhan kepada umat Islam bahwa Islam berkembang dibawah sinar mata pedang/kekerasan. Tuduhan yang demikian tidak berdasar kenyataan.

Dengan dakwah agama Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- 1) Ajaran Islam simple, mudah, tidak memberatkan, tidak banyak tuntutan dan aturan.
- 2) Prinsip-prinsip dari masyarakat Islam bersendikan ukhuwah Islamiyah.
- 3) Islam tersiar luas dan cepat semata -mata karena *Dakwah bi al-Hikmah* dari Nabi dan para sahabat.

Jihad dalam Islam mempunyai fungsi dan kedudukan :

1. Melindungi dan membela dakwah dari gangguan.
2. Melindungi masyarakat Islam dankaum Muslimin.

⁴⁸Shaiyyurrahman al-Mubarafur, *Sirah Nabawiyah*. Terj. Kathur Suhardi, h. 213.

3. Merupakan tindakan pengamanan.⁴⁹

Adapun Ruang Lingkup Dakwah Islamiyah tidak hanya untuk bangsa Arab atau hanya di jazirah Arab saja. Rasul diangkat sebagai *rahmatan lil'alam*, maka dakwah adalah untuk seluruh umat di dunia. Terbukti sebagaimana yang telah dilakukan Rasul, setelah menata kehidupan Jazirah Arab secara Islami, Rasul menyeru kepada seluruh raja-raja, penguasa yang ada disekitar Jazirah Arab, dengan mengirim utusan yang membawa surat seruan mengikuti dakwah Islamiyah.

Menurut Tarikh Ibnu Hisyam dan Tarikh al -Thabari, surat-surat dari Nabi itu dikirim kepada:

- 1) Heraclius, Kaisar Romawi, yang diantar oleh duta atau utusan dibawah pimpinan Dakhiyah ibn Khalifah al-Kalby al-Khazraji.
- 2) Kisra Persi, yang dibawa oleh perutusan dibawah pimpinan Abdullah ibn Huzaifah al Sahmy.
- 3) Negus, Maharaja Habsyah, yang diantar oleh perutusan dibawah pimpinan Umar Ibn Umayyah al-Dlamary.
- 4) Maqauqis, Gubernur Jendral Romawi untuk wilayah Mesir, disampaikan oleh Khatib ibn Abi Baltaah al -Lakhmy.

⁴⁹Shaiyyurrahman al-Mubarafur, *Sirah Nabawiyah*. Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 250

- 5) Hamzah ibn Ali al-Hanafi, Amir negri Yamamah, diantar perutusan dipimpin Sulaith ibn Amr al-Amiry.
- 6) Al-Haris ibn Abi Syamr, Amir Ghassan, dibawa oleh Syuja'ibn Wahab.
- 7) Al-Mundzir ibn Saw.y, Amir Ghassan, dibawa oleh Syuja'ibn Wahab.
- 8) Duaputera al-Jalandy, Jifar dan Ibad, yang dibawa oleh Amr ibn Ash.⁵⁰

i. Sistem Ekonomi

Madinah merupakan negara yang baru terbentuk dengan kemampuan daya mobilitas yang sangat rendah dari sisi ekonomi. Oleh karena itu, peletakan dasar -dasar sistem keuangan negara yang di lakukan oleh Rasulullah saw. merupakan langkah yang sangat signifikan sekaligus berlian dan spektakuler pada masa itu sehingga Islam sebagai sebuah agama dan negara dapat berkembang dengan pesat dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Sistem ekonomi yang diterapkan oleh Rasulullah saw. dari prinsip-prinsip Qur'ani. Al-Quran yang merupakan sumber utama ajaran Islam telah menetapkan berbagai aturan sebagai hidayah (petunjuk) bagi umat manusia dalam aktivitas disetiap aspek kehidupannya, termasuk dibidang ekonomi.

Prinsip Islam yang paling mendasar adalah kekuasaan tertinggi hanya mili k Allah semata dan manusia diciptakan sebagai khalifah -Nya di muka bumi. Dalam

⁵⁰Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam I*. Terj. Fadil Bahri (Cet. I; Bekasi: Darul Falah, 2011), h. 503.

pandangan Islam, kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan menjadi kehidupan ruhiyah dan jasmaniyah, melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh yang tidak terpisahkan, bahkan setelah kehidupan dunia ini. Dengan kata lain, Islam tidak mengenal kehidupan yang hanya memikirkan materi duniawi tanpa memikirkan kehidupan akhirat.



BAB III

EKSISTENSI AL-NASHARA DAN MUSLIM

A. Eksistensi Nasrani

1. Kaum Nasrani di Jazirah Arab

Pada abad keenam, Jazirah Arab merupakan kawasan yang unik, merdeka, serta bukan menjadi bagian dari dua negara adidaya ketika itu: Bizantium dan Persia. Kendati demikian, wilayah Jazirah Arab dikelilingi oleh kerajaan tersebut, bahkan sekilas tampak memisahkan kedua kerajaan besar itu. Akibatnya, Jazirah Arab tidak kalis dari pengaruh keduanya, dan sebelum masa Rasulullah saw., keduanya terus berupaya meluaskan kekuasaan mereka ke beberapa wilayah tertentu di Jazirah Arab.¹ Jadi tidak mengherankan jika pada abad ketujuh, tahun-tahun menjelang pengangkatan Muhammad sebagai Rasul, tradisi nasrani telah m apan di beberapa daerah perbatasan Jazirah Arab. Menurut Imam Ibnul Qayyim rahimahullah (w. 751 H), umat Nasrani pada masa Rasulullah saw. sudah tersebar di sebagian belahan dunia. Di Syam, (hampir) semua penduduknya adalah Nasrani. Adapun di Maghrib, Mesir, Habasyah, Naubah, Jazirah, Maushil, Najran, dan lain-lain, meski tidak semuanya, namun mayoritas penduduknya adalah Nasrani.²

¹Hugh Goddar , *Sejarah Perjumpaan Islam- Kristen*, Cet. I (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2013).h.40.

²Lihat; Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah), *Hidayatu Al-Hayara fi Ajwibati Al-Yahud wa An-Nashara*, tahqiq: Syaikh Ahmad Sya'ban, Cet.I (Kairo: Maktabah Ash-Shafa, 2005). h. 35.

Sebelah Timur Laut, ke arah Yerusalem dan Laut Tengah, beberapa kabilah atau suku Arab yang tinggal di wilayah yang berbatasan dengan Bizantium telah menerima agama Nashrani sejak awal abad keempat. Seorang kaisar Romawi, Markus Yulius Filipus, juga dikenal Filipus dari Arab, yang berkuasa antara 224 M. dan 249 M.,³ adalah penganut Kristen meskipun dalam status resminya sebagai kaisar ia tidak terang-terangan menyatakan Kekristenannya. Satu kabilah Arab yang terkemuka, Banu Ghassan, merupakan salah satu kabilah yang kemungkinan besar telah menerima agama Kristen pada abad keempat. Pada abad keenam kerajaan ghassan, seperti musuh dan tetangganya di Hirah, yaitu kerajaan Lakhmi, mencapai kejayaannya. Pada abad ini, di pimpin oleh al-Harits II, ibn Jabalah dari Ghassan (sekitar 529-569 M.) dan al-Mundzir III, Ibn Ma' al-Sama' dari Hirah (Alamundarus, w. 554 M.) mendominasi sejarah Arab.⁴ Mereka mendapatkan peranan politik yang dominan di kawasan itu dan diangkat oleh Bizantium sebagai “*Phylarsh*” atau pemimpin suku.

Sampai di sini, dijelaskan oleh Hugh Goddard bahwa penerimaan ajaran Kristen oleh beberapa kabilah di Arab pada periode ini tidak sebatas pada penerimaan keyakinan atau ajaran teologis Kristen, tetapi juga berarti pengakuan terhadap afinitas budaya dan kesetiaan politik. Jadi, dalam pengertian tertentu, penyebaran Kristen sekaligus berarti perluasan kebijakan luar negeri Bizantium.

³ Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen*. h.40.

⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Cet.I (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta 2013). h.

Namun, yang menyebar di wilayah perbatasan Arab bukanlah ajaran Kristen Ortodoks, namun Kristen monofisit, termasuk yang dianut oleh Banu Ghassan. Hal ini penting dikemukakan mengingat besarnya pengaruh kenyataan ini terhadap perkembangan berikutnya.⁵

Bagian timur laut Jazirah Arab, yang berbatsan dengan Irak -ketika itu merupakan provinsi Kerajaan Sasania-juga menjadi saksi bagi proses penyebaran ajaran Kristen di beberapa kabilah Arab. Namun demikian, lagi-lagi, kekristenan yang diterima di sini adalah Kekristenan sempalan, bukan Kekristenan arus utama. Dari segi politik, kabilah Lakhmi, yang mengucapkan sumpah setia kepada kerajaan Sasania dan merupakan pesaing utama Bani Ghassan -sekutu Bizantium pada abad keenam. Nu'man ibn Mundzir, Raja Sasania yang berkuasa antara 583 dan 602 M. adalah orang yang beralih memeluk Kekristenan dari Mazhab Nestorian. Pilihan sang raja ini menjelaskan penyebaran di Persia. Ibukota Lakhmi, Hira, telah menjadi basis Nestorianisme sejak abad keempat. Dan jauh di selatan, yakni di pantai -pantai timur teluk Persia, Nestorianisme juga memiliki akar yang kuat, yang juga berkaitan dengan penyebaran pengaruh budaya dan politik Persia. Kerenanya, tidak mengherankan jika ada beberapa uskup Nestorian di Bahrain.⁶

⁵ Hugh Goddard, *Sejarah perjumpaan Kristen-Islam*, h. 41

⁶ Adalah nama yang dulunya digunakan untuk menyebut pantai -pantai timurJazirah Arab, Bukan nama pulau seperti dewasa ini.

Kawasan ketiga di pesisir Arab yang penting dalam penelitian ini adalah ujung barat-daya Jazirah Arab (sekarang Yaman). Disini ajaran Kristen telah dia nut selama berabad-abad sebelum kemunculan Islam. Penyebaran Kristen di wilayah ini disebarkan oleh misionaris kerajaan Kristen, Abissinia, yang terletak di sekitar Laut Merah, dan yang kini dikenal dengan nama Etiopia dan Eritrea. Ajaran Kristen di Wilayah ini tidak terlalu berpengaruh di Arab Selatan, tetapi setidaknya memiliki sedikit pengaruh disebuah daerah, yaitu Najran .

Sejauh pengamatan kami, Kekristenan lebih banyak tersebar di daerah pinggiran Jazirah Arab. Bukti-bukti penyebaran Kristen di kawasa n ini relative mudah diperoleh, karena terekam dalam catatan negara -negara yang terlibat dalam proses itu. Namun, jika kita melangkah lebih tengah dari Jazirah, termasuk kawasan yang menjadi kelahiran Islam, kita akan kesulitan mendapatkan bukti -bukti mengenai penyebaran pengaruh Kristen.⁷

Kabar tentang Nasrani semasa hidup Nabi saw. laksana bedug. Ia ada saat pertama kali Nabi menerima wahyu dan kembali muncul ketika wahyu menjelang berakhir. Pada saat Nabi dan kaum muslimin disibukkan oleh kaum musyri kin Makkah dan Yahudi Madinah, orang-orang Nasrani tak terdengar beritanya. Dan manakala kaum muslimin mulai memegang kendali kekuasaan di Madinah dan sekitarnya (Hijaz), umat Kristiani datang kembali. Sebagian ada yang masuk Islam,

⁷ Hugh Goddar , *Sejarah Perjumpaan Islam- Kristen*. h.43.

dan sebagian yang lain mesti ditundukkan dengan pedang. Meski mereka hendak memadamkan cahaya Allah, namun Allah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya sebagai rahmat bagi semesta alam.

2. Kaum Nasrani Yang Membangun Hubungan dengan Islam Pada Masa Rasulullah saw. di Makkah

Sejak Muhammad saw. menjadi nabi pada tahun 610 M. hingga wafatnya pada tahun 632 M., atau selama dalam kurun waktu kurang-lebih 22 tahun mendakwahkan ajaran monoteisme dan berbagai konsekuensi etikanya. Muhammad mulanya berdakwah di Makkah, kemudian berhijrah ke Madinah pada tahun 622 M.⁸ Perjumpaan Muhammad dengan kaum Nashrani sebelum dan selama priode kenabiannya telah menjadi biang kontroversi para cendekiawan muslim maupun bukan muslim. Untuk menegaskan kemurnian ajaran Muhammad dan guna mendukung argument tradisional bahwa ajaran tersebut bersumber dari Allah swt. dan bukan rekaan Muhammad sendiri, sebagian ulama menampik adanya hubungan antara Muhammad dan kaum Nashrani. Mereka cenderung berpendapat bahwa ajaran yang dibawa Muhammad sama sekali tidak dipengaruhi oleh tradisi keyakinan lain, seperti Kekristenan, Yahudi, atau lainnya. Sebaliknya beberapa sarjana nonmuslim menggambarkan bahwa ajaran Muhammad itu tidak orisinal, melainkan merupakan perkembangan dari tradisi Yahudi, Nashrani, atau keyakinan Arab pra-

⁸ Hugh Goddar , *Sejarah Perjumpaan Islam- Kristen*. h.44.

Islam, atau merupakan perpaduan dari tradisi-tradisi tersebut.⁹ Menurut Goddard bahwa kedua pandangan tersebut tampak terlalu menyederhanakan masalah. Karya-karya biografis muslim tradisional tentang Muhammad saw. membahas beberapa peristiwa perjumpaan Muhammad dengan kaum Nashrani. Meskipun, seperti halnya dalam Perjanjian Baru, reliabilitasnya masih diperdebatkan, akan tetapi karya-karya biografi itu tidak bisa diabaikan begitu saja, dan itu tetap dianggap penting sekalipun peran perjumpaan tersebut terhadap pembentukan dan perkembangan ajaran Islam merupakan permasalahan yang lebih rumit dan kontroversial daripada yang dibayangkan sebelumnya.¹⁰

Rujukan tradisional pertama mengenai kehidupan Rasulullah saw., *Sirah Rasulullah* (Riwayat Hidup Rasulullah) karya Ibn Ishaq (767 M./150H), misalnya menuturkan beberapa perjumpaan Rasulullah saw. dan Kaum Muslimin generasi pertama dengan kaum Nashrani.

Pertama, Diriwayatkan bahwa ketika berusia 12 tahun, Muhammad saw. menyertai pamannya, Abu Thalib, ikut dalam kafilah dagang menuju Suriah, dan disana kemudian beliau berjumpa dengan seorang pendeta, yang dalam berbagai riwayat disebutkan bernama Bahira.¹¹ Dikisahkan bahwa ketika kafilah itu melewati tempat bertapa Bahira, rahib tersebut melihat awan yang menaungi Muhammad. Ketika kafilah itu berhenti, cabang-cabang pepohonan merunduk sehingga

⁹ Hugh Goddar, *Sejarah Perjumpaan Islam- Kristen*. h.45.

¹⁰ Hugh Goddar, *Sejarah Perjumpaan Islam- Kristen*. h.45.

¹¹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*. h. 140.

Muhammad tetap berada di bawah naungannya. Karena takjub, Bahira mengundang rombongan Kafilah itu untuk makan bersamanya. Dia lalu memperhatikan Muhammad dengan saksama, dan melihat “tanda Kenabian” berupa tanda fisik diantara bahu dan pundaknya. Kemudian Bahira meminta para anggota kafilah itu untuk menjaga Muhammad serta melindunginya dari segala marabahaya.¹²

Kedua, terjadi tidak lama berselang setelah Muhammad diangkat menjadi nabi, setelah bertemu dengan malaikat Jibril perintah untuk mendaraskan serta menyebarluaskan pesan yang kemudian menjadi lima ayat pertama surah ke -96 (QS al-Alaq: 1-5), Muhammad terus menerus memikirkan pengalamannya yang traumatis itu. Beberapa saat kemudian Siti Khadijah ra. pergi menemui saudara sepupunya, Waraqah bin Naufal, untuk memberitahu apa yang didengarnya dari Rasulullah saw. Waraqah bin Naufal adalah seorang yang banyak mempelajari kitab-kitab agama dan telah mendengar berita akan kedatangan seorang Nabi bernama “Ahmad” dari pendeta Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu ketika mendengar apa yang dikatakan Siti Khadijah r.a. ia menjawab: “Quddusquddus! demi Allah yang nyawaku berada ditangan-Nya, kalau benar apa yang kau ceritakan itu, hai Khadijah, suamimu telah didatangi Malaikat yang dahulu telah mendatangi Musa! Sungguh ia (Muhammad saw.) adalah Nabi bagi umat ini! Hendaklah ia tabah!”¹³ Siti Khadijah

¹² Hugh Goddar , *Sejarah Perjumpaan Islam- Kristen*. h.46.

¹³ Al-Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw.*, (cet; VIII: Bandung: Pustaka Hidayah. 2000). h. 273.

ra. lalu pulang, dan segera menyampaikan apa yang dikatakan saudara sepupunya itu kepada suaminya, Muhammad saw. Ibnu Hisyam dalam *sirah*-nya mengatakan, beberapa hari Rasulullah saw. bertawaf mengitari ka'bah sebagaimana yang telah biasa yang ia lakukan. Dalam kesempatan itu beliau bertemu dengan Waraqah. Kepada beliau Waraqah berkata; “Hai Muhammad, demi Allah yang nyawaku berada ditangan-Nya, engkau adalah Nabibagi umat ini. Engkau telah didatangi Malaikat yang dahulu telah mendatangi Musa . Tabahlah, engkau akan didustakan orang, akan diganggu, akan dikeluarkan dari negeri ini, bahkan mereka akan memerangimu! Seandainya aku mengalami hari-hari permulaan dakwahmu, aku pasti akan membela kebenaran Agama Allah”¹⁴ se usai mengucapkan kata-kata itu Waraqah kemudian mendekatkan kepala beliau saw. lalu mencium ubun-ubunnya. Setelah itu Rasulullah saw. pulang ke rumah.

Tentang Waraqah, para ulama menyebutkan bahwa ia adalah seorang kakek yang sudah tua dan penglihatannya sudah buta. Ia adalah seorang pendeta Nasrani yang telah memeluk agama Nasrani sejak zaman jahiliyah. Waraqah menguasai bahasa Ibrani, dia menulis Injil dalam Ibrani. Adapun Ibnu Taimiyah, dia menyebut Waraqah sebagai seorang ulama besar dari jajaran para ulama Nasrani.¹⁵ Dan, biasanya hanya sampai di sini kisah Waraqah. Tidak disebutkan pengaruh Waraqah dalam penyebaran agama Nasrani di Makkah atau wilayah Hijaz secara umum.

¹⁴ Al-Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw.*, h. 274.

¹⁵ Ibnu Taimiyah, *Al-Jawab Ash-Shahih Liman Baddala Din Al-Masih*, tahqiq: DR. Ali Hasan Nashir dkk., (cet. I; Riyadh: Dar Al-Ashimah, 1999), h. 163.

Ketiga, pertemuan ini tidak melibatkan Nabi, Namun sekelompok muslim yang atas perintah Nabi, berhijrah dari Makkah ke Habasyah (Abbisinia) pada tahun 615M. pada saat itu raja Habasyah bergelar Najasyi ¹⁶

Najasyi memang tidak hidup di Arab, apalagi di Makkah. Najasyi adalah Raja Habasyah, atau Ethiopia sekarang. Raja Najasyi perlu kami sebutkan di sini, karena dia bukan sekadar beragama Nasrani saja. Namun, dia adalah seorang Nasrani yang berpindah memeluk agama Islam. Najasyi beriman kepada Nabi Muhammad sebagai Rasulullah saw.

Ketika kaum muslimin di Makkah semakin tertekan oleh kaum kafir Quraisy dan kebebasan beribadahnya terkekang, Nabi pun memerintahkan sebagian mereka untuk berhijrah ke Habasyah. Beliau bersabda :

إِنَّ بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ مَلِكًا لَا يُظْلَمُ أَحَدٌ عِنْدَهُ ، فَالْحُفُّوا بِيَلَادِهِ حَتَّى يَجْعَلَ اللَّهُ لَكُمْ فَرَجًا
وَمُخْرَجًا مِمَّا أَنْتُمْ فِيهِ.

Artinya:

*“Sesungguhnya di negeri Habasyah ada seorang raja di mana tidak seorang pun yang terzalimi di sisinya. Pergilah kalian ke negerinya sehingga Allah memberikan kemenangan dan jalan keluar dari yang kalian alami sekarang ini.”*¹⁷

¹⁶ Hugh Goddar , *Sejarah Perjumpaan Islam- Kristen*. h.46.

¹⁷ HR. Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah*, hadits nomor 596, dari Ummu Salamah Radhiyallahu 'Anha. Al-Hafizh Al-Iraqi mengatakan dalam Takhrij Ahadits Al-Ihya' (2083), bahwa sanad hadits ini adalah bagus. Ibnu Hajar menyebutkan hadits ini dalam Fath Al -Bari saat menjelaskan bab Hijratu Al-Habasyah, sebelum hadits nomor 3583, tanpa memberikan keterangan perawi dan derajatnya. Lihat: Sejarah Perang Najran di Jazirah <http://www.soffah.net/2015/02/sejarah-perang-najran-di-jazirah.html> pada tanggal 5, maret, 2015.

Ibnul Atsir menyebutkan, bahwa Najasyi adalah Raja Habasyah yang masuk Islam pada masa Nabi saw. Dia berbuat baik kepada kaum muslimin yang hijrah ke negerinya. Pada masa itu ketika penguasa Quraisy, mengirim utusan ke kerajaan itu untuk meminta agar kaum muslimin dipulangkan ke Makkah. Ibn Ishaq mencatat sebuah percakapan yang sangat menarik antara Najasyi, yang didampingi oleh para imam Nashrani dengan kitab suci di tangan mereka, dan para pemimpin pengungsi Muslim. Ketika Najasyi bertanya tentang agama mereka¹⁸, Ummu Salamah ra. menceritakan, saat itu Najasyi meminta kaum muslimin yang datang kepadanya untuk menyampaikan sebagian ajaran yang dibawa Nabi Muhammad. Ja'far bin Abi Thalib maju mewakili kaum muslimin. Dibacakannya surat Maryam. Najasyi pun menangis mendengarnya hingga janggutnya basah terkena tetesan air matanya. Para uskup yang hadir juga turut menangis. Lalu Najasyi berkata, “Sesungguhnya perkataan ini dan apa yang dibawa oleh Isa benar-benar keluar dari satu sumber yang sama.”¹⁹

Dalam hadits shahih dikisahkan, bahwa pada hari Najasyi meninggal, Nabi mengabarkan berita duka tersebut kepada para sahabat. Lalu, beliau pergi ke masjid

¹⁸ Hugh Goddar, *Sejarah Perjumpaan Islam- Kristen*. h.46.

¹⁹ Ibnul Qayyim, *Hidayatu Al-Hayara fi Ajwibati Al-Yahudi wa An-Nashara*, tahqiq: Syaikh Ahmad Sya'ban, Cet.I (Kairo: Maktabah Ash-Shafa, 2005), h. 53.

dan shalat ghaib dengan empat kali takbir bersama para sahabat untuk Raja Najasyi.²⁰

Riwayat lain menyebutkan sabda Nabi saw.

إِنَّ أَحَاكُمُ النَّجَاشِيَّ قَدْ مَاتَ فَعُومُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِ.

Artinya:

“Sesungguhnya saudaramu Najasyi telah meninggal, maka berdirilah kalian untuk menshalatkannya.”²¹

Keempat, Wafatnya Abu Thalib yang tak berapa lama kemudian disusul oleh Khadijah istri tercinta menghadap Rabb -nya, membuat Nabi sangat berduka cita. Lebih dari itu, kaum kafir Quraisy semakin berani menyakiti beliau (dan kaum muslimin), di mana sebelumnya mereka tidak berani melakukannya saat Abu Thalib masih hidup. Mereka semakin menjadi-jadi dalam menghalangi risalah dakwah.

Nabi pun lalu pergi ke Thaif mencari pertolongan dan perlindungan, seraya berharap mereka mau menerima dakwah beliau. Akan tetapi, mereka ti dak mau menolong dan enggan menerima dakwah beliau. Bahkan, beliau dikejar oleh anak-anak dan orang-orang bodoh Thaif yang melempari beliau dengan batu sehingga wajah beliau berdarah terkena lembaran batu. Mereka terus mengejar -ngejar Nabi

²⁰ Hadits tentang wafatnya Najasyi dan shalat ghaibnya Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam untuk Najasyi ini diriwayatkan oleh hampir semua imam hadits (termasuk Al -Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah dan beberapa sahabat lain Radhiyalahu ‘Anhum.

²¹ HR. At-Tirmidzi (960), An-Nasa’i (1949), Ibnu Majah (1524), Ahmad (19021), dan lain-lain; dari Imran bin Hushain ra. At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih.” Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir (2429).

bahkan sambil tertawa sampai Nabi tiba di depan halaman rumah milik Utbah dan Syaibah bin Rabi'ah, yang kebetulan adalah orang Makkah, sama seperti Nabi. Kejaran itu berhenti. Nabi pun duduk istirahat di sana, di depan halaman rumah Utbah dan Syaibah yang melihat kondisi beliau. Muncul rasa kasihan mereka berdua pada Nabi. Lalu, mereka memanggil bujangnya yang bernama Addas untuk memberikan sedikit makanan kepada beliau. Addas pun membawakan untuk Nabi dan berkata, "Makanlah." Addas heran, karena ketika Nabi hendak memasukkan makanan tersebut ke dalam mulutnya, Nabi membaca: Bismillah.. Addas memandang ke arah Nabi dan berkata, "Demi Allah, sungguh perkataan ini tidak pernah diucapkan oleh penduduk kota ini." Nabi berkata, "Dari mana asalmu dan apa agamamu, hai Addas?" Jawab Addas, "Aku beragama Nasrani dan berasal dari Ninawa."²²

Rasulullah saw. berkata, "Dari desanya laki-laki shalih Yunus bin Mata." Addas berkata, "Memangnya apa yang engkau tahu tentang Yunus bin Mata?" Jawab Nabi, "Dia itu saudaraku. Dia Nabi dan aku juga Nabi." Maka, Addas pun bersungkur sujud. Dia cium kepala, dua tangan, dan dua kaki Nabi.

Ketika Addas kembali, Utbah dan Syaibah berkata, "Celaka kau, hai Addas! Kenapa kau cium kepala, tangan, dan kaki orang itu? Addas menjawab, "Wahai tuanku, tidak ada sesuatu pun di bumi yang lebih baik dari laki-laki ini.

²² Ibnul Atsir memberi keterangan, bahwa Ninawa ada di Maushil. Lihat: Usdu Al-Ghabah, jld IV. h.3.

Sesungguhnya dia telah memberitahukan kepada saya bahwa dia adalah seorang Nabi.” Utbah dan Syaibah berkata, “Celaka kau Addas, jangan sampai dia memalingkan dirimu dari agamamu, karena agamamu itu lebih baik daripada agamanya.”²³

Meski kisah persinggungannya dengan Rasulullah saw. dalam sejarah cukup singkat dan tidak disebutkan secara tegas keislamannya, sebagian ulama ada yang memasukkan Addas An-Ninawa ke dalam golongan sahabat Radhiyallahu ‘Anhum. Di antara para ulama besar yang memasukkan Addas sebagai sahabat Nabi, yaitu: Abu Nu’aim Al-Ashbahani, Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan Ibnul Atsir Al-Jazari. Terlepas dari masuk Islam atau tidaknya Addas, yang jelas, menurut kami, pengaruh Addas tidak begitu signifikan dalam dakwah penyebaran Islam.

Kelima, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah (w. 728 H) berkata, “Dan datang sekelompok orang dari kalangan Ahlu Kitab dari kaum Nasrani kepada beliau di Makkah. Mereka pun beriman kepada beliau sekalipun diganggu dan disakiti oleh kaum musyrikin Makkah. Mereka bersabar atas cobaan yang mereka hadapi. Maka, Allah pun menurunkan firman-Nya QS:al- Qhashash/28:55.

الَّذِينَ آمَنُوا مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ . وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ . أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ

²³ Lihat; Muhammad bin Abdilllah bin Yahya Ibnu Sayyidin Nas, *‘Uyun Al-Atsar fi Funun Al-Maghazi wa Asy-Syama’il wa As-Siyar*, (Cet.I: Beirut: Muassasah Izzuddin:1986), h. 178-179; Ismail bin Umar bin Katsir Ad-Dimasyqi, *As-Sirah An-Nabawiyah*, Tahqiq: Syaikh Musthafa Abdul Wahid, (Cet.I; Beirut:Dar Al-Ma’rifah,1971). h. 150-151.

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ . وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ .

Terjemahnya:

“Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Qur`an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur`an itu. Dan apabila dibacakan (Al-Qur`an) kepada mereka, mereka berkata; ‘Kami beriman kepadanya, sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).’ Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan mereka menafkakan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya seraya berkata; ‘Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.’”

Dalam Dala`il An-Nubuwwah, Imam Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, bahwa saat masih di Makkah, pernah ada dua puluh orang laki-laki beragama Nasrani yang datang kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Mereka mendengar kabar tentang Nabi ketika berada di Habasyah. Di Makkah, mereka mendapatkan Nabi sedang berada di sebuah majlis. Mereka pun bertanya dan berbicara dengan Nabi. Sementara itu, banyak orang kafir Quraisy yang berkumpul di sekitar Ka’bah.

Kepada “para tamu” ini, Nabi menjawab semua pertanyaan mereka dan menyampaikan dakwahnya. Beliau juga membacakan Al-Qur`an kepada mereka sehingga menangis meneteskan air matanya. Kemudian, mereka pun memenuhi ajakan dakwah Nabi. Mereka beriman kepada Nabi, membenarkan kenabiannya, dan meyakini bahwa beliau adalah Nabi yang dijanjikan dalam Injil.

Ketika mereka pergi meninggalkan Nabi, mereka dihadap oleh A bu Jahal dan sejumlah orang dari suku Quraisy yang mencela perbuatan mereka yang mengkhianati agama lama mereka (Nashrani) dan mengatakan mereka sebagai orang-orang yang dungu karena percaya kepada apa yang dikatakan Muhammad. Kaum Nasrani Najran yang telah masuk Islam ini pun berkata, “Keselamatan atas kalian. Kami tidak mau berurusan dengan kalian. Bagi kami amal kami dan bagi kalian amal kalian. Kami tidak menginginkan apa pun bagi diri kami kecuali kebaikan.” Dan, turunlah beberapa ayat dari surat Al-Qashash yang berkenaan dengan mereka.²⁴

Ibnu Sayyidin Nas mengawali kisah ini dengan judul bab Dzikr Khabar Ahli Najran (Penyebutan Kabar tentang Penduduk Najran). Lalu, Ibnu Sayyidin Nas pun menyebutkan hadits Ibnu Ishaq di atas.²⁵ Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah (w. 774 H) berkata, “Ada yang mengatakan bahwa orang-orang Nasrani ini berasal dari Najran.”²⁶

²⁴ Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi (w. 458 H), *Dala'il An-Nubuwwah*, Bab Al-Hijrati Al-Ula Ila Al-Habasyah Tsumma Ats-Tsaniyah wa Ma Zhahara Fiha, hadits nomor 598.

Namun demikian, kabar ini terputus (*munqathi'*), karena Ibnu Ishaq tidak menyebutkan sanadnya hingga ke sahabat. (Lihat; Ibnu Ishaq, *As-Sirah An-Nabawiyah*, hlm 77, program Al-Maktabah Asy-Syamilah)

²⁵ Muhammad bin Abdillah bin Yahya Ibnu Sayyidin Nas, *'Uyun Al-Atsar fi Funun Al-Maghazi wa Asy-Syama'il wa As-Siyar*, (Cet.I: Beirut: Muassasah Izzuddin 1986) h. 169.

²⁶ Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, tahqiq: DR. Kamal Ali Al-Jamal, jld III (Cet.II; Mesir: Dar Al-Kalimah li An-Nasyr wa At-Tauzi': Manshurah 1998), h. 476.

Namun, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa rombongan Nasrani ini adalah orang-orang Habasyah yang diutus Raja Najasyi untuk menemui Rasulullah saw. di Makkah, sebagaimana

3. Kaum Nasrani Yang Membangun Hubungan dengan Muslim Pada Masa Rasulullah saw di Madinah

Setelah pembukaan kota Mekah dan Nabi semakin mapan di Madinah, beberapa delegasi dari suku-suku Arab luar Madinah ingin menjalin kerja sama dengan Nabi. Tahun itu disebut “Tahun Pertusan” (*‘Am al-Wafd/The Year of Deputations*), kejadiannya sekitar 630-632 M.. Di antara delegasi itu terdapat mereka yang sudah memeluk agama Kristen yang berasal dari Najran, tinggal di Jazirah Arabia bagian selatan. Wilayah tersebut termasuk bagian kekuasaan Bizantium.²⁷ Kisah kedatangan utusan kaum Nasrani Najran ke Madinah sangat terkenal. Persinggungan Nabi dan kaum muslimin bersama mereka banyak diabadikan dalam hadits, kitab tarikh, dan tafsir. Ayat yang turun berkenaan dengan mereka pun ada dalam Al-Qur`an. Kepada mereka, Rasulullah saw. juga mengirimkan sepucuk surat,

“Dengan nama Tuhannya Ibrahim, Ishaq, dan Ya’qub. Amma ba’du, sesungguhnya aku mengajak kalian untuk menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan kepada sesama hamba-Nya. Aku juga mengajak kalian untuk tunduk kepada kekuasaan Allah dan meninggalkan ketundukan kepada kekuasaan sesama hamba-Nya. Apabila kalian menolak, kalian harus membayar jizyah. Dan jika tidak mau membayar pajak, maka aku akan mengumumkan perang pada kalian. Wassalam.”²⁸

yang disebutkan Abul Qasim As-Suhaili dalam *Ar-Raudh Al-Unuf* (Al-Maktabah Asy-Syamilah).h. 176.

²⁷ Ahmad M. sewang, *Hubungan Antar Umat Beragama dimasa Nabi Muhammad saw.* (Teks Pidato Pengukuhan Guru Besar di Bidang Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar). h.22.

²⁸ HR. Al-Baihaqi dalam Ad-Dala`il (2126).

Surat ini membuat Kaum Nasrani Najran gentar. Mereka lalu mengirimkan utusannya sebanyak 60 orang laki-laki –di mana 24 orang di antaranya adalah tokoh pemuka agama mereka– di bawah pimpinan Syurahbil bin Wada’ah Al-Hamdani²⁹ pergi ke Madinah untuk menjumpai Rasulullah. Rombongan ini sampai Madinah bertepatan setelah kaum muslimin usai menunaikan shalat ashar. Mereka masuk masjid dan melakukan shalat menurut cara mereka dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis. Para sahabat pun ingin mencegah apa yang mereka lakukan. Namun Nabi berkata, “Biarkanlah mereka sampai menyelesaikan ibadahnya.”

Semula, mereka hendak menemui Nabi dengan memakai pakaian mewah berlapis sutera sembari mengenakan cincin emas. Tetapi Nabi enggan berbicara dengan mereka sehingga mereka kembali mengenakan pakaian biasa tanpa perhiasan.

Di antara mereka ada yang bertanya kepada Nabi, “Hai Muhammad, apakah engkau ingin kami sembah sebagaimana Isa bin Maryam disembah?” Nabi berkata, “Aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menyembah selain Allah atau menyuruh orang agar menyembah selain-Nya. Bukan untuk itu aku diutus dan Dia juga tidak memerintahkanku demikian.”

Syaikh Muhammad Al-Ghazali rahimahullah mengatakan hadits ini dha’if karena di dalamnya ada perawi yang majhul. Lihat; Fiqh As-Sirah, (Cet.I; Kairo: Dar Ar-Rayyan li At-Turats, 1987), h. 438.

²⁹ Versi lain menyebutkan bahwa pemimpin rombongan ini ada tiga orang, yaitu; Abdul Masih Al-Aqib, Sayyid Al-Ayham, dan Abu Haritsah bin Alqamah.

Allah pun menurunkan firman-Nya QS: al-Imran/ :79-80.

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ . وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Terjemahnya:

“Tidak selayaknya bagi seorang manusia yang Allah berikan Al-Kitab, hikmah dan kenabian kepadanya, lalu dia berkata kepada manusia; ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.’ Akan tetapi (dia berkata); ‘Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.. Dan, (tidak juga tidak layak dia) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?’”

Kemudian, Nabi menjelaskan sedikit tentang agama Islam kepada orang - orang Najran dan mengajak mereka masuk Islam. Tetapi mereka menolak. Mereka berkata, “Kami sudah masuk Islam sebelum kamu.” Nabi berkata, “Kalian berdusta. Kalian tidak mau masuk Islam karena kalian menganggap Allah punya anak. Kalian juga menyembah salib dan makan babi.” Lalu, Nabi pun berdebat dengan kaum Nasrani Najran dalam masalah Nabi Isa ‘as. Nabi menjelaskan bahwa Isa adalah hamba dan utusan Allah, Isa adalah manusia biasa. Namun mereka bersikeras bahwa Isa adalah bukan manusia biasa, Isa adalah anak tuhan dan sekaligus juga sebagai tuhan.

Ketika perdebatan tak kunjung usai dan Nabi melihat tampaknya mereka akan tetap ngotot, Nabi pun menyudahi perdebatan hari itu. Nabi minta waktu hingga esok hari. Dan, Allah menurunkan firman-Nya QS: al-Imran/ :59-61.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ . الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ . فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ .

Terjemahnya:

“Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah itu seperti Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya; ‘Jadilah’ (seorang manusia), maka jadilah dia. Itulah kebenaran yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa setelah datang ilmu kepadamu, maka katakanlah; ‘Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, dan diri kami juga diri kalian; lalu mari kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta.’”

Kemudian esok harinya, Nabi pun keluar menemui utusan kaum Nasrani Najran bersama Ali, Fatimah, dan dua cucunya, Hasan dan Husain, untuk bermubahalah. Utusan Najran mendengarkan baik-baik penjelasan dan ajakan Nabi untuk mubahalah. Mereka melihat ke arah Fatimah dan dua anak kecilnya. Mereka teringat anak istri mereka di rumah. Mereka takut dan gentar. Mereka sangat takut jika Muhammad benar-benar Nabi, maka akan hancurlah mereka beserta keluarganya. Orang-orang Nasrani Najran tidak berani melayani tantangan mubahalah dari Nabi. Mereka berkata, “Sungguh kami takut jika dia adalah benar-

benar Nabi, sementara doa Nabi itu tidak sama dengan orang biasa.” Lalu, mereka pun menawarkan perjanjian damai kepada Rasulullah saw. maka, dibuatlah perjanjian damai antara kaum muslimin dan kaum Nasrani Najran. Di antara sekian poin perjanjian, sebagai konsekuensi enggannya mereka masuk ke dalam agama Islam, mereka sanggup membayar jizyah (pajak) kepada pemerintahan kaum muslimin di Madinah. Para ulama mengatakan, bahwa Najran adalah negeri di luar Madinah yang pertama kali membayar jizyah kepada umat Islam.³⁰

Keislaman Adi bin Hatim berbeda dengan para utusan dari berbagai negeri dan kabilah yang datang ke Madinah. Jika rata-rata mereka datang bersama rombongan, maka Adi bin Hatim *Ath-Tha'iy* yang terkenal sebagai *al-Jawad* (orang yang dermawan), datang sendirian menemui Rasulullah saw. Mungkin, –antara lain– dikarenakan hal inilah, Syaikh Muhammad Al-Buthi memberikan tempat khusus untuk membahas Adi bin Hatim dalam Fiqh Sirahnya.³¹

Sebelum masuk Islam, Adi bin Hatim adalah seorang Nasrani. Dia adalah orang yang mulia dan dimuliakan kaumnya. Sebagai seorang pemimpin kaum, dia selalu mendapatkan seperempat ghanimah perang dari kaumnya. Dan ketika mendengar kabar tentang Nabi, dia pergi ke Syam dengan membawa serta keluarganya untuk berkumpul bersama orang-orang Nasrani di sana, dikarenakan

³⁰ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (cet.1; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008). h. 35.

³¹ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah*, Cet.VI (Kairo: Dar As-Salam, 1999). h. 319-320.

kebenciannya kepada Nabi dan dakwahnya. Namun, Adi tak tahan menahan kebenciannya. Dia ingin langsung menemui Nabi. Dia hendak membuktikan, apakah Muhammad ini betul-betul Nabi, atautkah raja, atau seorang pendusta. Adi pun berangkat ke Madinah. Tiba di Madinah, Adi mendapatkan Nabi sedang berada di dalam masjid. Adi masuk masjid dan memberikan salam kepada Nabi. Nabi berkata, “Siapakah engkau?” Kata Adi, “Aku Adi bin Hatim.” Nabi pun segera berdiri dan mengajak Adi bin Hatim ke rumahnya. Sekeluarnya dari masjid dan dalam perjalanan menuju rumah, ada seorang perempuan tua menghentikan Nabi. Nabi berhenti cukup lama mendengarkan apa yang dikatakan perempuan tua tersebut. Adi berkata dalam hatinya, “Sungguh, ini bukan raja.” Nabi terus membawa Adi ke rumahnya. Saat di dalam rumah, Nabi mempersilakan Adi duduk di atas bantalnya yang terbuat dari kulit tipis. Semula Adi enggan duduk di atasnya. Tapi Nabi kembali mempertegas agar Adi duduk di atas bantalnya, dan Adi pun duduk. Sementara Nabi, beliau duduk di atas tanah. Adi berkata dalam hatinya, “Sungguh ini bukan raja.” “Masuklah ke dalam agama Islam, engkau akan selamat,” kata Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam kepada Adi bin Hatim Ath-Thai. Adi berkata, “Aku sudah punya agama.” Kata Nabi, “Aku lebih tahu darimu tentang agamamu.” Adi berkata, “Apakah engkau benar-benar mengetahui agamaku daripada aku?” “Ya,” kata Nabi. Lalu, terjadilah dialog antara Nabi dan Adi bin Hatim. Semula Adi enggan masuk Islam.

Namun, Allah memberikan hidayah-Nya kepada Adi sehingga Adi pun akhirnya masuk ke dalam agama islam, dan menjadi seorang muslim yang baik.³²

Selain Adi bin Hatim, di antara para sahabat yang tadinya beragama Nasrani, yaitu; Tamim bin Kharijah Ad-Dari, Simawaih Al-Balqawi, Al-Ashbagh bin Hajar Al-Hamdani, Al-Ashbagh bin Amr Al-Kalbi, Hani` bin Qubaishah, Al-Jarud Al-Abdi, Nuaim bin Shakhr Al-Adawi, Harmalah bin Al-Mundzir, Katsir bin Al-Ashbagh, dan lain-lain.

B. Eksistensi Muslim

Ketika Rasulullah saw. dalam usia 40 (empat puluh) tahun, ia bertahannus. Dalam tahannusnya, ia terkadang mimpi. Kemudian, pada malam 17 Ramadhan bertepatan dengan 6 Agustus 610 M., datanglah Jibril sebagai Malaikat memeluk Nabi saw. dengan pelukan yang sangat kuat dan gemetarlah Nabi saw. Dalam pelukan itu, Nabi saw. diperintah untuk membaca, namun ia tidak mampu bahkan ia terperanjat dan menjadi sesak napasnya. Perintah untuk membaca ini terulang sampai berkali-kali sampai ia mampu berucap demikian. Menjelang dua minggu kemudian, Nabi saw. kembali menerima wahyu sebagai perintah untuk men-

³² Ibnul Atsir, *Usdu Al-Ghabah*, jld II, hlm 260; Ibnul Jauzi, *Al-Muntazham*, jld I, hlm 400; Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, jld II, hlm 242-243, Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Ar-Rusul wa Al-Muluk*, jld II, hlm 375; Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam*, jld II, hlm 100. Program Al-Maktabah Asy-Syamilah.

dakwahkan agama islam. Islam didakwakan dalam dua periode, yakni periode Mekkah dan periode Madinah.³³

Di Makkah. Pada periode ini, tiga tahun pertama dakwah Islam dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Nabi Muhammad mulai melaksanakan dakwah Islam di lingkungan keluarga, mula-mula istri beliau sendiri, yaitu Khadijah, yang menerima dakwah beliau, kemudian Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar sahabat beliau, lalu Zaid bekas budak beliau. Di samping itu, juga banyak orang yang masuk Islam dengan perantaraan Abu Bakar yang terkenal dengan julukan Assabiqunal Awwalun (orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam), mereka adalah Utsman bin Affan, Zubair bin Awwan, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdur Rahman bin 'Auf, Thalhah bin 'Ubaidillah, Abu 'Ubaidah bin Jarhah, dan Al-Arqam bin Abil Arqam, yang rumahnya dijadikan markas untuk berdakwah (rumah Arqam).³⁴

Walaupun demikian, semakin hari bertambah pula hinaan, cacian bahkan penindasan yang dilakukan para kafir Qurasy terhadap pengikut Nabi saw. Sehingga, Nabi saw. memutuskan untuk mencari tempat lain dimana ajarannya bisa berkembang dengan pesat yaitu di To'if sebuah kota yang terletak kira-kira 70 mill dari kota Mekkah. Di daerah ini pula Nabi saw. mendapat tantangan dan perlawanan

³³ M. Dahlan, *Sejarah Peradaban Islam (SPI)* (Makassar: Alauddin University Press, 2013) h. 19.

³⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet,II; Jakarta: Amzah, 2010), h. 65-67

yang berat dari pemuka pemimpin To'if. Mereka mengusir Nabi saw. tanpa belas kasihan dan memaksa Nabi saw. untuk keluar dari kampung To'if.³⁵

Pada musim haji, Nabi saw. menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah jamaah dari berbagai macam suku, tetapi ajaran tauhid tersebut masih menimbulkan ejekan dan hinaan dari mereka. Namun demikian sebagian jamaah yang berasal dari Yastrib menerima ajaran-ajaran Nabi saw. tersebut. Setelah itu, mereka pulang ke Yastrib dan mendakwakan Islam di sana. Dua tahun kemudian orang-orang muslim Yastrib mengajak Nabi saw. untuk berhijrah ke Yastrib, guna untuk menghindari perlakuan kasar para kafir Quraisy di Makkah yang semakin ganas. Ajakan muslim Yastrib ini, disambut baik oleh Nabi saw. dan menyampaikannya kepada segenap pengikutnya ketika itu.

Proses hijrah dimulai dengan sendiri-sendiri kemudian berkelompok-kelompok kecil, hingga secara berangsur-angsur mereka meninggalkan Makkah dengan aman. Namun, Nabi saw., Abu Bakar dan Ali masih tetap berdiam di Makkah dan ketika hal itu diketahui oleh kafil Quraisy, mulailah Nabi saw., menyusun strategi dengan mendatangi Abu Bakar di malam hari dan mengajaknya untuk berhijrah sementara Ali diperintahkan untuk berbaring di tempat tidur Nabi saw. Kafil Quraisy merasa senang karena dilihatnya Nabi saw. masih dipembaringan

³⁵ M. Dahlan, *Sejarah Peradaban Islam (SPI)* h. 20

namun kesenangan mereka berubah menjadi kecemasan setelah mereka tahu bahwa Ali lah yang berada di pembaringan.

Akibatnya, kemarahan kaum kafir Quraisy semakin memuncak dan mereka mengikuti Nabi saw. Dalam keadaan demikian, Nabi saw. dan Abu Bakar bersembunyi di *Gua Taur* dan mereka tidak mencurigai bahwa di situlah Nabi saw. dan Abu Bakar bersembunyi. Setelah tiga hari di dalam *Gua* dan keadaan sudah aman, maka Nabi saw. dan Abu Bakar melanjutkan perjalanan dan bertemu beberapa kelompok muslim lainnya yang belum tiba di Yastrib.

Ketika Nabi saw. dan para sahabat tiba di Yastrib, mereka disambut dengan hati yang senang dengan pelayanan yang sangat memuaskan. Mereka yang disambut disebut kaum *Muhajirin*, sedangkan yang menyambut disebut kaum *Anshar*. Dua kelompok yang diikat tali keimanan ini, bermuara pada tali persaudaraan yang sangat erat dan saling pengertian. Kaum *Anshar* memberikan fasilitas secara cuma-cuma kepada kaum *Muhajirin* berupa tempat tinggal dan ladang. Sementara kaum *Muhajirin* merawat tempat tersebut dan bekerja keras menggarap ladang, sehingga lambat laun mereka membangun tempat tinggal sendiri.

Peristiwa hijrah, amat penting bagi perkembangan syiar Islam, di mana para sahabat memperlihatkan kebersamaan, persaudaraan, kesatuan dan persatuan yang sangat erat, kerelaan berkorban, ketulusan dan ketidakpamrian, sehingga

menciptakan dinamika internal umat yang semuanya itu dilandasi oleh iman yang kuat dan moral yang luhur.

Dalam periode ini, pengembangan islam lebih ditekankan pada dasar-dasar pendidikan masyarakat islam dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, Nabi kemudian meletakkan dasar-dasar masyarakat islam di Madinah, sebagai berikut:

1. Mendirikan Masjid

Tujuan Rasulullah mendirikan masjid ialah untuk mempersatukan umat islam dalam satu majelis, sehingga di majelis ini umat islam bisa bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah secara teratur, mengadili perkara-perkara dan musyawarah. Masjid ini memegang peranan penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempererat tali ukhuwah islamiyah.

2. Mempersatukan dan mempersaudarakan antara kaum Anshar dan Muhajirin

Rasulullah saw mempersatukan keluarga-keluarga islam yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar. Dengan cara mempersaudarakan kedua golongan ini, Rasulullah saw telah menciptakan suatu pertalian yang berdasarkan agama pengganti persaudaraan yang berdasar kesukuan seperti sebelumnya.

3. Perjanjian saling membantu antara sesama kaum muslimin dan bukan muslimin

Nabi Muhammad saw hendak menciptakan toleransi antargolongan yang ada di madinah, oleh karena itu Nabi membuat perjanjian antara kaum muslimin dan nonmuslimin.

Menurut Ibnu Hisyam, isi perjanjian tersebut antara lain sebagai berikut :

- a) Pengakuan atas hak pribadi keagamaan dan politik .
 - b) Kebebasan beragama terjamin untuk semua umat.
 - c) Adalah kewajiban penduduk Madinah, baik muslim maupun nonmuslim, dalam hal moral maupun materiil. Mereka harus bahu membahu menangkis semua serangan terhadap kota mereka (Madinah).
 - d) Rasulullah adalah pemimpin umum bagi penduduk Madinah. Kepada beliau dibawa segala perkara dan perselisihan yang besar untuk diselesaikan.
4. Meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi dan sosial untuk masyarakat baru

Ketika masyarakat islam terbentuk maka diperlukan dasar-dasar yang kuat bagi masyarakat yang baru terbentuk tersebut. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan dalam periode ini terutama ditujukan kepada pembentukan hukum. Ayat-ayat ini kemudian diberi penjelasan oleh Rasulullah, baik dengan lisan maupun

dengan perbuatan beliau sehingga terdapat dua sumber hukum dalam islam, yaitu Al - Quran dan hadis.

Dari kedua sumber hukum islam tersebut didapat suatu sistem untuk bidang politik, yaitu sistem musyawarah. Dan untuk bidang ekonomi dititikberatkan pada jaminan keadilan sosial, serta dalam bidang kemasyarakatan, diletakkan pula dasar - dasar persamaan derajat antara masyarakat atau manusia, dengan penekanan bahwa yang menentukan derajat manusia adalah ketakwaan.³⁶

Begitulah keadaan di Madinah, Nabi saw. tampil sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat. Sebagai pemimpin agama, maka Islam mengalami kebangkitan dan mempunyai pengaruh yang sangat mendalam terhadap segenap umat Muslim. Selain dari pada itu, perasaan yang ditandaskan oleh Islam sampai membantu Nabi saw. sebagai pemimpin masyarakat dalam menyatukan orang -orang Arab. Perbedaan ras yang memecah belah persatuan mereka segera lenyap.

Dengan posisi Nabi saw. yang demikian, menyebabkan pengikut i slam semakin banyak, walaupun demikian Nabi saw. memberikan kebebasan kepada setiap non muslim untuk menjalankan agamanya masing -masing dan keamanan mereka pun dijamin oleh Islam.

³⁶ Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 102-104

Inilah awal terbentuknya komunitas Islam untuk pertama kali yang menurut Philip K. Hitti merupakan suatu miniature dunia Islam. Apalagi, Nabi saw. mampu memper-satukan antara kaum muslimin dan kaum Yahudi Bersama sekutu - sekutunya melalui perjanjian tertulis yang terkenal dengan “Piagam Madinah”. Suatu perjanjian yang menetapkan antara hak dan kewajiban semua komunitas menganggap bahwa piagam itu adalah konstitusi atau undang -undang dasar bagi negara Islam yang pertama yang didirikan oleh Nabi saw.

Langkah yang ditempuh oleh Nabi saw. merupakan suatu sikap negarawan besar dan berhasil membentuk suatu persaudaraan dari berbagai macam komunitas yang ada di Madinah menjadi satu tanah air yang wajib dijaga dan dibangun beresama oleh semua kelompok-kelompok, sehingga rasa cinta kepada tanah air Madinah telah terbangun dengan sendirinya dan pada hakekatnya telah melahirkan suatu emberio nasionalisme, kemudian Nabi saw. menempu langkah berikutnya dengan menata kondisi internal Madinah dengan membuat suatu perjanjian yang berisi kesepakatan system kehidupan bernegarabaik secara politik, budaya, agama, dan sosial demi terwujudnya suatu tatanan kehidupan nasional Madinah yang aman dan damai.

Oleh karena itu, dengan langkah-langkah penataan tersebut tidak berlebihan, jika dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang nasionalis handal baik secara teoritis maupun praktek. Setelah menata Madinah dengan baik, maka dalam limit waktu dua pelita, Nabi saw. kembali ke mekkah untuk merebut kota suci itu

dari kaum Kafir, tanpa dendam dan tanpa paksaan kepada mereka untuk memeluk Islam. Namun, dengan kepribadian Nabi saw. yang gigih dan tangguh disertai keagungan dan kemuliaan akhlaknya itu, lambat laun penduduk Mekkah pun menjadi muslim.

Lima belas hari setelah penundukan kota Mekkah, secara berturut Nabi saw. menundukkan wilayah-wilayah lain dengan berapa kali melakukan ekspedisi dan menguasai wilayah jazirah Arab.³⁷

Di tahun 10 H. Nabi saw. menunaikan ibadah haji Bersama ssegenap umat muslim yang jumlahnya lebih 100.000 orang. Di gunung Arafah Nabi saw. menyampaikan pidatonya yang terakhir dan mengharap kepada umat muslimin untuk tetap bersatu dibawah panji-panji Islam. Dalam pidatonya pula, ia menyampaikan firman Allah sebagaimana dalam QS. Al-Maidah (5): 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemahnya:

*Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kukukupkan kepadamu ni'mat-ku, dan telah kuridhoi Islam itu jadi agama bagimu.*³⁸

³⁷ M. Dahlan, *Sejarah Peradaban Islam (SPI)* h. 21.

³⁸ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya* (Proyek Pengadaan Kitab Suci AL-Quran, 2002) h. 157.

Tiga bulan berikutnya, nabi saw. menderita sakit. Ketika sakit yang di deritanya bertambah serius, para sahabat berkumpul disekeliling masjid dan merasa cemas. Dalam keadaan demikian, Nabi saw. mengunjungi mereka dan duduk diatas mimbar dan menyampaikan pesan yang paling terakhir kepada kaum Muhajirin dan kaum Anshar untuk tetap bersatu dan tetap memperlakukan satu sama lain dengan baik.

Para ahli sejarah mengatakan bahwa pada hari senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 hijriah, atau bertepatan dengan tanggal 8 juni 632 Masehi, Nabi saw. berpulang di sisi-Nya. Dengan demikian Nabi saw. wafat dalam usia 63 tahun.³⁹



³⁹ M. Dahlan, *Sejarah Peradaban Islam (SPI)* h. 21.

BAB IV

HUBUNGAN AL-NASHARA DENGAN MUSLIM PADA MASA RASULULLAH SAW

A. *Habasyah*

Dakwah Islam pada awalnya berlangsung secara *sirriyah* atau sembunyi-sembunyi yang ditujukan pada keluarga terdekatnya. Nabi Muhammad saw. mulai melakukan dakwah secara *jahriyah* atau secara terbuka setelah ‘Umar ibn al-Khattab masuk Islam. Perubahan metode dakwah dari sembunyi-sembunyi ke metode terbuka, mendapat reaksi keras dari orang-orang Quraisy. Banyak pengikut Nabi Muhammad saw. yang mendapat intimidasi dan penganiayaan. Hal itulah yang mendorong Nabi untuk menganjurkan pengikutnya agar mengungsi ke Habasyah, sebuah negeri Kristen di Afrika yang berada di bawah pemerintahan raja Kristen yang dijuluki “Najasyi”. Ibn Hisham mengungkapkan dalam mengutip hadis Nabi,¹

لو خرجتم إلى أرض الحبشة فإن لها مَلِكًا لا يُظلم عنده أحد؛ وهي أرض صدق؛ حتى يجعل الله لكم فرجاً مما أنتم فيه؛

Artinya:

Bagaimana kalau kalian berangkat ke negeri Habasyah, karena rajanya tidak mengizinkan seorang pun dizalimi di dalamnya dan negeri itu adalah negeri yang benar, hingga Allah memberi jalan keluar bagi penderitaan yang kalian alami?

¹Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (cet.1; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008). 148.

Ibnu Hisyam tidak menjelaskan lebih jauh tentang alasan Nabi menetapkan negeri Habasyah sebagai tempat pengungsian. Namun, dalam tulisan Haekal dapat diketahui bahwa sejak lama antara ‘Abdul Syams dari Mekah dan Najasyi dari Habasyah telah terbentuk perjanjian dagang internasional.² Sebab satu-satunya cara menghidupkan kota Mekah yang terletak di tengah padang pasir hanyalah dengan menciptakan jaringan perdagangan. Melalui jaringan itulah Nabi mengetahui kondisi sosial di Habasyah, sehingga mendorongnya agar kaum muslim melakukan hijrah ke sana. Pengetahuan Nabi tentang Habasyah sebagai negeri yang aman untuk kaum muslim terbukti benar. Hal itu dapat dilihat dari laporan Ummu Salamah binti Abu Umayyah bin Mughirah, isteri Rasulullah saw., dari pengungsian bahwa:

Ketika kami tiba di Habasyah, Najasyi menyambut kami dengan baik. Kami merasa aman terhadap agama kami, bisa beribadah tanpa mendapat penyiksaan dan tidak pula mendengar kata-kata yang tidak kami sukai.³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

²Lihat Haekal, Husain Haikal, *Hayat Muhammad*. Terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: PT Mitra Kerjaya Indonesia, 2010), h. 71.

³Dalam tes aslinya Ibn Hisyam menulis,

عن أم سلمة بنت أبي أمية بن المغيرة زوج رسول الله صلى الله عليه وسلم ، قالت : لما نزلنا أرض الحبشة ، جاورنا بها خير جار النجاشي ، أمنا على ديننا ، وعبدنا الله تعالى لا نؤذى ولا نسمع شيئاً نكرهه ؛

Lihat Ibn Hisyam, Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, h. 155.

1. Dialog Ja'far ibn Abi Thalib dengan Najasyi

Ketika kaum Quraisy mengetahui bahwa sebagian kaum muslim hijrah ke negeri Habasyah, maka mereka mengutus dua orang, 'Amr ibn Ash dan 'Umarah ibn al-Walid, untuk mempersembahkan beberapa hadiah dengan harapan agar orang-orang yang berhijrah itu diekstradis i. Kata utusan itu kepada raja, ⁴

Wahai Paduka raja, “Sesungguhnya telah menyusup ke negeri Paduka anak-anak muda kami yang tidak waras. Mereka meninggalkan agama kaumnya dan tidak masuk kepada agamamu. Mereka membawa agama yang mereka ciptakan sendiri. Kami tidak mengenal agama tersebut begitu juga Paduka. Sungguh kami diutus ayah-ayah, paman-paman, dan keluarga besar mereka untuk membawa mereka pulang kepada kaumnya, karena kaumnya lebih paham apa yang mereka katakan, dan lebih mengerti apa yang mereka cela.”

Ummu Salamah kemudian mengutip jawaban Najasyi,

فقال لهما النجاشي: لأسلمهم حتى أدعوهم وأسألهم؛

Artinya:

Najasyi berkata kepada keduanya, “Aku tidak akan menyerahkan mereka, sebelum saya mengundang dan melakukan konfirmasi kepada mereka.”

Di tempat lain, Ibn Hisyam menambahkan:

⁴Dalam tes aslinya Ibn Hisyam menulis,

أيها الملك؛ إنه قد ضوى إلى بلد الملك منا غلمان سفهاء؛ فارقوا دين قومهم؛ ولم يدخلوا في دينك؛ وجاءوا بدين أبتدعوه لا نعرفه نحن ولا أنت؛ وقد بعثنا إليك فيهم أشرف قومهم من آبائهم وإعمامهم وعشترهم ليرد عليهم؛ فهم أعلى بهم عينا؛ وأعلم بما عابوا عليهم وعائبوهم فيه؛

Lihat juga Husain Haikal, *Hayat Muhammad*. Terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 108.

jika benar, apa yang engkau katakan, maka aku akan memulangkan mereka pada kaumnya. Sebaliknya, jika mereka tidak seperti yang engkau katakan, aku akan melindungi mereka selama tinggal di negeri saya.⁵

Ummu Salamah mengemukakan jawaban Ja'far sebagai pimpinan Muhajirin atas pertanyaan Najasyi,

Wahai Paduka raja, tadinya kami kaum jahiliah. Kami menyembah patung-patung, memakan bangkai, berzina, memutus silaturahmi, menyakiti tetangga, orang yang kuat di antara kami memakan yang lemah. Itulah keadaan kami hingga Allah mengutus seseorang dari kami menjadi Rasul kepada kaum kami. Kami mengenal nasabnya, kebenarannya, kejujurannya, dan kesuciannya. Ia mengajak kami kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, beribadah kepada-Nya, dan meninggalkan batu dan patung-patung yang dulu kami sembah bersama orang tua kami. Rasul tersebut memerintahkan kami jujur dalam berkata, menunaikan amanah, menyambung silaturahmi, bertetangga dengan baik, menahan diri dari hal-hal yang haram, dan tidak membunuh. Ia melarang kami dari perbuatan zina, berkata bohong, memakan harta anak yatim, dan menuduh berzina wanita baik-baik. Ia memerintahkan kami beribadah kepada Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Ia juga memerintahkan kami shalat, zakat, dan puasa.⁶

⁵Ibn Hisyam, Syaikh Shafiurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, h. 156. Kebijakan Najasyi untuk melakukan verifikasi atau *tabayun* kepada Ja'far sebelum memutuskan tindakan yang akan diambil adalah pelajaran berharga bagi kita. Artinya, siapa pun yang datang membawa informasi, jangan langsung dipercayai sebelum melakukan *recheck* dengan informasi lain. Sebab jangan sampai memutuskan kebijakan sepihak yang boleh jadi merugikan pihak lain, maka akibatnya akan membuahkan penyesalan yang berkepanjangan. Kebijakan Najasyi sejalan dengan firman Allah dalam QS al-Hujurat/49: 6.

⁶Dalam tes aslinya, Ibn Hisyam menulis,

أيها الملك ، كنا قوما أهل جاهلية ، نعبد الأصنام ، ونأكل الميتة ، ونأتي الفواحش ، ونقطع الأرحام ، ونسيء الجوار ، ويأكل القوي منا الضعيف ؛ فكنا على ذلك ، حتى بعث الله إلينا رسولا منا ، نعرف نسبه وصدقه وأمانته وعفافه ، فدعانا إلى الله لنوحده ونعبده ، ونخلع ما كنا نعبد نحن وآباؤنا من دونه من الحجارة والأوثان وأمرنا بصدق الحديث ، وأداء الأمانة ، وصلة الرحم ، وحسن الجوار ، والكف عن المحارم والدماء ، ونحانا عن الفواحش ، وقول الزور ، وأكل مال اليتيم ، وقذف المحصنات ؛ وأمرنا أن نعبد الله وحده ، لا نشرك به شيئا ، وأمرنا بالصلاة والزكاة والصيام؛

Ibn Hisyam, Syaikh Shafiurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, h. 156.

Sengaja jawaban Ja'far di atas dikutip secara lengkap, karena jawaban itulah yang nanti menggugah keyakinan Najasyi bahwa ternyata substansi ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sama dengan ajaran yang dimiliki selama ini. Keterangan Ja'far ibn Abi Thalib itulah yang mempengaruhi Najasyi untuk memberikan perlindungan keamanan kepada para Muhajirin. Sekalipun demikian, utusan Quraisy tadi tetap berusaha mempengaruhi Najasyi bahwa ajaran Muhammad sesungguhnya menghina dan merendahkan Nabi Isa dan ibunya, Maryam. Mendengar penyampaian utusan Quraisy tersebut, maka raja meminta agar Ja'far menjelaskan tentang pandangan Islam terhadap Nabi Isa dan ibunya. Ja'far kemudian membacakan permulaan surah Maryam.⁷ Sumber lain menyebutkan bahwa yang dibaca adalah QS: Maryam/19: 30-33:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ، وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ، وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ، وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Terjemahnya:

*Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."*⁸

⁷ Ibn Hisyam, Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi.

⁸ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* h. 466.

Ummu Salamah menceritakan bahwa mendengar al -Qur'an dibacakan,

قالت: فبكى والله النجاسي حتى أخضلت لحيته وبكت أساقفته حتى أخضلوا مصاحفهم حين سمعوا ماتلا عليهم

Artinya:

Al-Najasyi menangis hingga janggutnya basah oleh air mata. Para uskup juga menangis hingga air mata mereka membasahi mushaf -mushaf mereka, ketika mendengar apa yang dibacakan pada mereka.⁹

Kemudian Najasyi mengambil sebatang tongkat dan menggoreskannya ke tanah. Dengan gembira Najasyi berkata, “Antara agama tuan-tuan dan agama kami sebenarnya tidak lebih dari garis ini.”¹⁰ Versi lain menyebutkan, Najasyi mengambil sehelai daun jerami sambil berkata, “Perbedaan antara saya dan yang dikatakan Ja'far tidak lebih lebar dari sehelai daun jerami.”¹¹

Najasyi selanjutnya berkata,

⁹ Ibn Hisyam Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi.

¹⁰ Irfan Suryahardi Awwas, *Citra Orang Kristen di Mata Orang Islam* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2004), h. 60-62. Dalam teks asli Ibn Hisyam berkata,

فضرب النجاسي بيده إلى إرض؛ فأخذ منها عوداً ثم قال: والله ماعدا عيسى بن مريم ما قلت

Artinya:

Najasyi membungkuk ke tanah guna mengambil tongkat, kemudian berkata, “Demi Allah, apa yang dikatakan Isa bin Maryam tentang tongkat ini tidak berbeda dengan apa yang engkau katakan.” Ibn Hisyam, *op. cit.*, h. 226.

¹¹ Johan Hendrik Meuleman, h. 214.

Sesungguhnya ayat yang baru dibacakan tadi dan ajaran yang dibawa Isa berasal dari sumber yang sama. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua, dan mereka tidak akan bisa diganggu.¹²

Di tempat lain Ibn Hisyam menulis bahwa Najasyi kemudian masuk Islam dan menulis surat yang berisi persaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Ia juga bersaksi bahwa Isa bin Maryam adalah hamba Allah, Rasul-Nya, Ruh-Nya, dan Kalimat-Nya yang ia tiupkan kepada Maryam.¹³

Ibn Hisyam tidak memerinci lebih jauh, kapan dan latar belakang proses penerimaan Islam Najasyi dan bagaimana reaksi dari para uskup yang mengelilinginya. Beberapa sumber menyebutkan bahwa sebagian para uskup setuju tentang keputusan yang diambilnya, sebagian yang lain menyesalkannya.¹⁴

¹²Dalam tes aslinya Ibn Hisyam menulis,

ثم قال لهم النجاشي : إن هذا والذي جاء به عيسى ليخرج من مشكاة واحدة ، انطلقا ، فلا والله لا أسلمهم إليكما ، ولا يُكادون .

¹³Dalam tes aslinya berbunyi,

هو يشهد أن لا إله إلا الله ، وأن محمدا عبده ورسوله ، ويشهد أن عيسى بن مريم عبده ورسوله وروحه ، وكلمته ألقاها إلى مريم ؛

¹⁴Dalam penulisan sejarah terkadang kita sangat sulit mendapat informasi lebih detail dalam sebuah peristiwa. Kesulitan yang sama kita dapati dalam penulisan sejarah di Sulawesi Selatan yang terekam dalam lontara. Datuk Luwu misalnya, masuk Islam pada hari Jumat 15 Ramadhan 1013 H, bertepatan dengan 4 Februari 1605 M. *Lontara* tidak mengungkap secara rinci tentang motivasi yang mendorong Datuk Luwu masuk Islam. *Lontara* hanya menginformasikan secara singkat, “Karena kekuasaan Allah, mereka berhasil mengislamkan Datuk Luwu bersama rakyatnya. Kemudian Datuk Luwu diberi gelar, Sultan Muhammad Waliy Muzahir al-Din.”Anonim, *Lontara Sukkuna Wajo*, hlm. 177.

Berita penerimaan Islam Najasyi dan sambutannya kepada para pengungsi muslim sampai kepada Nabi Muhammad saw. dan beliau sangat berterima kasih. Najasyi kemudian mengirimkan delegasinya ke Mekah untuk menemui Rasulullah saw. Sikap simpati Najasyi terhadap Islam tersebut, menurut al - Qurthubi,¹⁵ menjadi *asbab al-nuzul* turunnya QS:al-Ma'idah/5: 82.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَّيْنَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Terjemahnya:

*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.*¹⁶

Dalam *Tafsir Jalalayn* dikemukakan bahwa Ibn Halim meriwayatkan sebuah hadis dari Said ibn Jabir yang menceritakan bahwa Najasyi pernah

¹⁵ Dalam *Tafsir al-Qurthubi* dikemukakan,

يقول تعالى ذكره لنبيه محمد صلى الله عليه وسلم: لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ صَدَّقُوا وَاتَّبَعُوا وَصَدَّقُوا بما جئتكم به من أهل الإسلام، الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا يعني عبدة الأوثان الذين اتخذوا الأوثان آلهة يعبدونها من دون الله. وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا يقول: ولتجدن أقرب الناس مودة ومحبة. والمودة: المفعلة، من قول الرجل: وَدِدْتُ كَذَا أَوْ دُهُ وَوَدَّ وَوَدَّ مَوَدَّةً: إذا أحبه. للذين آمنوا، يقول: للذين صدَّقوا الله ورسوله محمدا صلى الله عليه وسلم. الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَّيْنَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عن قبول الحق واتباعه والإذعان به. وقيل: إن هذه الآية والتي بعدها نزلت في نفر قدموا على رسول الله صلى الله عليه وسلم من نصارى الحبشة، فلما سمعوا القرآن أسلموا واتبعوا رسول الله صلى الله عليه وسلم. وقيل: إنما نزلت في النجاشي ملك الحبشة وأصحاب له أسلموا معه

Lihat Software *The Biography of Prophet Mohammad*. Versi 3.

¹⁶ RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, h. 175.

mengirim 30 orang utusan yang terdiri dari sahabat -sahabat pilihannya kepada Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw. membacakan kepada mereka surat Yasin. Mereka menangis mendengar pembacaan surah itu dan itulah yang menjadi *asbab al-nuzul* ayat tersebut. Imam al-Nasai mengetengahkan bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan Najasyi dan sahabat -sahabat terdekatnya.¹⁷

M. Quraish Shihab mengomentari ayat di atas tentang karakteristik masyarakat Nasrani ketika itu, yaitu mereka memiliki *qissin* (pendeta-pendeta) yang memahami ajaran Nabi Isa al-Masih, dan *rubban* (rahib-rahib) yang memberi keteladanan serta kerendahan hati mereka. Kedua karakteristik inilah yang membuat mereka lebih dekat pada Islam.¹⁸

Sayang, tidak lama kemudian Najasyi wafat. Ketika mendengar berita itu, Nabi Muhammad saw. amat sedih dan memimpin sembahyang untuk mendoakan arwahnya.¹⁹ Inilah salat gaib pertama dilaksanakan oleh Rasulullah saw. yang kemudian para fukaha menjadikannya sebagai dasar hukum tentang kebolehan salat gaib. Sayyid Sabiq mengemukakan bahwa salat gaib terhadap Najasyi

¹⁷Dapat pula dilihat beberapa kitab-kitab tafsir yang lain, seperti Thabari, Qurthubi, dan Ibn Kasir. Lihat Sakhr, *Al-Qur'an al-Karim*, Software al-Qur'an, Versi 9.

¹⁸Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Volume 3 Surah al-Ma'idah (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 180-181.

¹⁹Johan Hendrik Meuleman, Dalam Ibn Hisyam dikatakan,

فلما مات النجاسي صلى عليه واستغفره

Artinya:

Ketika al-Najasyi meninggal dunia, Nabi mensalatinya dan memintakan ampun baginya. Ibn Hisyam.

dilaksanakan secara berjamaah diikuti oleh para sahabat yang dipimpin langsung oleh Rasulullah saw. di lapangan terbuka.²⁰

B. *Hijrah ke Thaif*

Setelah merasakan berbagai siksaan dan penderitaan yang dilancarkan kaum Quraisy, Rasulullah saw. berangkat ke Thaif pada bulan Syawal tahun ke-10 dari kenabian (tahun 619 M) untuk menyiarkan agama Islam. Thaif adalah sebuah tempat yang sejuk dan subur dan terletak kira-kira enam puluh km. disebelah selatan kota Makkah. Setibanya di Thaif beliau menuju tempat para pemuka bani Tsaqif, sebagai orang-orang yang berkuasa di daerah tersebut. Mereka adalah Abdul Yalil bin Amr bin Umair, Mas'ud bin Amr bin Umair Habib bin Amr Umair bin Auf bin Aqdah bin Ghirah bin Auf bin Tsaqif. Salah seorang dari ketiga tersebut beristrikan wanita dari Quraisy. Rasulullah saw. megajak mereka masuk agama Islam dan mencari orang yang siap menolongnya dalam menegakkan Islam dan berjuang bersama menghadapi siapa kamumnya yang menentang agama Allah. Orang pertama berkata bahwa saya

²⁰Hadis yang dikutip oleh Sayyid Sabiq tentang salat Gaib untuk Raja Najasyi diriwayatkan oleh jamaah dari Abu Huraerah r.a.,

أَخْبَرَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ أُنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى لِلنَّاسِ النَّجَاشِيَّ الْيَوْمَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ ثُمَّ خَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ بِهِمْ فَصَلَّى عَلَيْهِ وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ؛ سنن النسائي في كتاب الجنائز

Artinya:

Bahwa Nabi saw. mengumumkan meninggalnya Najasyi kepada halayak ramai pada hari wafatnya, dan ia keluar bersama para sahabat menuju lapangan. Maka ia meluruskan saf para sahabat dan bertakbir empat kali,” (HR al-Nasa'iy).

Lihat Sakhr, *Kutub Tis'ah*, Software Hadits, Versi 2. Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid I (Bairut: Darul Fikr, 1983), h. 450.

siap mencabut kain K'bah dan membuangnya jika Allah mengutusmu sebagai Nabi. Orang kedua berkata apakah Allah tidak mendapat orang lain yang bisa diutus selain Muhammad. Adapun orang ketiga mengatakan bahwa demi Allah aku tidak akan berbicara denganmu selamanya jika engkau Rasul seperti yang engkau katakan, engkau pasti sangat berbahaya jika aku menolak ucapanmu.²¹

Mereka lalu mengerahkan kaum penjahat dan para budak untuk mencerca dan melemparinya dengan batu sehingga mengakibatkan cidera pada kedua kaki Rasulullah saw. Zaid bin Haritsah, berusaha keras melindungi beliau, tetapi kewalahan, sehingga Ia sendiri terluka pada kepalanya. Setelah Rasulullah saw. sampai di kebun milik 'Utbah bin Rabi'ah kaum penjahat dan para budak yang mengejarnya berhenti dan kembali. Akan tetapi, tanpa diketahui ternyata beliau sedang diperhatikan oleh dua orang anak Rabi'ah yang sedang berada di dalam kebun. Setelah merasa tenang di bawah naungan pohon anggur itu, Rasulullah saw. mengangkat kepalanya seraya mengucapkan doa berikut :

Ya Allah kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku kurangnya kesanggupanku, dan kerendahan diriku berhadapan dengan manusia. Wahai Dzat Yang Maha Pengasih ladi Maha Penyayang. Engkaulah Pelindung bagi si lemah dan Engkau jualah pelindungku! Kepada siap diriku hendak Engkau serahkan? Kepada orang jauh yang berwajah suram terhadapku, atau kah kepada musuh yang akan menguasai diriku? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka semua itu tak kuhiraukan, karena sungguh besar nikmat yang telah Engkau limpahkan kepadaku. Aku berlindung pada sinar cahaya wajah-Mu, yang menerangi kegelapan dan mendatangkan kebajikan di dunia dan di akhirat dari murka-Mu yang hendak Engkau turunkan dan

²¹Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, h. 381.

mempersalahkan diriku. Engkau berkenan. Sungguh tiada daya dan kekuatan apa pun selain atas perkenan -Mu.²²

Berkat do'a Rasulullah saw. itu tergeraklah rasa iba di dalam hati kedua anak lelaki Rabi'ah yang memiliki kebun itu. Mereka memanggil pelayannya seorang Nasrani, bernama Addas, kemudian diperintahkan untuk mengambil buah anggur dan berikan kepada Nabi Muhammad. Ketika Addas meletakkan anggur itu di hadapan Rasulullah saw., dan berkata kepadanya,

“Makanlah!” Rasulullah saw. mengulurkan tangannya seraya mengucapkan, “Bismillah.” Kemudian dimakannya.

Mendengar ucapan beliau itu, Addas berkata, “Demi Allah, kata-kata itu tidak pernah diucapkan oleh penduduk daerah ini. “Rasulullah saw. bertanya, “Kamu dari daerah mana dan apa agamamu?” Addas menjawab, “Saya seorang Nasrani dari daerah Ninawa (sebuah desa di Maushil sekarang).” Rasulullah saw. bertanya lagi, “Apakah kamu dari negeri seorang saleh yang bernama Yunus bin Matius?” Rasulullah saw. menerangkan, “Yunus bin Matius adalah saudaraku. Ia seorang Nabi dan aku pun seorang Nabi.” Seketika itu juga Addas berlutut di hadapan Rasulullah saw., lalu mencium kepala, kedua tangan dan kedua kaki beliau.²³

Ketika Addas tiba di rumah majikannya, bertanyalah anak Rabi'ah bahwa celakalah engkau yang telah mencium kaki dan tangannya, Addas pun berkata bahwa Dia bercerita kepadaku tentang sesuatu yang hanya diketahui oleh Nabi. Dia adalah seorang Nabi. Anak Rabi'ah kembali mengatakan bahwa celakalah

²² Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, h. 382.

²³ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, h. 383.

engkau jang dibuat engkau keluar dari agamamu, karena agamamu lebih baik agamanya.²⁴

Hijarah Nabi Muhammad ke Thaif yang bertujuan untuk berdakwah dan mencari perlindungan atau penolong ternyata mendapatkan perlakuan yang buruk. Akan tetapi, salah seorang Nasrani telah membuktikan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang diutus oleh Allah untuk menyiarkan agama Allah dan penyempurna dari agama-agama sebelumnya.

C. Perjanjian Aqabah 1 dan 2

Madinah yang sebelumnya disebut Yatsrib terletak sekitar 250 mil sebelah utara Mekah. Berbeda dengan Mekah yang tandus, di Madinah terdapat lahan subur kurang lebih 20 mil persegi. Sehingga penduduk Madinah banyak yang hidup dari pertanian. Wilayah Madinah terdapat tiga kelompok suku, yakni Yahudi Aus dan Khazraj. Wilayah ini, wilayah ini pertama-tama diduduki oleh orang-orang Yahudi yang telah diusir dari Palestina oleh orang-orang Kisten. Datang pula suku Aus dan Khazraj yang berasal dari Banu Qaila di Arabia Selatan. Menurut Akram orang-orang Yahudi datang ke Madinah sekitar abad ke-1 dan ke-2 Masehi. Sedangkan suku Aus dan Khazraj pertama kali datang di sana sekitar tahun 207 M. dan selanjutnya terus bertambah.²⁵ Pertengahan

²⁴ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, h. 383.

²⁵ Akram Diya' al-Umari, *Masyarakat Madinah pada Masa Rasulullah*. Asmara Hadi Usman (Cet. I; Jakarta: Media Dakwah, 1994), h. 53-55.

abad ke -6 Masehi beberapa kalangan menyebut sejak tahun 492 M. Aus dan Khazraj telah mendominasi Madinah.²⁶

Pada awalnya Madinah dikuasai oleh orang-orang Yahudi, namun orang-orang Masehi di Syam, di bawah pengaruh Byzantium sangat benci pada Yahudi. Hingga pada awal abad ke -6 orang Masehi menyerang Madinah untuk memerangi Yahudi dan berkat bantuan suku Aus dan Khazraj, orang-orang Masehi berhasil menghancurkan orang-orang Yahudi. Sejak saat itulah suku Aus dan Khazraj menguasai Madinah. Namun, orang-orang Yahudi yang tersisa berhasil memecah belah suku Aus dan Khazraj, hingga mereka dapat menguasai kembali perdagangan dan kekayaan Madinah.²⁷

Pertentangan antara suku Aus dan Khazraj terus berlanjut dan puncak dari pertentangan ini adalah terjadi perang B u`us beberapa tahun menjelang kedatangan Rasulullah saw. dan kaum Muslim di sana. Akibat pertentangan yang tidak kunjung ini ini, Aus dan Khazraj semakin terpuruk, di sisi lain kaum Yahudi semakin mendominasi perekonomian.²⁸

Pada musim haji tahun 620 M. rombongan orang Madinah yang terdiri dari enam orang, berkunjung ke Mekah. Seperti telah dikemukakan, di Mekah mereka sempat bertemu dengan Rasulullah saw. dan menden garkan seruannya untuk masuk

²⁶ T.W Arnold, *the Preching of Islam* (Ed. II; Delhi: Low Price Publication, 1995), h.20.

²⁷ Haikal, *Hayat Muhamaad*. Terj. Ali Haudah, *Sejarah Hidu Muhammad* (Cet. XVII; Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), h. 163-164.

²⁸ Philip K. Hitti, *Hostory of the Arabs* (Cet. II; Minneapolis: University of Minnesota Press), h. 11.

Islam. Pada tahun berikutnya, 621 M., lima dari enam orang tersebut kembali lagi bersama tujuh orang Madinah yang lain. Keduabelas orang tersebut mewakili penduduk Madinah, berjanji untuk menerima dan mentaati Rasulullah saw yang kemudian peristiwa ini disebut Bai'at Aqabah I. Nama yang mengadakan perjanjian tersebut adalah:

1. As'ad bin Zurarah, dari banu Najjar, Khazraj.
2. Rafi' bin Malik, dari banu Zuraiq, Khazraj.
3. 'Auf bin Harits, dari banu Najjar, Khazraj.
4. Quthbah bin 'Aamir, dari banu Salamah, Khazraj.
5. 'Uqbah bin 'Aamir, dari Hiram, Khazraj.

Kelima orang ini telah tersebut di atas, ketika pertemuan mereka yang pertama dengan Nabi saw. di bukit 'Aqabah.

6. Mu'adz bin Harits, dari banu Najjar, Khazraj.
7. Dzakwan bin 'Abdu Qais, Khazraj.
8. Yazid bin Tsailabah, Khazraj.
9. 'Ubadah bin Ash-Shamit, Khazraj.
10. 'Abbas bin 'Ubadah, Khazraj.
11. Abul Haitsam bin At-Tayihan, Aus.
12. 'Uwaim bin Sa'idah, Aus.

Umar bin al-Shamit merupakan suku Khazraj yang ikut dalam perjanjian Aqabah I berkata bahwa kami berbaiat kepada Nabi Muhammad untuk tidak

membunuh anak-anak kami, tidak membawa kebohongan, tidak durhaka kepada Nabi dalam kebaikan. Jika hal itu ditetapati maka balasannya adalah surge. Jika hal dilanggar urusannya kembali kepada keridhaan Allah.²⁹

Kemudian pada tahun berikutnya 622 M. orang-orang Madinah datang lagi sebanyak tujuh puluh lima orang, dua di antaranya adalah wanita, mereka kemudian berjanji untuk melindungi Rasulullah saw. dan kaum Muslimin, yang kemudian dikenal dengan Bai'at Aqabah II. Adapun nama-nama yang terlibat dalam perjanjian Aqabah dua adalah:

Golongan Al-Aus: Usaid bin Hudlair, Abul Haitsam Malik bin At-Tayihan, Salamah bin Salaamah, Dhuhair bin Rafi', Abu Burdah Hani bin Niyar, Nuhaib bin Al-Haitsam, Sa'ad bin Khaitsamah, Rifa'ah bin 'abdil Mundzir, 'Abdullah bin Jubair, Ma'nun bin 'Ady, dan 'Uwaim bin Sa'idah.

Golongan Al-Khazraj: Abu Umamah As'ad bin Zurarah, Al-Baraa' bin Ma'rur, 'Abdullah bin Rawahah, Sa'ad bin 'Ubadah, Sa'ad bin Ar-Rabi', 'Ubadah bin Ash-Shamit, Mundzir bin 'Amr, Raafi' bin Malik bin 'Ajlan, 'Abdullah bin 'Amr bin Hiram, Abu Ayyub Khalid bin Zaid, 'Abbas bin 'Ubadah bin Fadllah, Mu'awwidz bin Al-Harits, Mu'adz bin Jabal, Mu'adz bin 'Amr, Jabir bin 'Abdullah, 'Amr bin Al-Harits, 'Amr bin Ghazyah, Mu'adz bin Al-Harits, 'Uqbah bin Wahab, 'Auf bin Al-Harits, Rifa'ah bin 'Amr, 'Umarah bin Hazm, Abu 'Abdur Rahman, Yazid bin

²⁹Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, h. 392.

Tsa'labah, Sahal bin 'Atiik, Abu Thalhah Zaid bin Sahal, Khudaij bin Sahal, Qais bin Abu Sha'sha'ah, Kharijah bin Zaid, 'Umair bin Al-Harits, Basyiir bin Sa'ad, 'Abdullah bin Zaid, Uqbah bin 'Amr, Tsabit bin Al-Jidz'i, Khallad bin Suwaid, Khalid bin 'Amr, 'Abdullah bin 'Unais, Farwah bin Amr, Khalid bin Qais, Ziyad bin Labiid, 'Amr bin Ghunmah, Tsa'labah bin Ghunbmah, Shaifi bin Sawad, Abul Yasar Ka'ab bin 'Amr, Dzakwan bin 'Abdi Qais, 'Abbaad bin Qais, Al-Harits bin Qais, Yazid bin 'aamir, Quthbh bin 'Aamir, Sulaim bin 'Amr, Ka'ab bin Malik, Thufail bin Malik, Jabbar bin Shakhr, Yazid bin Hiram, Adl-Dlahhak bin Haritsah, Mas'ud bin Yazid, Yazid bi Mundzir, Ma'qil bin Mundzir, Ath-Thufail bin An-Nu'man, Sinan bin Shaifi, Bisyr bin Al-Baraa', Aus bin Tsabit, dan Khadij bin Salaamah.³⁰ Adapun teks baiat yang diambil Rasulullah saw. dari kaum Ansar adalah:

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara. Beliau membaca Al-Qura'an, mengajak mereka kepada agama Allah dan mengharapkan keislaman mereka. Setelah itu, beliau bersabda, 'Aku membaiat kalian agar kalian melindungiku sebagaimana kalian melindungi anak-istri kalian.' Al-Barra' bin Ma'rur memegang tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian ia berkata, 'Ya, demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, kami pasti melindungimu sebagaimana kami melindungi anak-istri kami. Baiatlah kami wahai Rasulullah! Demi Allah, kami ah li perang dan ahli senjata. Itu kami wariskan dari satu generasi ke genarasi lainnya. Ketika Al-barra' bin Ma'rur sedang berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersenyum, kemudian beliau bersabda, 'Tidak. Darah (kalian) ialah darah(ku). Kehormatan (kalian) adalah kehormatan(ku). Aku bagian dari

³⁰ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam I*. Terj. Fadil Bahri., h.400.

kalian dan kalian bagian dariku. Aku memerangi siapa saja kalian perang dan berdamai dengan orang-orang yang kalian berdamai dengannya.³¹

Dengan keputusan ini terbukalah di hadapan Nabi Muhammad saw . harapan baru untuk memperoleh kemenangan karena telah mendapat jaminan bantuan dan perlindungan dari masyarakat Yatsrib. Sebab itu pula, Nabi Muhammad saw. memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya untuk hijrah ke Yatsrib, karena di kota Mekah mereka tidak dapat hidup tenang dan bebas dari gangguan, ancaman dan penyiksaan dari orang-orang kafir Quraisy.

D. *Piagam Madinah*

Jika dalam periode Mekah posisi Nabi Muhammad saw. masih sangat lemah sebagai kelompok minoritas tertindas dalam menghadapi kekuatan kaum Quraisy. Berbeda dengan periode Madinah, posisi Nabi dan umat Islam mengalami perubahan besar. Di Madinah, tulis Harun Nasution, mereka segera menjadi suatu komunitas umat yang kuat dan dapat berdiri sendiri.³² Nabi segera merubah nama kota Yasrib menjadi Madi nah. Kata "*madinah*" satu akar kata dengan "*tamaddun*" yang berarti peradaban. Perubahan menggambarkan tekad Nabi, masyarakat yang dicita-citakan adalah masyarakat yang berperadaban.

³¹ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam I*. Terj. Fadil Bahri., h.401.

³² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1986), h. 92.

Pembentukan masyarakat Madinah kemudian menjelma menjadi suatu negara dan pemerintahan,³³ ditandai dengan pembuatan perjanjian tertulis pada tahun 622 M. antara Nabi dengan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Madinah. Perjanjian tertulis itu disebut *ṣaḥifah* yang lebih terkenal dengan sebutan Piagam Madinah (*mitsaq al Madinah*).³⁴ Teks konstitusi Madinah tertulis lengkap dalam *Sirah al-Nabawiyah* Ibn Hisyam.³⁵

Mengenai prinsip pokok yang terdapat di dalam Piagam Madinah, para ahli berbeda dalam merumuskannya. Maulvi Muhammad Ali satu di antara ahli yang merumuskannya ke dalam enam prinsip pokok, yaitu 1) Orang-orang Islam dan Yahudi sebagai satu bangsa. 2) Setiap golongan bebas memelihara keyakinan dan tidak boleh campur tangan terhadap yang lain. 3) Saling membantu dalam menghadapi musuh. 4) Mempertahankan keamanan kota Madinah. 5) Kota Madinah harus dijaga kesuciannya. 6) Nabi bertindak sebagai pemutus akhir berbagai perselisihan.³⁶

³³Fazlur Rahman, "The Islamic Concept of State", dalam John J. Donohue dan L. Esposito (eds.), *Islam Tradition, Muslim Perspective* (New York: Oxford University Press, 1982), h. 261.

³⁴Nama yang diberikan para ahli terhadap naskah tersebut macam-macam, tergantung pada tekanan peninjauannya; R.A. Nicholson menamakannya "Charter," Majid Khudduri "Treaty," Philip K. Hitti "Agreement," W. Montgomery Watt "Constitution." R.A. Nicholson, *A Literary History of the Arabs* (Cambridge: Cambridge University Press, 1969), h. 173. Majid Khudduri, *War and Peace in the Law of Islam* (Baltimore: The Johns Hopkins Press, 1955), h. 4. Philip K. Hitti, *Capital Cities of Arab Islam* (Minnesota: University of Minnesota Press, 1973), h. 35. W. Montgomery, *Muhammad Prophet and Statesman* (New York: Oxford University Press, 1964), 93.

³⁵Lihat Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, h. 232-234.

³⁶Maulvi Muhammad Ali, *Muhammad the Prophet* (Lahore: t.p., 1924), h. 121.

Di antara prinsip pokok Piagam Madinah adalah prinsip kerjasama di antara komunitas agama. Seluruh komunitas tanpa memandang latar belakang agama, etnis, dan ras, mereka harus menjalin kerja sama dalam membangun masyarakat, tetapi dalam masalah pelaksanaan ritual keagamaan masing-masing umat beragama memiliki hak otonom untuk menjalankan ritual agamanya. Dalam piagam Madinah ditegaskan:

وإن اليهود بنى عوف أمة مع المؤمنين؛ لليهود دينهم وللمسلمين دينهم

Artinya:

Sesungguhnya Yahudi Bani ‘Auf adalah satu umat (yang memiliki hak dan kewajiban) sama dengan orang-orang mukmin, bagi kaum Yahudi (berhak melaksanakan ibadah menurut) agama mereka dan bagi orang-orang mukmin (berhak melaksanakan ibadah menurut) agama mereka.³⁷

Dalam membangun masyarakat Madinah, umat Islam dianjurkan berbuat baik dan melakukan hubungan kerja sama dengan umat lain, sepanjang mereka tidak memusuhi, memerangi, dan mengusir orang-orang mukmin dari negeri mereka. Hal itu sejalan dengan firman Allah dalam al-Mumtahanah/60: 8-9.³⁸

Piagam Madinah adalah sebuah perjanjian untuk mengatur berbagai kepentingan dalam masyarakat yang multi etnis, suku, dan agama. Banyak para peneliti menganggap bahwa Piagam Madinah adalah sebuah terobosan dan prestasi Nabi yang sangat modern. Sebab dengan piagam itu, Nabi mampu

³⁸ Dalam QS al-Mumtahanah/60: 8-9 yang berbunyi,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَاولئك هم الظالمون (9)

mempersatukan masyarakat yang sebelumnya hidup dengan fanatisme suku dan kabilah, antara satu suku dan suku lainnya saling bermusuhan dan saling ingin meniadakan. Piagam Madinah, kata Muhammad al-Gazali, adalah sebuah ide revolusioner yang lahir melampaui zamannya³⁹ dan dapat diterima sebagai sumber inspirasi untuk membangun masyarakat majemuk. Nurcholish Madjid menulis,

Bunyi naskah Konstitusi itu sangat menarik. Ia memuat pokok-pokok pikiran yang dari sudut tinjauan modern pun mengagumkan. Dalam konstitusi itulah untuk pertama kalinya dirumuskan ide-ide yang kini menjadi pandangan hidup modern, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi dan lain-lain. Tetapi juga ditegaskan adanya suatu kewajiban umum, yaitu partisipasi dalam usaha pertahanan bersama menghadapi musuh dari luar.⁴⁰

Pada tahun pertama Piagam Madinah, kehidupan sosial berjalan secara normal, sesuai dengan tujuan perjanjian. Pada tahun ke-2 H. kelompok Yahudi: Banu Qainuqa, Banu Nadir, dan Banu Qaraiza, melakukan penkhianatan dengan bekerja sama dengan orang-orang Quraisy untuk memerangi Nabi di Madinah. Jelas, penkhianatan itu adalah pelanggaran nyata pada Piagam Madinah yang

³⁹Lihat Muhammad al-Gazali, *Fiqh Sirah* (Kairo: Darr al-Kutub al-Hadisah, 1988), h. 195.

⁴⁰Nurcholish Madjid, "Cita Politik Kita," dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal (ed.), *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Leppenas, 1983), h. 11.

mereka tanda tangani sendiri bahwa “Sesungguhnya (seorang pun) tidak boleh berbuat jahat terhadap sekutunya dan pembelaan harus diberikan kepada orang yang dizalimi.”⁴¹ Pengkhianatan itu dipandang akan mengganggu kestabilan sosial dan sebagai konsekwensinya mereka diusir dari Madinah. Namun, pengkhianatan itu dipandang oleh Nabi sebagai kasus yang tidak bisa diperlakukan secara umum. Karena itu, orang-orang Yahudi yang tetap setia kepada Piagam Madinah, mereka tetap diperlakukan secara baik dan tetap dapat tinggal di Madinah dengan aman.

Oleh karena itu, Piagam Madinah tidak dapat dikatakan sebagai suatu traktat yang gagal. Justru yang terjadi sebaliknya, dengan piagam itu Nabi secara konstitusional mempunyai dasar hukum untuk menindak peserta perjanjian yang melakukan makar dan dapat menciptakan ketidakstabilan di Madinah. Bahkan posisi Muhammad sebagai Nabi dan pemimpin politik semakin meluas dengan bergabungnya kelompok-kelompok masyarakat lain di sekitar Madinah dan Jazirah Arab umumnya. Mereka menjalin perjanjian perdamaian dengan Nabi.

Setelah pembukaan kota Mekah dan Nabi semakin mapan di Madinah, beberapa delegasi dari suku-suku Arab luar Madinah ingin menjalin kerja sama dengan Nabi. Tahun itu disebut “Tahun Pertusan” (‘*Am al-Wafd/The Year of*

⁴¹Dalam tes Piagam Madinah disebutkan,

وإنه لم يَأْتِهم امرؤ بحليفة إلا أن النصر للمظلوم

Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, h. 270.

Deputations), kejadiannya sekitar 630-632 M.. Di antara delegasi itu terdapat mereka yang sudah memeluk agama Kristen yang berasal dari Najran, tinggal di Jazirah Arabia bagian selatan. Wilayah tersebut termasuk bagian kekuasaan Bizantium. Rombongan mereka 60 orang yang dipimpin oleh ‘Abdul Masih, Abu al-Harif ibn Alqamah, dan Ibn al-Harit.⁴²

Rombongan dari Najran tersebut diterima Nabi di Masjid Madinah, sebagian menginap di masjid itu dan sebagian lainnya di rumah sahabat. Mereka tinggal beberapa hari, bahkan sempat melakukan kebaktian di Masjid Nabawi. Semula mereka meminta izin untuk melakukan kebaktian di luar masjid, tetapi Nabi Muhammad saw. justru mempersilahkan mereka melakukannya di dalam masjid.

”Ibn Ishaq berkata bahwa Muhammad ibn Ja‘far ibn Zubair menceritakan kepadaku, “Ketika delegasi Najran tiba di tempat Rasulullah saw. di Madinah, maka mereka masuk ke masjid ketika salat Asar tiba. Mereka menggunakan pakaian bergaris-garis dan berwarna-warni indah seperti yang biasa dikenakan orang-orang Bani al-Haris bin Ka‘ab. Salah seorang dari sahabat Rasulullah saw. yang melihat mereka ketika itu berkomentar, ‘Kami belum pernah melihat delegasi sebelum ini.’ Ketika waktu kebaktian mereka tiba, mereka langsung berdiri di masjid Rasulullah saw., kemudian melakukan kebaktian. Rasulullah saw. bersabda, ‘Biarkan mereka melakukan kebaktian.’ Mereka melakukan kebaktian menghadap ke timur.”⁴³

⁴²Syaikh Shafiurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, h. 271.

⁴³Dalam tes aslinya Ibn Hisyam menulis, h. 22.

قال ابن إسحاق : وحدثني محمد بن جعفر بن الزبير ، قال : لما قدموا على رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة ، فدخلوا عليه مسجده حين العصر عليهم ثياب الخبزات ، مجبب وأردية ، في جمال رجال بني الحارث بن كعب . قال : يقول بعض من رأيهم من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم يومئذ : ما رأينا وفداً مثلهم ، وقد حائث صلاتهم ، فقاموا في مسجد رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلون ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : دعوهم ؛ فصلوا إلى المشرق .

Selama di Madinah terjadi dialog antara Nabi dan pimpinan delegasi tersebut. Banyak pokok ajaran Islam yang menyentuh mereka, dan ada beberapa perbedaan antara Nabi dan mereka berkaitan dengan teologis, terutamanya menyangkut Nabi Isa. Perbedaan itulah yang kemudian menjadi latar belakang turunnya QS: Ali ‘Imran/3: 59-61,

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ، الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ، فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

Terjemahnya:

*Sesungguhnya misal (penciptaan) ‘Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah ‘Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."*⁴⁴

Sekalipun terdapat perbedaan dalam masalah teologis antara Nabi dan delegasi Kristen, namun mereka tetap saling menghargai dan menghormati.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* h. 85.

Untuk itu, sebelum delegasi Kristen kembali, sebuah perjanjian disepakati antara kedua belah pihak bahwa kaum Nasrani Najran memperoleh hak perlindungan dari Allah dan Rasul-Nya atas keamanan jiwanya, agamanya, tanah miliknya, dan harta bendanya. Jaminan keamanan itu mereka peroleh kapan dan di mana pun mereka berada, termasuk keluarga dan para pengikut mereka.⁴⁵ Jaminan seperti itu juga berlaku bagi penganut Kristen lainnya di luar suku Najran. Mereka mendapatkan jaminan perlindungan tanpa harus meninggalkan kesetiaan religius pada Nabi 'Isa as.⁴⁶

E. Perang Mut'ah

Penyebab perang Mu'tah ini bermula ketika Rasulullah saw. mengirim utusan bernama al-Harith bin Umair al-'Azdi yang akan dikirim ke penguasa Bashra (Romawi Timur) bernama Harith bin Abi Syamr Al-Ghassani yg baru diangkat oleh Kekaisaran Romawi. Tengah perjalanan, utusan itu dicegat dan ditangkap penguasa setempat bernama Syurahbil bin 'Amr al-Ghassani, pemimpin dari bani Gasshaniyah (daerah jajahan romawi) dan dibawa ke hadapan kaisar Romawi Heraclius. Setelah itu kepalanya dipenggal. Pada tahun yg sama, lima belas orang utusan Rasulullah dibunuh di Dhat al Talh daerah disekitar negeri Syam (Irak). Sebelumnya, tidak pernah seorang utusan dari Rasulullah saw. dibunuh dalam misinya.

⁴⁵ Lihat Muhammad al-Gazali, *op. cit.*, h. h. 462.

⁴⁶ Daerah Najran sudah menjadi kota Kristen jauh sebelum Islam. Lihat Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Volume I (Chicago: University of Chicago Press, 1974), h. 279. Lihat Juga Martin Lings (Abu Bakr Siraj al-Din), *op. cit.*, h. 507-508.

Pelecehan dan pembunuhan utusan negara termasuk menyalahi aturan politik dunia. Membunuh utusan sama saja ajakan untuk berperang. Hal inilah yang membuat Rasulullah marah.

Mendengar utusan damai nya dibunuh, Rasulullah saw. sangat sedih. Setelah sebelumnya berunding dengan para Shahabat, lalu diutuslah pasukan muslimin sebanyak 3000 orang untuk berangkat ke daerah Syam, sebuah pasukan terbesar yang dimiliki kaum muslim setelah perang Ahzab. Rasulullah saw. sadar melawan penguasa Bushra berarti juga melawan pasukan Romawi yang notabene adalah pasukan terbesar dan adidaya di muka bumi ketika itu. Namun ini harus dilakukan karena bisa saja suatu saat pasukan lawan akan menyerang Madinah. Kelak pertempuran ini adalah awal dari pertempuran Arab – Byzantium.

Adapu dalam buku terjemahan Ibnu Hisyam sebagai berikut:

Rasulullah menetap di Madinah di sisa bulan Dzulhijjah dilanjutkan bulan Muharram, Shafar, Rabiul Awal, dan Rabiul Akhir. Pada bulan Jumadil Ula, Ia mengirim pasukan ke Syam dan di antara mereka gugur sebagai syahid di Mu'tah.” Dan menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai komandan pasukan, Rasulullah bersabda, ‘Jika Zaid gugur, maka yang menjadi komandan pasukan adalah Ja’far bin Abu Thalib. Jika Ja’far bin Abu Thalib gugur, maka yang menjadi komandan pasukan adalah Abdullah bin Rawahah.’⁴⁷

Ketika saat keberangkatan tiba, kaum muslimin melepas dan mengucapkan salam kepada para komandan pasukan. Ketika Abdullah bin Rawahah dilepas bersama para komandan pasukan, Ia menangis.

⁴⁷ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, h. 181.

Para sahabat bertanya kepadanya, ‘Kenapa engkau menangis, wahai Ibnu Rawahah?’ Abdullah bin Rawahah menjawab, ‘Demi Allah, aku menangis bukan karena cinta dunia atau rindu kalian, namun karena aku pernah mendengar Rasulullah membaca ayat Al-Qur’an yang mengingatkan tentang Neraka,

وَأِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ٧١

‘Dan tidak ada seorang pun dari kalian, melainkan mendatangi Neraka tersebut; hal ini bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.’ (Maryam: 71)

Aku tidak tahu bagaimana nasibku setelah kematian. ‘Kaum muslimin berkata, ‘Semoga Allah menemani, melindungi, dan mengembalikan kalian kepada kami dalam keadaan selamat.’⁴⁸

Pasukan tersebut berangkat dengan diantar Rasulullah. Setelah Dia melepas dan meninggalkan mereka, Abdullah bin Rawahah berkata bahwa Kedamaian tercurah kepada orang yang aku tinggalkan di Madinah. Ia orang pengantar dan kekasih terbaik.

Pasukan kaum muslimin berjalan dan singgah di Ma’an, daerah di Syam. Mereka mendapat kabar bahwa Hiraqlus tiba di Ma’ab, daerah di Al-Balqa’, dengan membawa seratus ribu tentara Romawi dan seratus ribu tentara gabungan dari Lakhm, Judzam, Al-Yaqin, Bahra’, dan Baly dipimpin salah seorang dari Baly kemudian dari Irasyah bernama Malik bin Zafilah. Ketika kaum muslimin mendengar informasi tersebut, mereka menetap di Ma’an dua malam untuk berpikir. Sebagian dari mereka berkata, ‘Kita kirim surat kepada Rasulullah dan kita jelaskan jumlah musuh, agar Ia mengirim bantuan personel atau menyuruh kita pulang’. Abdullah bin Rawahah

⁴⁸ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, h. 181.

memberi motivasi kepada mereka dengan berkata, ‘Hai kaum muslimin, demi Allah, sesuatu yang kalian takuti pada hakikatnya adalah sesuatu yang kalian minta selama ini, yaitu mati syahid. Kita tidak memerangi musuh dengan jumlah besar pasukan atau kekuatan, namun kita memerangi mereka dengan agama Islam dimana Allah memuliakan kita dengannya. Berangkatlah kalian, niscaya kalian mendapatkan salah satu dari dua kebaikan; kemenangan atau mati syahid’. Kaum muslimin berkata, ‘Sungguh Abdullah bin Rawahah berkata benar’.⁴⁹

Ketika pasukan ini berangkat Khalid bin al-Walid secara sukarela juga ikut menggabungkan diri. Dengan keikhlasan dan kesanggupannya dalam perang hendak memperlihatkan itikad baiknya sebagai orang Islam. Masyarakat ramai mengucapkan selamat jalan kepada komandan-komandan beserta pasukannya itu dan Rasulullah juga turut mengantarkan mereka sampai ke Tsaniatul Wada’, diluar kota Madinah dengan memberikan pesan kepada mereka: Jangan membunuh wanita, bayi, orang-orang buta atau anak-anak, jangan menghancurkan rumah-rumah atau menebangi pohon-pohon.⁵⁰

Komandan pasukan itu semula merencanakan hendak menyergap pasukan Syam secara tiba-tiba, seperti yang biasa dilakukan dalam ekspedisi-ekspedisi yang sebelumnya. Dengan demikian kemenangan akan diperoleh lebih cepat dan kembali

⁴⁹ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, h. 346..

⁵⁰ Husain Haikal, *Hayat Muhammad*. Terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 448.

dengan membawa kemenangan. Mereka berangkat sampai di Ma'an di bilangan Syam dengan tidak mereka ketahui apa yang akan mereka hadapi di sana.

1. Syahid para Komandan Perang Mut`ah

Selagi pertempuran sengit sedang berkecamuk di bumi Balqa' di Syam, Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam sedang duduk beserta para shahabat di Madinah sambil mempercakapkan mereka. Tiba-tiba percakapan yang berjalan dengan tenang tenteram, Nabi terdiam, kedua matanya jadi basah berkaca-kaca. Beliau mengangkat wajahnya dengan mengedipkan kedua matanya, untuk melepas air mata yang jatuh disebabkan rasa duka. Seraya memandang berkeliling ke wajah para shahabatnya dengan pandangan haru, beliau berkata:

“Panji perang dipegang oleh Zaid bin Haritsah, ia bertempur bersamanya hingga ia gugur sebagai syahid. Kemudian diambil alih oleh Ja'far, dan ia bertempur pula bersamanya sampai syahid pula.”. Beliau berdiam sebentar, lain diteruskannya ucapannya: “Kemudian panji itu dipegang oleh Abdulah bin Rawahah dan ia bertempur bersama panji itu, sampai akhirnya ia-pun syahid pula”.⁵¹

Kemudian Rasul diam lagi seketika, sementara mata beliau bercahaya, menyinarkan kegembiraan, ketentraman dan kerinduan, lalu berkata bahwa mereka bertiga diangkat ke tempatku ke syurga. Para sahabat di sisi Rasulullah juga tidak

⁵¹ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, h. 351.

henti-hentinya meneteskan air mata. Tangis duka. Tangis kehilangan. Kehilangan sahabat-sahabat terbaik. Kehilangan pahlawan-pahlawan pemberani. Namun bersamaan dengan tangis itu juga ada kabar gembira bagi mereka. Bahwa ketiga orang itu kini disambut para malaikat dengan penuh hormat, dijemput para bidadari, dan mendapati janji surga serta ridha Ilahi. Secara khusus kepada Ja'far bin Abu Thalib yang terbelah tubuhnya, Ia dijuluki dengan Ath-Thayyar (penerbang) atau Dzul-Janahain (orang yang memiliki dua sayap) sebab Allah menganugerahinya dua sayap di surga, dan dengan sayap itu Ia bisa terbang di surga sekehendaknya.⁵²

2. Strategi perang Khalid bin Walid

Tsabit bin Arqam mengambil bendera komando yang telah tak bertuan itu dan berteriak memanggil para shahabat Nabi agar menentukan pengganti yang memimpin kaum muslimin. Maka, pilihan mereka jatuh pada Khalid bin Walid. Ia sangat sadar, tidaklah mungkin menandingi pasukan sebesar pasukan Romawi tanpa siasat yang jitu. Ia lalu mengatur strategi, ditebarkan rasa takut ke diri musuh dengan selalu mengganti formasi pasukan setiap hari. Pasukan di barisan depan ditukar dibelakang, dan yang dibelakang berada didepan. Pasukan sayap kanan berganti posisi ke kiri begitupun sebaliknya. Tujuannya adalah agar pasukan romawi mengira pasukan muslimin mendapat bantuan tambahan pasukan baru.

⁵²Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, h. 350.

Selain itu, Khalid bin Walid mengulur-ulur waktu peperangan sampai sore hari karena menurut aturan peperangan pada waktu itu, peperangan tidak boleh dilakukan pada malam hari. Khalid memerintahkan beberapa kelompok prajurit kaum muslimin pada pagi harinya agar berjalan dari arah kejauhan menuju medan perang dengan menarik pelepah-pelepah pohon sehingga dari kejauhan terlihat seperti pasukan bantuan yang datang dengan membuat debu-debu berterbangan.

Pasukan musuh yang menyaksikan peristiwa tersebut mengira bahwa pasukan muslim benar-benar mendapatkan bala bantuan. Mereka berpikir, bahwa kemarin dengan 3000 orang pasukan saja merasa kewalahan, apalagi jika datang pasukan bantuan. Karena itu, pasukan musuh merasa takut dan akhirnya mengundurkan diri dari medan pertempuran.⁵³

Pasukan Islam lalu kembali ke Madinah, mereka tidak mengejar pasukan Romawi yang lari, karena dengan mundurnya pasukan Romawi berarti Islam sudah menang.

3. Hasil Peperangan

Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa pertempuran ini berakhir imbang. Hal karena kedua belah pasukan sama-sama menarik mundur pasukannya yang lebih dahulu dilakukan oleh Romawi. Sedangkan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa dalam pertempuran ini kemenangan berada di tangan pasukan Muslimin.

⁵³ Husain Haikal, *Hayat Muhammad*. Terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, 452-453.

Imam Ibnu Katsir mengungkapkan ketakjubannya terhadap kekuasaan Allah swt. melalui hasil peperangan yang berakhir dengan kemenangan kaum muslimin dengan berkata,

“Ini kejadian yang menakjubkan sekali. Dua pasukan bertarung, saling bermusuhan dalam agama. Pihak pertama pasukan yang berjuang di jalan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, dengan kekuatan 3000 orang. Dan pihak lainnya, pasukan kafir yang berjumlah 200 ribu pasukan. 100 ribu orang dari Romawi dan 100 ribu orang dari Nashara Arab. Mereka saling bertarung dan menyerang. Meski demikian sengitnya, hanya 12 orang yang terbunuh dari pasukan kaum muslimin, padahal, jumlah korban tewas dari kaum musyirikin sangat banyak.”⁵⁴

Sebenarnya tanpa ada justifikasi kemenanganpun akan diketahui ada dipihak siapa. Keberanian pasukan yang hanya berjumlah tiga ribu dengan gagah berani menghadapi dan dapat mengimbangi pasukan yang sangat besar dan bersenjata lebih canggih dan lengkap cukup menjadi bukti. Bahkan jika menghitung jumlah korban dalam perang itu siapapun akan langsung mengatakan bahwa umat islam menang. Mengingat korban dari pihak muslim hanya dua belas orang. Sedangkan pasukan Romawi tercatat sekitar 20.000 orang.⁵⁵

⁵⁴ Almisbaahul Munir fii Tahdziibi Tafsiri Ibnu Tasir, *Daarus Salaam Lin Nasyir Wat Tauzi' 1421/200*,. Terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 1; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 1432/2011).

⁵⁵ Al-Bidayah wan Nihayah, *Tartib wa Tahdzib al-Kitab Widayah wan Nahiyah*. Terj. Abu Ihsan al-Atsari (Darul Haq: Jakarta, 2004), h.4.

Perang ini adalah perang yang sangat sengit meski jumlah korban hanya sedikit dari pihak muslim. Di dalam peperangan ini Khalid Radhiyallâhu ‘anhu telah menunjukkan suatu kegigihan yang sangat mengagumkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara garis besar kehidupan sosial masyarakat Arab secara keseluruhan dan masyarakat kota Mekah secara khusus benar-benar berada dalam kehidupan sosial yang tidak benar atau jahiliyah. Akhlak mereka sangat rendah, tidak memiliki sifat-sifat perikemanusiaan dan sebagainya. Dalam situasi inilah agama Islam lahir di kota Mekah dengan diutusnya Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul Allah.

Umat Nasrani pada masa Rasulullah saw. sudah tersebar di sebagian belahan dunia. Di Syam, (hampir) semua penduduknya adalah Nasrani. Adapun di Maghrib, Mesir, Habasyah, Naubah, Jazirah, Maushil, Najran, dan lain-lain, meski tidak semuanya, namun mayoritas penduduknya adalah Nasrani.

Kabar tentang Nasrani semasa hidup Rasulullah saw. laksana bedug. Ia ada saat pertama kali Nabi menerima wahyu dan kembali muncul ketika wahyu menjelang berakhir. Pada saat Nabi dan kaum muslimin disibukkan oleh kaum musyrikin Makkah dan Yahudi Madinah, orang-orang Nasrani tak terdengar beritanya. Dan manakala kaum muslimin mulai memegang kendali kekuasaan di Madinah dan sekitarnya (Hijaz), umat Kris tiani datang kembali. Sebagian ada yang masuk Islam, dan sebagian yang lain mesti ditundukkan dengan pedang. Meski

mereka hendak memadamkan cahaya Allah, namun Allah berkehendak menyempurnakan cahaya-nya sebagai rahmat bagi semesta alam.

Penggambaran kehidupan kaum Nashrani dan Mukmin pada masa Rasulullah saw. berjalan dengan harmonis sebagai yang dapat dilihat pada kontak dan dialog Nabi serta para sahabatnya terhadap pendeta Bahira, Waraqah bin Naufal, dan Najasyi. Dialog itu berlanjut melalui perutusan Kristen dari negeri tetangga, seperti Kristen Najran. Sekalipun kedua agama Islam dan Kristen terdapat perbedaan dalam masalah teologis. Tetapi, perbedaan itu tidak mengurangi hubungan baik yang dituangkan dalam bentuk perjanjian untuk saling menghormati dan melindungi.

B. Implikasi

1. Kejadian hubungan yang baik antara kaum Nashrani dan kaum Muslim dapat menjadi contoh bagi setiap warga negara agar hidup berdampingan dan saling memberikan pertolongan.
2. Piagam Madinah dapat dijadikan sumber inspirasi untuk membangun masyarakat majemuk. Sebab dengan piagam itu, Nabi dapat mengatur berbagai kepentingan dalam masyarakat yang multi etnis, suku, dan agama. Piagam Madinah mampu mempersatukan masyarakat dalam sebuah kehidupan damai dan harmonis yang sebelumnya hidup dalam permusuhan dengan fanatisme suku dan kabilah.

3. Untuk membangun kembali hubungan harmonis, khususnya antara pemeluk Islam dan Nashrani di masa kini, maka para sejarawan perlu merekonstruksi peristiwa sejarah masa Nabi. Sehingga muncul suatu kesadaran, Dengan demikian, memahami hubungan harmonis kedua pemeluk agama mayoritas saat ini yang bersumber dari nenek moyang yang sama akan memberikan kesadaran baru kepada umat Islam dan umat Nashrani untuk kembali menata hubungan yang lebih baik.
4. Keberagaman suku, budaya dan kepercayaan bukanlah sebuah penghalang terwujudnya masyarakat madani, terlebih lagi jika didukung oleh konstitusi dan pemimpin yang baik.
5. Kepada para peneliti berikutnya diharapkan dapat mempertajam jawaban pertanyaan, “Kenapa hubungan yang harmonis di masa Nabi, justru mengalami kemunduran setelah beberapa dekade dari periode beliau?” Puncak kemunduran itu ditandai dengan terjadinya *crusade* atau Perang Salib dan penjajahan Barat.” Penelitian itu perlu agar kita nantinya bisa mengambil pelajaran dalam membangun hubungan yang lebih harmonis di masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Quran, al- Karim

Abdul Karim, Abdurrahman, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad Saw, Dari*

Sebelum Masa Kenabian dan Sesudahnya, Yogyakarta: Saufa, 2016.

Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011

Armstrong, Karen, *Rasulullah Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis* Surabaya:

Risalah Gusti, 2001.

Azra, Azyumardi, *Kehidupan Rasulullah saw Rasulullah Saw*, Cet.1. Jakarta: PT Raja

grafindo Persada, 2002.

Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Fiqh Sirah Nabawiyah*, Darus Salam, Cairo,

2006.

Dahlan, M, *sejarah peradaban islam*, Makassar: Alauddin University Press, 2013

Al- Faruqi, Ismail R, dan Lois Lamy Al- Faruqi, *The Cultural Atlas Of Islam*. Terj.

Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1986.

Al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*,

jidil 5, Cet. I: Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994

Ghalib M, Muhammad, *Ahl al- Kitab Makna dan Cakupannya*, Cet. I: Jakarta:

Paramadina, 1998.

Goddar, Hugh, *Sejarah Perjumpaan Islam- Kristen*, Cet. I: Jakarta: PT Serambi Ilmu

Semesta, 2013.

- Al-Hamid, M.H>. Al Husain, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw.*,
Bndung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Haikal, Muhammad Husain, *Hayat Rasulullah*, Daarul Ma'arif, Cairo, 2005.
- Hitti, Philip K, *History Of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Ibn Hisyam, *al-Sirat al-Nabawiyah*. Cet. I; Bairut: Dar ibn Hazm, 2001.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Nur
Publishing, 2009.
- Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Barat*, Cet. 1 Jakarta: Logos,
1997.
- Nadawy, Abu Hasan Ali, *Sirah Nabawiyah*, Cairo: Daar Syuruq, 1989.
- Safi, Omid, Ph.D., *Kenangan Dari Sang Nabi, ...* : Alita Aksara Media, 2013.
- Sewang, Ahmad. M, *Hubungan Antar Umat Beragama dimasa Nabi Muhammad saw.*
(Teks Pidato pengukuhan Guru Besar dibidang Sejarah KEbudayaan Islam
pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
- Shihab, Umar, *Ensiklopedi Nabi Rasulullah Saw Sebagai Utusan Allah*, Jakarta:
Lentera Abadi 2011.
- Sumbulah, Umi dan Wilda Al Aluf, *Fluktuasi Relasi Islam- Nasrani di Indonesia*,
Malang: Uin Maliki Press, 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



AHMAD RIFAI, Dilahirkan di Kabupaten Bone tepatnya di Desa Telle Kecamatan Ajangale pada hari rabu tanggal 08 Januari 1992. Anak kedua dari enam bersaudara pasangan dari H.Bahri Rauf dan Hj.Rugayyah. Peneliti menyelesaikan pendidikan di

Sekolah Dasar di SD 377 Telle di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone pada tahun 2003. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di MTs Negeri Pompanua Kecamatan Ajangale dan tamat pada tahun 2006 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MAL PA As'adiyah Sengkang di Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2009. Pada tahun 2009 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Fakultas Adab dan Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab. Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2015. Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan strata dua (S2) di Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.